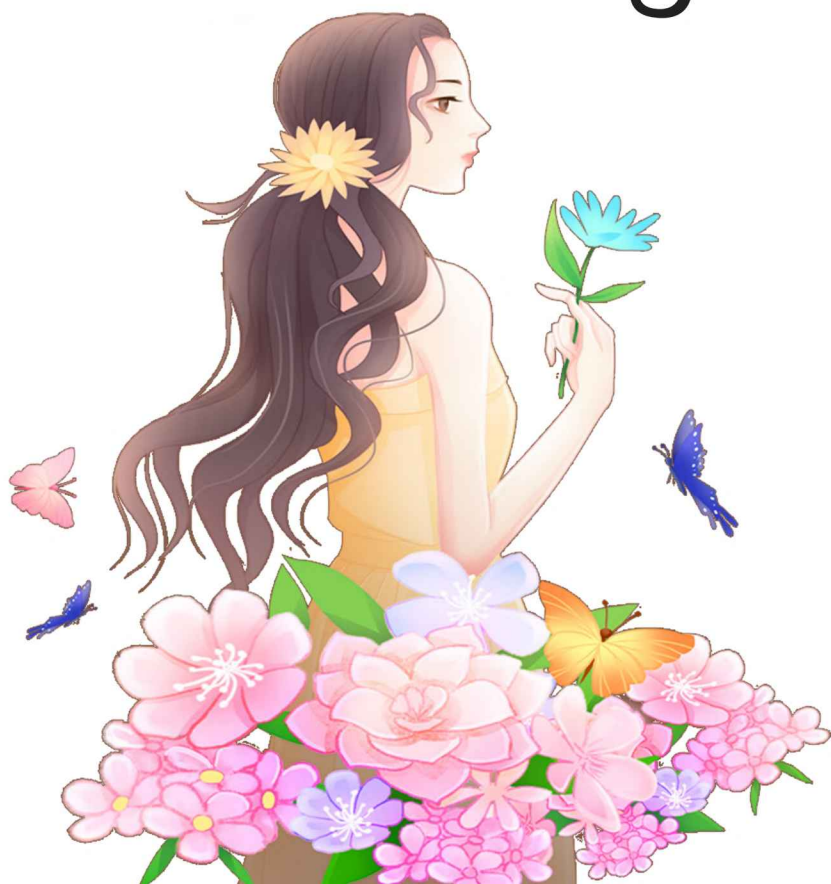


# Vanda dan Cintanya



# Vanda dan Cintanya

viii + 310 halaman

14x20 cm

Copyright © 2019 by Rustina Zahra

## **Cover**

Chriztpie Haryanto

## **Layout**

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

## **Gambar Cover**

Jill Wellington (Pixaby)

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin  
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# Vanda dan Cintanya

A Novel

by

Rustina Zahra

# DAFTAR ISI

|               |     |
|---------------|-----|
| Part 1 .....  | 1   |
| Part 2 .....  | 6   |
| Part 3 .....  | 12  |
| Part 4 .....  | 18  |
| Part 5 .....  | 25  |
| Part 6 .....  | 32  |
| Part 7 .....  | 38  |
| Part 8 .....  | 45  |
| Part 9 .....  | 52  |
| Part 10 ..... | 57  |
| Part 11 ..... | 62  |
| Part 12 ..... | 68  |
| Part 13 ..... | 73  |
| Part 14 ..... | 79  |
| Part 15 ..... | 85  |
| Part 16 ..... | 91  |
| Part 17 ..... | 97  |
| Part 18 ..... | 103 |
| Part 19 ..... | 109 |



|               |     |
|---------------|-----|
| Part 20 ..... | 116 |
| Part 21 ..... | 122 |
| Part 22 ..... | 128 |
| Part 23 ..... | 134 |
| Part 24 ..... | 140 |
| Part 25 ..... | 145 |
| Part 26 ..... | 151 |
| Part 27 ..... | 156 |
| Part 28 ..... | 162 |
| Part 29 ..... | 168 |
| Part 30 ..... | 174 |
| Part 31 ..... | 180 |
| Part 32 ..... | 186 |
| Part 33 ..... | 192 |
| Part 34 ..... | 197 |
| Part 35 ..... | 203 |
| Part 36 ..... | 209 |
| Part 37 ..... | 215 |
| Part 38 ..... | 221 |
| Part 39 ..... | 227 |
| Part 40 ..... | 232 |
| Part 41 ..... | 238 |
| Part 42 ..... | 244 |
| Part 43 ..... | 249 |
| Part 44 ..... | 255 |
| Part 45 ..... | 260 |

|                    |     |
|--------------------|-----|
| Part 46 .....      | 265 |
| Part 47 .....      | 271 |
| Part 48 .....      | 277 |
| Extra Part 1 ..... | 283 |
| Extra Part 2 ..... | 287 |
| Extra Part 3 ..... | 292 |
| Extra Part 4 ..... | 297 |
| Extra Part 5 ..... | 302 |

Terimakasih untuk readers Cerita\_Rz.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita saya.

Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa vote, maupun komen.



**Sangsi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Part 1



Vanda menatap foto di atas meja yang ada di samping kepala ranjang. Fotonya bersama Rara, sepupunya. Jarak usia mereka lebih dari satu tahun. Wajah mereka bisa dikatakan mirip. Namun sifat mereka sangat jauh berbeda. Rara sangat aktif, periang, ceria, ceriwis, mudah akrab dengan siapa saja. Sedang dirinya, punya banyak keterbatasan. Tidak bisa kena debu terlalu berlebihan, kulitnya akan gatal. Tidak bisa kedinginan, kulitnya akan ditumbuhi bentol-bentol yang terasa gatal juga. Belum lagi, ia juga kerap masuk angin kalau kedinginan. Bila masuk angin, diare akan datang menyerang. Kadang, Vanda merasa iri pada Rara, yang bebas bicara tanpa harus takut salah kata, seperti dirinya. Hal itu yang membuat

Vanda merasa rendah diri. Dan membuatnya tumbuh menjadi gadis pemalu. Ia tidak bisa seperti Ammanya yang cuek saja, meski sering salah bicara. Karena hal itulah, hanya Rara teman terdekatnya. Vanda mengambil bingkai foto, diusap wajah Rara di dalam foto. Beberapa waktu lalu, sepupu tersayanginya itu mengalami kecelakaan. Kecelakaan yang sudah merenggut kemampuan Rara untuk berjalan. Kaki Rara lumpuh, akibat kecelakaan yang dialaminya. Tapi, sekarang Rara sudah bisa berjalan lagi. Hal itu juga karena sebuah kecelakaan yang melibatkan dirinya. Dan, peristiwa itu memberi rasa bersalah yang sulit ia hapuskan dari dalam hati. Karena, akibat kecelakaan yang melibatkan dirinya itu, Rara harus kehilangan calon buah hatinya. Air mata jatuh di pipi Vanda, teringat dengan cinta segitiga di antara dirinya dengan Rara, dan Razzi. Pria yang kini sudah menikahi Rara, saat Rara masih terbaring koma. Vanda tidak tahu, apakah yang terjadi pada mereka pantas disebut cinta segitiga. Rara mencintai Razzi, Razzi mencintai Rara, namun dirinya berada di antara cinta mereka. Berawal dari keinginan Nininya, untuk menjodohkan dirinya dengan Razzi. Tentu saja ia sangat bahagia, karena ia mencintai Razzi. Razzi menerima perjodohan mereka. Tanpa berkata apa-apa. Untungnya, semua belum terlambat. Kecelakaan yang menimpa Rara, membuka rahasia cinta di antara Rara, dan Razzi yang sudah ada sejak lima tahun

lalu. Vanda sangat bersyukur, karena mengetahui semuanya sebelum terlambat. Vanda tidak bisa membayangkan, andai ia tahu setelah Razzi menikah dengannya. Vanda percaya, Allah sudah menyiapkan jodoh terbaik untuknya. Jodoh yang bisa menerima semua kekurangannya.



Hari ini, Vanda mulai belajar menjaga di SPBU, karena orang kepercayaan Ammanya di SPBU ini, akan dipindah ke SPBU baru milik mereka. Membantu Ammanya di SPBU bukanlah hal baru baginya. Keluarga Ramadhan memang memiliki beberapa SPBU di beberapa tempat. Dan, dikelola oleh orang lain, di bawah pengawasan Amma Vanda.

Hari beranjak sore, Ammanya belum datang menjemput, karena masih di Banjarmasin. Vanda berdiri di teras kantornya, ia berniat pulang dengan menggunakan taksi on line, saat sebuah mobil yang baru selesai mengisi bahan bakar berhenti di depannya. Seorang pria yang ia kenal sebagai pemilik bengkel, dan pencucian mobil yang berada di samping SPBU ke luar dari dalam mobil.

“Mau pulang?” Tanya pria itu. “Iya,” kepala Vanda mengangguk.

“Dijemput?”

“Amma masih ada usuran ... engh ....” Wajah Vanda

merona, karena sadar terpeleset kata. Pria di hadapannya tersenyum.

"Tidak perlu malu begitu. Cuma keselepet satu kata, kalau kata Ammamu. Aku cukup sering ngobrol dengan Ammamu, saat dia masih bekerja di sini. Sebelum Asila menggantikannya. Jadi aku sudah paham soal keselepet itu." Pria itu tersenyum manis pada Vanda. Wajah Vanda semakin merah saja. Ia menunduk untuk menyembunyikan rona merah yang menjalari wajahnya. "Kita satu arah, katakan pada Ammamu, kalau aku yang mengantarmu pulang."

"Terima kasih, Om."

"Om? Hmm, tak apalah, usiaku memang jauh lebih tua darimu."

"Vanda telpon Amma dulu."

"Iya."

Vanda mengambil ponsel dari dalam tasnya. "Assalam-mualaikum, Amma."

"Walaikum salam. Sudah pulang?"

"Belum, enghh ...."

"Ada apa, Sayang?"

"Vanda pulang sama Om Andri boleh tidak. Kebetulan Om Andri mau pulang juga."

"Boleh, jangan lupa bilang terima kasih ya, sampaikan salam Amma juga."



"Iya, terima kasih, Amma. Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

"Kata Amma, salam buat Om."

"Salam juga buat Ammamamu. Kita pulang sekarang?"

"Sebentar, Vanda bilang dulu sama Pak Ilham."

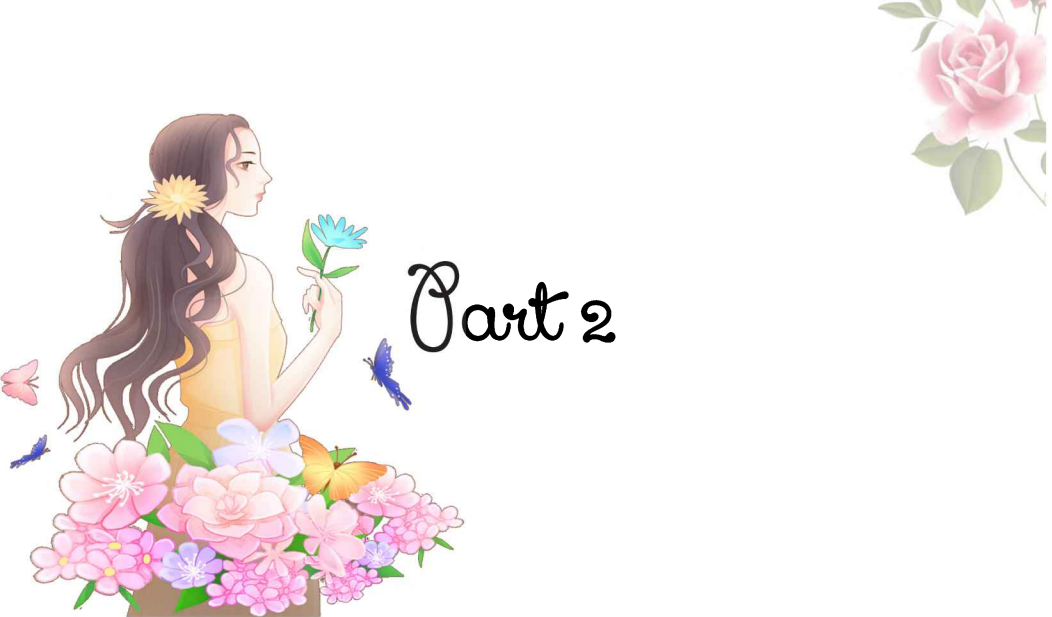
"Ya."

Vanda menemui Pak Ilham, orang yang selama ini mengelola SPBU ini. Ia pamit pulang. Setelah pamit, Vanda kembali mendekati Andri. Andri membukakan pintu mobilnya. Dengan wajah tersipu, Vanda masuk ke dalam mobil. Andri memutar bagian depan mobil, lalu masuk, dan duduk di belakang setir. "Bagaimana keadaan Rara?"

"Alhamdulillah, semakin baik."

"Alhamdulillah, Rara bisa berjalan lagi ya. Dan, bisa hamil lagi."

"Ehmm ...." Vanda hanya menggumam, karena tidak tahu harus bicara apa. Andri menolehkan kepala untuk menatap Vanda. Ia tahu dari Amma Vanda, kalau Vanda sangat pemalu.



Andri mengalihkan tatapan ke depan, lalu kembali menatap Vanda dari samping.

“Kamu beda sekali dengan Ammamu ya, Vanda.”

“Beda bagaimana? Eeh, maksud ... eeh maksudnya, bagaimana?” Tanya Vanda terbata. Wajahnya jadi merah padam, karena terus terpeleset saat bicara.

“Tidak apa-apa, kalau kamu kepeleset, tidak perlu diralat. Aku mengerti kok maksud ucapanmu.” Andri kembali menatap Vanda. Jelas terlihat baginya kalau wajah Vanda merah.

“Kamu beda dari Ammamu. Ammamu itu suka bicara apa saja. Mudah bergaul, dan mudah akrab dengan siapa saja.

Kalau kamu terlihat pemalu. Kamu harus membangun rasa percaya diri, seperti Ammam, Vanda."

"Tidak semua orang bisa me ... mehamami ... mem ...."

"Lanjutkan saja meski kepeleset, aku mengerti maksudmu."

"Tidak semua orang bisa ehmm, itu. Kebanyakan dari mereka, mentetrawakan ... eeh, men-ter-ta-wa-kan kesalahan kami."

"Jangan dimasukan di dalam hati kalau ada yang mentertawakan. Setiap orang pasti memiliki kekurangan bukan?"

"Tapi, kekuranganku, banyak selaki, Om."

"Dibalik kekuranganmu, pasti ada kelebihan juga. Saat orang menatapmu, aku yakin, semua orang akan mengatakan kamu cantik. Itu yang pertama. Berikutnya, cara berpakaianmu sopan, lalu suaramu lembut. Seterusnya, kamu bicara dengan bahasa yang sopan."

"Tapi, setelah ... setelah, orang mendengar aku keselepet biraca, mungkin semua pen ... penilaian baik itu akan hilang setekita, eeh ... seketika."

"Hal itu, akan membuatmu mudah menilai seseorang. Apakah dia pantas kamu jadikan teman, atau tidak. Iyakan?"

"Tidak semudah itu, Om."

"Yang aku lihat, kamu itu hanya merasa takut, Vanda."

Hilangkan rasa takutmu, maka yakinlah semua akan baik-baik saja. Belajarlah dari Ammam. Semakin kamu merasa takut, dan terus sembunyi, semakin kamu sering kepeleset kata kalau bicara. Aku rasa, Ammam sekarang sudah jarang kepeleset.”

Vanda hanya diam saja, Andri menolehkan kepala.

“Apa ucapanku menyinggung perasaanmu?”

“Haah ... oh tidak.” Vanda menoleh untuk menatap Andri, kepalanya menggeleng untuk menegaskan jawabannya.

“Ini pertama kalinya kita bicara sedekat ini ya, dan aku sudah bicara terlalu jauh. Maafkan aku kalau sudah menyinggung perasaanmu.”

“Tidak perlu minta maaf, Om. Aku tidak tersungging kok, eeh ... anu, Ter ....”

“Aku mengerti. Turun di mana? Rumahmu, atau rumah Kaimu?”

“Rumah Kai saja.”

“Oke.”

Andri menghentikan mobilnya di depan rumah dua lantai milik keluarga Ramadhan.

“Mau mampir dulu, Om?”

“Tidak, terima kasih. Salam saja untuk semuanya.”

“Ya, terima kasih, Om. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Vanda ke luar dari dalam mobil, ia berdiri di samping

mobil, sampai mobil Andri pergi menjauh.

Vanda melangkah menuju pintu samping rumah.

“Assalamualaikum,” ia masuk ke dalam rumah, tanpa harus membuka pintu, karena pintunya terbuka.

“Walaikum salam.” Terdengar sahutan dari dapur.

“Assalamualaikum, Acil.” Vanda mencium punggung tangan Asifa yang mendekatinya.

“Walaikum salam, Ammamu mana, Sayang?”

“Masih di Banjarmasin.”

“Kamu pulang diantar siapa?”

“Om Andri, kebetulan beliau pas mau pulang juga.”

“Oh, Vanda ingin minum apa, biar Acil bikinkan. Atau ingin makan?”

“Heum, Vanda lapar, Acil. Tadi siang, beli makanan online, tidak cocok di dilah, eh lidah rasanya, jadi Vanda cuma makan sedikit,” sahut Vanda dengan nada manja.

“Acil siapkan dulu makannya ya, Vanda mandi dulu sana.”

“Iya, Acil. Terima kasih, Vanda mandi dulu ya. Eeh, iya lupa, Rara di mana, Acil?”

“Di rumahnya, tadi dia di sini, tapi saat Razzi pulang, dia pulang juga.”

“Sepi selaki tidak ada dia. Ehmm, Vanda mandi dulu, Acil.”

"Iya, Sayang."

Vanda menaiki anak tangga menuju kamar tempat ia biasa menginap.



Siang ini, Vanda bingung memilih menu makan siang. Lidahnya memang bukan lidah yang gampang menyesuaikan dengan menu apa saja. Baginya, tak ada yang lebih nikmat, selain masakan Acil Sifa. Bahkan, masakan Amma saja kalah enak.

"Assalamualaikum."

Suara salam dari luar pintu membuat Vanda beranjak dari duduknya.

"Walaikum salam," Vanda membuka pintu, di depannya berdiri Paman Anang, supir mobil pabrik keripik, yang biasa mengantar keripik ke pelanggan.

"Paman?"

"Ini ada titipan dari Sifa. Kebetulan Paman lewat sini, jadi dititipi ini. Makan siang untuk Vanda."

"Ooh, Alhamdulillah. Terima kasih ya, Paman. Paman ingin masuk dulu?"

"Terima kasih, Paman masih ada yang harus diantar. Assalamualaikum, Vanda."

"Walaikum salam, Paman. Terima kasih."

Vanda menutup pintu, setelah mobil boks pengantar keripik pergi. Ia duduk di sofa, dikeluarkan rantang dari dalam goodie bag. Lalu ia lepas satu persatu rantang empat tingkat di depannya.

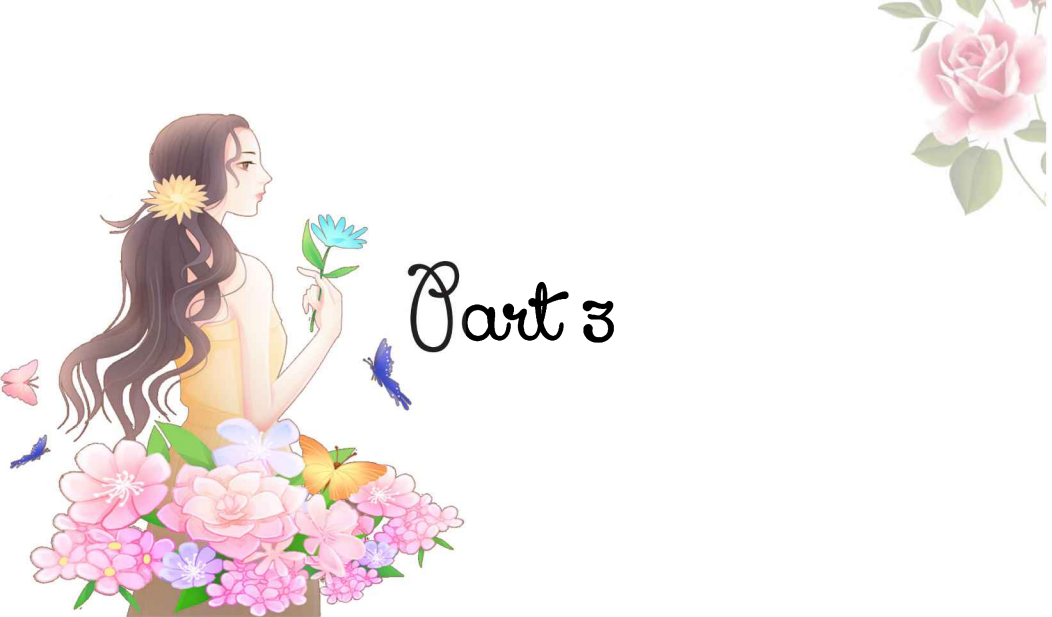
Rantang pertama, berisi nasi.

Rantang kedua berisi sayur bening.

Rantang ketiga berisi haruan goreng, dan sambal terasi yang dibungkus plastik.

Rantang keempat, ada rujak, dengan uyah wadi.

“Ehmm, Acil Sifa tahu saja, kalau aku sedang bingung ingin makan apa,” gumam Vanda. Vanda menuju meja kerjanya, ia menelpon Asifa, untuk menyampaikan rasa terima kasihnya.



Vanda baru selesai makan, saat ponselnya berbunyi. Keningnya mengernyit, karena nomer yang memanggil tak bernama di ponselnya. Dengan ragu, dijawabnya juga panggilan itu.

“Hallo, Assalamualaikum, siapa ya?”

“Walaikum salam. Vanda, ini Om Andri. Sudah makan siang?”

“Oh, Om Andri. Sudah, Om.”

“Oh, sudah ya, padahal aku ingin mengajak kamu makan siang.”

“Dianterin makan siang dari rumah sama Acil Sifa.”

“Oh, ya sudah kalau begitu. Mau pulang sama-sama



tidak, nanti sore?”

“Ehmm ....”

“Ada yang jemput ya?”

“Dijemput Amma.”

“Ooh, ya sudah. Assalamualaikum, Vanda.”

“Walaikum salam, Om.” Baru saja Vanda meletakkan ponselnya, saat ponsel itu kembali berbunyi.

“Amma ... assalamualaikum, Amma.”

“Walaikumsalam, Sayang. Vanda sudah makan?”

“Sudah, dikirimin Acil Sifa dari rumah.”

“Eh, kok dikirimi Acil Sifa. Kamu jangan merepotkan Acilmu, ya. Dia itu banyak sekali yang harus ditangani. Kaimu, Ninimu, Rara, Pamanmu. Semua menjadi urusannya. Kamu jangan ....”

“Amma! Aku tidak minta. Keramen, eeh ... kemarin, waktu aku pulang, aku makan di rumah Nini, karena makan siangku tidak pas dengan seleraku, jadi aku makan sedikit. Acil Sifa yang menyiapkan, aku ceritakan kalau dilahku, eh ... lidahku, tidak cocok dengan makanan yang aku pesan. Karena itu mungkin aku siang ini dikirimi makanan, Paman Anang yang mengantarkan.”

“Oh, begitu. Amma sore ini tidak bisa jemput ya, kamu pulang naik taksi online saja.”

“Baik, Amma.”

“Sudah ya, jangan lupa sholat Dzuhur, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.” Vanda meletakkan ponselnya di atas meja. Ammanya selalu percaya diri dalam situasi apapun, meski sering kepeleset kata saat bicara. Vanda ingin sekali seperti Ammanya, tapi ia tidak bisa.



Vanda ke luar dari dalam ruangnya, ia bersiap untuk pulang, ia duduk di depan ruangnya, ingin memesan taksi online untuk pulang.

“Vanda!”

Vanda mengangkat wajah dari layar ponselnya.

“Mister Rayen?”

“Mau pulang?”

“Iya,” kepala Vanda mengangguk.

“Ayo, aku antar.”

“Tidak merepotkan?”

“Tidak, ayolah!” Rayen ke luar dari dalam mobilnya. Dibukakan pintu mobil untuk Vanda. Vanda masuk ke dalam mobil, setelah menutup pintu mobil, Rayen memutar bagian depan mobilnya. Ia masuk ke dalam mobil, dan duduk di belakang stir.

“Tidak dijemput Ammam, ya?”

“Tidak, tadi niatnya ingin naik taksi ol nine ... eh, on line

maksudku.”

“Kalau ingin aku jemput setiap hari boleh kok.”

“Ehmm,” Vanda menundukkan wajahnya yang merona.

“Mau tidak, aku jemput setiap hari?”

“Tidak usah, terima kasih.”

“Kamu sudah punya pacar belum, Vanda?”

“Ehm,” kepala Vanda menggeleng pelan.

“Mau jadi pacarku?”

“Haah!” Vanda menatap Rayen tanpa kedip.

“Aku serius,” Rayen meyakinkan Vanda dengan tatapannya yang tampak sangat berharap.

“Ehm, maaf. Kami tidak diijinkan pacaran.”

“Kenapa?”

“Kata Kai, pacaran lebih banyak membawa dampak buruk, dari pada baik.”

“Itukan tergantung orangnya, Vanda.”

“Iya, aku tahu. Tapi, di dalam keluarga kami, tidak ada istilah pacaran. Kai buyut, dan Nini buyut, tidak pacaran. Kai Bie, dan Nini Cantik juga tidak. Kai Arka, Ammaku, Paman Aska, Abang Revan, Rara, tidak ada yang pacaran.”

“Eh, bukannya Rara, dan Razzi sudah pacaran sejak lima tahun lalu.”

“Mereka saling mencintai, tapi tidak pacaran. Mereka hanya menyimpan perasaan cinta mereka, untuk diri mereka

serindi, eeh ... sendiri saja.”

“Kalau kamu tidak mau pacaran sama aku. Aku lamar langsung mau, tidak?”

“Haah!” Mata Vanda membesar, ia tatap Rayen dengan mulut terbuka.

Rayen tertawa pelan.

“Jangan begitu, aku juga belum siap untuk menikah sekarang. Semoga kamu mau menungguku, seperti Rara, dan Razzi yang saling menunggu.”

“Ehm,” Vanda hanya tersenyum, tatapannya dialihkan ke jalan di depannya.

“Kalian itu enak ya?”

“Enak apanya?”

“Tidak perlu susah mencari pekerjaan, tinggal meneruskan saja.”

“Meski tinggal meneruskan, tapi tidak bisa asal saja. Harus tetap bersikap profesional, eeh ... pro ... pro ....”

“Profesional.”

“Hmm, itu.”

“Setidaknya, saat kalian lulus sekolah, tidak perlu bingung mencari kerja.”

“Alhamdulillah.”

“Keluarga kalian sangat terkenal. Ditambah sekarang juga ada hubungan keluarga dengan keluarga hebat lainnya.

Keluarga Lazuardi. Siapa yang tidak kenal keluarga Lazuardi, iya'kan?"

"Iya."

"Kamu mau aku turunkan di depan rumahmu, apa di depan rumah Kaimu?"

"Di depan rumahku saja," jawab Vanda cepat. Ia tidak ingin, turun di depan rumah Kainya, karena takut, akan jadi bahan godaan Rara, dan Abbanya Rara. Sepupunya itu dengan Abbanya suka sekali menggoda orang.

"Apa kabar Abangmu?"

"Alhamdulillah, baik."

"Aku salut sama dia, berani mengambil tanggung jawab untuk menikah muda. Sudah punya anak berapa?"

"Kembar sepasang."

"Waktu menikah, usia Revan baru delapan belas tahun ya?"

"Iya."

"Rara nikah usianya belum delapan belas."

"Iya."

"Kamu sendiri, apa ingin menikah muda juga?"

"Aku? Tergantung jodohnya saja."

"Andai ada yang melamar kamu sekarang, apa akan kamu terima?"

"Haah!"



## Part 4

“Kamu terima tidak?”

“Menikah itu bukan untuk satu, dua bulan. Tapi, untuk seumur hidup. Jadi, tidak bisa asal terima.”

“Kalau tidak pacaran dulu, bagaimana bisa saling mengenal, Vanda?”

“Ta’aruf, Mister Rayen.”

“Iya, ya. Eh, sudah sampai. Biar aku bukakan pintunya.”

“Tidak usah, terima kasih ya, Mister Rayen.”

“Sama-sama, Vanda. Kalau perlu antar jemput, telpon saja aku, ya.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam.”

Rayen melambaikan tangannya, Vanda membalas lambaian tangan Rayen.

Ponselnya berbunyi, Vanda mengambil ponsel dari dalam tasnya.

“Rara, Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam, cie ... cie ... cie, yang diantar pulang sama Mister Rayen.”

“Ih, Rara kok tahu, Rara di nama?”

“Di mana, Kak Vanda.”

“Hmm, itu.”

“Rara di lantai atas, coba lihat ke atas.”

Vanda mengikuti ucapan Rara, ia menatap jauh ke lantai atas rumah Kainya. Ternyata Rara ada di teras atas rumah Kai mereka.

Rara melambaikan tangan, Vanda membalas lambaian Rara.

“Rara sedang apa di situ?”

“Sedang ngintip Kak Vanda,” jawab Rara diikuti suara tawanya.

“Ih, nanti mata Rara bintitan loh.”

“Itu ngintip orang mandi, Kak Vanda. Hmm, ngobrol apa tadi sama Mister Rayen?”

“Ngobrol biasa saja.”

“Eh, ke sini dong, Kak Vanda. Ammaku bikin puding

nangka. Kita ngobrol sebentar.”

“Suamimu belum pulang?”

“Belum, ke Banjarmasin dengan Abba.”

“Ooh, iya deh, Vanda ke sana.”

“Rara tunggu ya.”

“Iya, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Vanda berjalan ke rumah Kainya. Rara sudah menunggu di teras samping. Sepupunya yang sempat lumpuh, karena kecelakaan sekarang sudah bisa berjalan lagi. Rara bisa berjalan lagi, karena ingin menyelamatkan Vanda, saat Vanda hampir tertabrak motor. Tapi, hal yang sampai saat ini membuat Vanda merasa bersalah, dan sedih. Akibat dari menolongnya, Rara keguguran, dan harus kehilangan bayinya. Untungnya, sekarang Rara sudah hamil lagi.

Meski tidak ada orang yang menyalahkannya, tetap saja Vanda memendam rasa bersalah yang sangat besar.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Puding nangka, dengan es sirup. Panas-panas begini, pas. Iyakan, Kak Vanda.”

“Iya, kok sepi. Kai, Nini, Acil Sifa mana?”

“Kai, dan Nini dikamar. Amma sedang membersihkan kamar di atas.”



“Oh ....”

“Bagaimana?”

“Bagaimana apanya?”

“Mister Rayen?”

“Ih, Rara apa sih?”

“Mister Rayen itu suka dengan Kak Vanda.”

“Ih, Rara!” Vanda mencubit lengan Rara.

“Ini serius, Kak Vanda.”

“Vanda pulang nih, kalau ngomongin Mister Rayen terus,” ancam Vanda dengan wajah cemberut. Rara bukannya takut, ia malah tertawa.

“Jangan ngambek dong. Tuh, dimakan pudingnya, enak selaki, tahu!”

“Rara!”

“Maaf, Maaf ya, Kak Vandaku yang cantik.”

“Maaf diterima,” sahut Vanda sebelum mengunyah puding nangka buatan Asifa.

“Masakan Acil Sifa tidak pernah mengecewakan.”

“Iya, dong. Amma muridnya Kai buyut, dan Kai Bie.”

“Ummm,” Vanda mengangkat kedua jempolnya.



Siang ini Vanda ke pasar Martapura, mencari oleh-oleh untuk dibawa ke Jakarta. Vanda tengah asik memilih-milih

kain sasirangan, kain khas Kalimantan Selatan, saat seseorang menyapanya.

“Vanda!”

“Eeh, Paman Rahul.”

“Cari Sasirangan?”

“Iya, lusa mau ke Jakarta, jadi cari oleh-oleh buat keluarga di sana.”

“Ooh, ke tempat Revan, dan Asila ya?”

“Iya.”

“Sama siapa ke sini?”

“Sendirian.”

“Naik apa?”

“Taksi on line.”

“Habis ini kamu ke mana lagi?”

“Mau pulang.”

“Aku juga mau pulang, pulang sama aku saja ya.”

“Tidak memperotkan ... eh, merepotkan?”

“Tidak sama sekali. Ini sudah selesai memilihnya, atau mau aku bantu?”

“Belum ....”

“Aku tinggal sebentar, kamu tunggu di sini. Aku ke toko kakakku dulu sebentar.”

“Iya ....”

“Tunggu aku di sini ya.”

“Iya.”

Rahul meninggalkan Vanda.

“Temannya, Dek?”

“Iya, tetangga.”

“Orang tuanya boss kain. Kaya sekali mereka itu.”

“Ooh, iya.” Vanda hanya tersenyum saja.

Tidak berapa lama Rahul kembali, tepat saat Vanda baru selesai membayar belanjanya. Rahul mengambil alih bawaan Vanda, mereka menuju parkiran pasar.

“Kenapa pergi sendirian, tidak bersama Rara?”

“Rara sedang hamil. Tidak bisa pergi jauh-jauh, apa lagi ke paras ... eh, pasar.”

“Kamu masih kuliah, Vanda?”

“Masih.”

“Jaga SPBU?”

“Masih juga.”

“Ini kamu, aku antar ke mana? SPBU atau ke rumah?”

“Ke SPBU saja.”

Mereka terdiam untuk sesaat.

“Ehmm ... Vanda sudah punya pacar?”

Vanda menolehkan kepala, ditatap Rahul dari samping.

“Kami tidak boleh pacaran.”

“Ooh, tapi Rara, dan Razzi, pacaran selama lima tahun’kan?”

“Mereka tidak pacaran. Tapi, saling mencintai.”

“Maksudnya?”

“Mereka memang saling mencintai sejak lima tahun lalu. Tapi, mereka tidak mekulakan ... eeh, melakukan hal yang dilakukan orang pacaran.”

“Ehm, benar juga. Bahkan tidak ada orang yang tahu akan perasaan mereka berdua. Mereka hebat sekali ya, menyimpan perasaan cinta mereka.”

“Hmmm ....”

“Jadi, kalau tidak boleh pacaran, berarti langsung lamaran saja ya?”

“Iya.”

“Kalau aku melamar Vanda, apa akan diterima?” Rahul menolehkan kepalanya, agar bisa menatap wajah Vanda.

“Haah!” Vanda juga menatap Rahul, tatapan mereka berpaut sejenak, sebelum Vanda menundukan wajahnya yang merona.



## Part 5



“Kalau aku melamarmu, diterima tidak?” Rahul mengulangi pertanyaannya.

“Ehm, Vanda tidak tahu harus jawab apa.” Kepala Vanda menunduk dalam.

“Kenapa bingung?”

“Ehm, serakang ... eeh, sekarang, Vanda belum berpikir untuk menikah, Paman.”

“Kenapa?”

“Be ... belum ingin saja.”

“Jujur, aku menyukaimu, Vanda.”

“Terima kasih, Paman.”

“Aku berharap, kamu bisa jadi istriku. Terdengar sangat

to the point ya, tapi aku ingin kamu tahu. Siapa tahu pikiranmu bisa berubah.”

“Ehm ....”

Rahul menoleh untuk menatap Vanda. Vanda seperti tidak nyaman dengan ungkapan perasaannya.

“Maafkan aku, jika kejujuranku mengganggu kenyamananmu, Vanda.”

“Tidak apa ....” Vanda berusaha tersenyum, meski ia memang merasa tidak nyaman dengan pembicaraan Rahul yang terlalu serius.

Mereka saling diam, sampai Rahul membelokan mobilnya ke halaman kantor SPBU.

“Terima kasih, Paman Rahul. Maaf, sudah memperotkan ... eeh, merepotkan. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Mobil Rahul pergi, sebuah mobil yang baru selesai mengisi bahan bakar berhenti di depan kantor.

Andri keluar dari dalam mobilnya. Ia tersenyum pada Vanda.

“Habis borong Sasirangan?” Andri menunjuk paper bag yang dibawa oleh Vanda.

“Iya.”

“Aku mau ke Jakarta juga, ingin bareng?”

“Ooh, lusa juga Om berangkatnya.”

“Iya.”

“Ehm, boleh. Eeh, silahkan masuk Om Andri.”

“Tidak, terima kasih. Aku masih banyak pekerjaan. Nanti sore dijemput Ammamu, ehm ... atau dijemput yang tadi mengantarmu?”

“Tidak ....” Kepala Vanda menggeleng.

“Mau pulang sama aku?”

“Tidak memperot ....”

“Tidak merepotkan, aku jemput nanti sore ya. Aku pergi dulu, assalamualaikum, Vanda.”

“Walaikum salam, Om.”

Andri masuk kembali ke dalam mobilnya. Dilambaikan tangannya. Vanda membalas lambaian tangan Andri.



Andri menjemput Vanda di rumahnya, mereka pergi ke Jakarta bersama. Andri ingin membeli beberapa alat, untuk membuka cabang bengkel, dan pencucian mobil miliknya.

“Titip Vanda ya, Ndri. Dia belum pernah pergi sendiri. Abbanya sedang ke luar kota. Aku juga lagi banyak urusan. Tapi, dia kangen dengan keponakan-keponakanya”

“Iya, Mbak. Jangan khawatir, Vanda nanti aku antar sampai rumahnya Revan.”

“Terima kasih banyak, Ndri. Maaf ya, jadi merepotkan.”

“Tidak merepotkan kok, Mbak.”

“Ya sudah, hati-hati di jalan ya.”

“Vanda pergi dulu, Amma. Assalamualaikum.”

“Kami pergi dulu, Mbak. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Asma mengikuti mobil Andri yang disupiri oleh supir Andri sampai menghilang dari pandangan. Ini pertama kalinya Vanda pergi tanpa dirinya. Asma ingin, perlahan Vanda bisa membuka diri, tidak hanya bergaul dengan keluarga mereka saja. Asma ingin, putrinya membangun kepercayaan diri. Dengan banyak bicara, perlahan kepeleset lidah akan berkurang dengan sendirinya. Saat ini, kepeleset Vanda masih parah. Dalam satu kalimat pendek saja, dia bisa kepeleset beberapa kata. Asma percaya pada Andri, ia mengenal Andri, dan keluarganya. Mereka keluarga baik-baik. Ramah, dan santun dalam bersikap, dan bertutur kata. Andri juga sabar, dan bisa memahami kekurangan Vanda. Dulu, Andri menaruh hati pada Asila, saat tahu Asila, dan Revan menikah. Andri menerima dengan lapang dada. Asila bukan jodohnya, itu katanya. Dan, selama lima tahun ini, Andri belum menikah juga, entah apa alasannya.



Di dalam pesawat.



"Ini pertama kali kamu pergi sendiri, tanpa orang tuamu ya?"

"Iya."

"Tidak takutkan pergi sama aku?"

"Ammma percaya aku pergi dengan Om, jadi kenapa aku harus takut."

"Alhamdulillah kalau begitu." Andri tersenyum. Vanda membalas senyum Andri.

"Ehm, pacarmu tahu, kalau kita pergi berdua. Oh ... maaf, aku lupa, dalam keluarga Ramadhan tidak boleh ada pacaran, begitukan?"

"Iya."

"Jadi, lamar, langsung nikah ya?"

"Ehm ...."

"Memangnya, Vanda sudah siap menikah, kalau misalkan ada yang melamar?"

"Untuk sekarang, belum siap, Om."

"Sudah memiliki seseorang yang Vanda sukai?"

"Belum ...."

"Belum berani jatuh cinta, atau belum ada pria yang membuat Vanda jatuh cinta?"

"Ehm ...." Wajah Vanda merona.

"Vanda jangan merasa rendah diri. Buka diri Vanda, bergaul dengan siapa saja. Lebih banyak bicara, itu bagus

untuk melatih agar Vanda bisa lebih lancar bicara. Rendah hati itu bagus, rendah diri jangan.”

“Vanda tidak bisa sepetri Rara ....”

“Vanda tidak harus jadi seperti orang lain. Cukup jadi Vanda saja. Tapi, alangkah baiknya, Vanda bisa membuka diri. Membangun kepercayaan diri.”

“Nanti deh, Vanda mencoba sarannya, Om.”

“Vanda marah?” Andri menatap gadis yang usianya berselisih cukup jauh dengannya.

“Tidak, kenapa Vanda harus marah.”

“Ya, mungkin saja, Vanda merasa, aku sudah terlalu jauh masuk ke dalam hidup Vanda.”

“Tidak, saran Om baik kok. Untuk kebaikan Vanda juga. Kenapa Vanda harus marah.”

Mereka terdiam sebentar.

“Selama di Jakarta ingin pergi ke mana saja?”

“Belum tahu. Om sendiri?”

“Aku ke Jakarta untuk membeli peralatan bengkel, dan cuci mobil, untuk cabang yang baru.”

“Ooh, hebat ya, Om bisa buka cabang.”

“Kai buyutmu, Raka Ramadhan, adalah orang yang menginspirasiku.”

“Haah! Yang benar?”

“Iya. Beliau pengusaha yang hebat, orang tua yang

hebat, manusia yang hebat. Sulit menemukan orang seperti Beliau.”

Vanda mengusap matanya yang basah, karena teringat Kakek buyutnya. Meski tidak mengenal secara langsung. Tapi, ia merasa dekat.



Tiba di bandara, mereka dijemput supir Kakak Andri yang tinggal di Jakarta. Vanda diantar sampai ke depan pintu rumah Revan. Asila, menyambut mereka di ambang pintu.

“Sila,” Andri mengulurkan tangan pada wanita yang dulu pernah ia sukai.

“Mas Andri, apa kabar?” Asila menerima uluran tangan Andri, pria yang dulu pernah menyukainya.

“Alhamdulillah, baik.” Andri tersenyum.

“Silahkan masuk dulu, Mas.” Asila melebarkan pintu.

“Tidak, terima kasih, aku ada janji. Vanda sudah aku antar sampai di sini, dengan selamat, dan tidak kurang apapun juga.” Andri menatap Vanda, ia kembali tersenyum.

“Terima kasih banyak, Mas. Maaf, jadi merepotkan.”

Asila menganggukan kepala, dan membalas senyum Andri.

“Tidak merepotkan. Aku permisi ya, Sila, Vanda, assalamualaikum.” Andri berpamitan.

“Walaikum salam,” sahut Asila, dan Vanda bersamaan.

Andri masuk ke dalam mobil, mobil bergerak meninggalkan halaman rumah Kakek Vanda, Andri melambaikan tangan, dan menganggukan kepala. Vanda, dan Asila membalas lambaian tangan Andri.

Mereka berdua menatap mobil Andri sampai menghilang dari pandangan.

“Nenek, dan si kembar mana, Acil?” Tanya Vanda, karena tidak disambut Nenek, dan dua keponakan, sekaligus sepupunya.

“Dijemput Tante Vina tadi.”

“Pantas sepi ....”

“Ayo masuk, kamarmu sudah Acil bersihkan.” Asila menutup, dan mengunci pintu.

“Terima kasih, Acil.”

Mereka menaiki anak tangga, lalu masuk ke salah satu kamar tidur yang ada di lantai atas.

“Acil.”

“Hmm ....”

“Om Andri, dulu pernah suka sama Acil’kan?” Vanda

duduk di tepi ranjang, Asila duduk di sebelahnya.

“Iya, dulu.”

“Kenapa Acil memilih Bang Revan. Om Andri kehilatannya baik.”

“Ini bukan tentang baik, tidak baik. Tapi, tentang rasa cinta yang sudah ada sejak lama.”

“Maksud Acil, Acil sudah lama jatuh cinta sama Abang Revan. Seperti cintanya Rara, dan Bang Razzi?”

“Hmm, Acil sudah berusaha menghapus cinta itu. Acil berusaha menolak ungkapan cinta Abangmu ....”

“Kalau Acil cinta, kenapa Acil berusaha menolak?”

“Karena, Acil pikir, cinta Abangmu, hanya cinta monyet, dan obsesi semata. Lagipula, Acil lebih tua dari Abangmu. Dan, Acil merasa tidak pantas ....”

“Kenapa Acil merasa tidak pantas?”

“Aku Acil kalian, adik Ammam. Rasanya, tidak pantaskah, kalau seorang Acil menikah dengan keponakannya.”

“Lalu, kenapa akhirnya Acil memutuskan untuk menerima cinta Abang Revan?”

“Karena rasa takut.”

“Rasa takut? Maksudnya?”

“Abangmu menjauhi Acil, karena cintanya terus Acil tolak. Acil merasa kehilangan perhatiannya, kehilangan kasih sayangnya.” Asila menarik napasnya.

“Acil mencoba bertahan, tapi Acil tidak sanggup. Membayangkan dia memberikan perhatian, dan kasih sayangnya pada orang lain, itu sangat menyakitkan.”

“Karena itu, akhirnya Acil menerima Abang.”

“Ya, dia bisa menunjukkan kesungguhan cintanya. Bisa membuktikan kalau dia bisa bersikap dewasa, meski usianya masih sangat muda.”

“Perjalanan cinta yang tidak mudah ya, Acil.”

“Ya ... ada rasa takut, tidak direstui. Bingung bagaimana cara menyampaikan hubungan kami pada keluarga. Untung ada Rara, si genit itu berperan penting dalam hubungan kami.”

“Rara!? Waktu itu, Rara masih SMP, sama dengan Vanda, Acil.”

“Iya, dan seperti kata Vanda. Rara itu tempat teman di sekolahnya berkonsultasi soal cinta. Dia konsultan cinta yang hebat.” Asila tertawa mengingat masa bersama Rara.

“Vanda baru ingat. Karena Rara juga, lamaran Paman Randi diterima oleh orang tua Kak Anis. Padahal, tadinya ditolak, karena Paman Randi anaknya Kai Maryadi, dan adiknya Paman Dardi.”

“Eh, Vanda mulai jarang kepeleset saat bicara. Vanda hanya perlu latihan, banyak bicara seperti Ammam, Sayang. Kepelesetnya, nanti pasti akan hilang.”

“Lih, omongan Acil kok sama dengan omongannya Om

Andri?”

“Oh, ya. Dia berkata seperti itu juga?”

“Heum,” kepala Vanda mengangguk.

“Hmmm, Acil rasa, dia punya perhatian lebih sama Vanda. Vanda bilang, Om Andri baik. Vanda tidak tertarik sama Om Andri?”

“Acil, jangan bicara itu, Vanda malu ....” Vanda menekan pipinya yang memerah dengan kedua telapak tangannya. Asila tertawa pelan.

“Yang pasti, Acil yakin, Om Andri punya perhatian lebih untuk Vanda.”

“Om Andri tua, Acil. Usianya, cuma beda sedikit dengan Amma.”

“Vanda itu, sama dengan Amma. Jadi, karakter seperti Vanda, dan Amma Vanda, itu butuh pria dewasa seperti Abbamu, dan Om Andri.”

“Emhh, Acil. Vanda malu ah, bicara hal itu. Lagipula, Om Andri itu duda.”

“Eh, memangnya kenapa kalau duda. Duda tanpa anak. Dia duda juga, karena istrinya meninggal, setelah melawan penyakit kanker.”

“Acil, Vanda belum ingin menikah sekarang.”

“Tidak apa, akan tiba saatnya nanti, hati Vanda akan terbuka untuk menikah. Semoga Vanda mendapatkan jodoh



yang Vanda cinta, dan mencintai Vanda, aamiin.”

“Aamiin, terima kasih, Acil.”

“Sekarang Vanda istirahat ya. Acil ke dapur dulu, membantu Bibik menyiapkan makan siang.”

“Iya, Acil.”



## Part 7

Selama di Jakarta, Vanda berjalan-jalan ke beberapa tempat, bersama Asila, dan dua keponakannya. Ia juga, sempat berjalan-jalan bersama anak-anak Arka. Tapi, selama di Jakarta, Vanda tidak pernah bertemu dengan Andri. Sampai saat hari terakhir ia di Jakarta.

Andri menelponnya.

"Vanda kapan pulang?"

"Besok, Om. Om Andri serindi?"

"Aku belum bisa pulang. Kakakku sakit, jadi lebih lama lagi di Jakarta."

"Ooh ...."

"Vanda pulang dengan siapa?"

“Serindi.”

“Berani?”

“In Sya Allah berani, Om.”

“Maaf ya, aku tidak bisa menemani Vanda pulang.”

“Tidak apa-apa, Om. Semoga Kakak Om Andri cepat sembuh, aamiin.”

“Aamiin, terima kasih, Vanda. Hati-hati di jalan ya, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Siapa?” Tanya Asila.

“Om Andri.”

“Kalian janji pulang sama-sama?”

“Om Andri belum bisa pulang. Kakaknya sakit.”

“Kenapa Aciy, cemburu?” Tanya Revan. Asila tersenyum.

“Kenapa, Abang Yevan? Cemburu aku tanya soal Mas Andri?” Asila balas bertanya.

“Abang Revan ini. Acil Sila sudah memilih Abang. Meski Abang itu banyak karungnya, eh ... kurangnya. Aku Acil Sila memang suka dengan Mas Andri, tidak akan Acil Sila mau sama Abang.”

“Tuh, dengarkan kata Vanda!”

“Eh, aku dikeroyok nih ceritanya?”

“Salah Abang serindi, kenapa cerembuan!”

“Ya Allah, kenapa kepelesetmu semakin parah, Vanda?”

Revan menatap adiknya.

“Ck, Abang Yevan!” Asila mencubit lengan Revan.

“Kenapa? Dia harus belajar banyak bicara, seperti Amma. Lihat Amma, sekarang sudah jarang kepeleset. Karena sering bicara.”

“Tidak bisa disamakan begitu, Abang Yevan. Yang pertama itu, Vanda harus membangun rasa percaya diri dulu. Kalau dia sudah percaya diri, dia tidak akan malu lagi untuk bicara, meski sering kepeleset kata.”

“Iya, Acil. Sekarang, Vanda lagi belajar untuk berani bicara dengan siapa saja.”

“Bagus itu, perubahan pada kemajuan tidak akan terjadi, kalau Vanda sendiri tidak berusaha berubah, Sayang.”

“Iya, Acil. Vanda akan merindukan Acil, Abang Yevan, dan si kembar. Sayang si Kembar sudah tidur, mereka lucu sekali. Vanda akan merindukan mereka juga.”

“Nanti ada si kembar baru dalam keluarga kita, anak Rara, dan Razzi.”

“Iya, keluarga bertambah anggotanya.”

“Semoga, bertambahnya anggota keluarga, membuat Nini, dan Kaimu bahagia.”

“Pasti bahagia sekali, Acil.”

“Setelah Rara, Vanda juga akan membawa anggota keluarga baru. Acil selalu berdoa, semoga Vanda dipertemukan

dengan jodoh terbaik, aamiin.”

“Aamiin.”

“Acil sayang, Vanda.” Asila memeluk Vanda.

“Vanda juga sayang Acil.”

“Dan, aku menyayangi kalian berdua.” Revan memeluk adik, dan istrinya. Dikecup bergantian pipi kedua wanita yang ia sayang, dan cintai.



“Vanda!”

Vanda menatap orang yang menyapanya.

“Hay, Kak Tomi.”

Pria yang dipanggil Vanda, Kak Tomi duduk di samping Vanda.

“Dari tempat Revan ya?”

“Iya.”

“Sendirian?”

“Iya.”

“Tumben sendirian, biasanya selalu dengan Ammamumu.”

“Ammamumu sedang sibuk.”

“Apa kabar Revan, aku tidak sempat mampir, karena banyak urusan.”

“Alhamdulillah, Abang Revan selekuarga, eh ... sekeluarga, baik.”

"Kamu masih kuliah?"

"Masih."

"Itu sepupumu, siapa namanya, Rara ya. Apa kabar?"

"Alhamdulillah, baik."

"Aku sempat mendengar dia kecelakaan, dan kakinya lumpuh."

"Iya, Alhamdulillah sekarang sudah sembuh."

"Oh ya, jadi dia sudah bisa berjalan lagi?"

"Iya."

"Kuliah di mana dia?"

"Sekarang belum kuliah, masih menunggu melahirkan."

"Melahirkan? Dia sudah menikah?"

"Iya, sudah."

"Dengan siapa?"

"Dengan Bang Razzi."

"Razzi? Razzi yang ayahnya kerja di perusahaan keluarga kalian. Yang satu SMP dengan aku, dan Revan?"

"Iya."

"Kok bisa?"

"Sudah jodohnya."

"Eeh, benar juga. Kalau kamu, ada niat menikah cepat seperti Revan, dan Rara tidak, Vanda?"

Vanda menundukan wajahnya yang merona.

"Belum tahu."

"Kok belum tahu?"

"Ya ... belum tahu ...."

"Belum punya calon ya?"

"Ehm ... belum."

"Sama aku mau tidak?"

"Hah!" Vanda menolehkan kepala. Ia jadi teringat cerita tentang pertemuan pertama Kai, dan Nini buyutnya. Juga Abba, dan Ammanya.

"Kok diam, mau tidak jadi pacarku?"

"Ooh, maaf kami tidak diijinkan pacaran."

"Kenapa?"

"Pacarannya nanti, setelah menikah."

"Oooh, pantas saja Revan, dan Rara cepat menikah ya. Hmmm ... apa tidak takut, bila akhirnya tidak ada kecocokan, dan berujung pada perpisahan?"

"Kata Kai Bie, pacaran lama juga tidak meminjam, eeh ... menjamin rumah tangga bahagia. Karena, semua tergantung dari yang men ... menjalaninya."

"Eeh, benar juga ya. Berarti kalau ada yang suka sama kamu, harus langsung datang melamar ya."

"Ehm," Vanda hanya tersenyum saja.

"Kalau aku datang melamar, diterima tidak?"

"Hah!" Vanda menatap Tomi yang juga sedang menatapnya. Tomi tersenyum, tatapan lekatnya membuat

Vanda menundukan kepala. Untuk menyembunyikan wajahnya yang merona.

“Aku serius, Vanda.”

“Ehm, maaf, aku tidak bisa langsung menerima, lagipula, kita tidak terlalu saling mengenal.”

“Aku boleh datang ke rumahmu’kan. Biar kita bisa saling kenal?”

“Ehm,” Vanda menganggukan kepalanya.



## Part 8



Vanda tiba di bandara, ia berpisah dengan Tomi. Asma yang menjemputnya.

Asma tersenyum menatap putrinya, yang berjalan cepat ke arahnya.

“Amma, aku rindu Amma.”

“Amma juga merindukanmu, Sayang. Vanda hebat, sudah berani pergi serindi.”

“Vanda harus belajar tidak bergantung lagi pada Amma.”

“Alhamdulillah, kalau Vanda sudah mulai berani membuka diri. Vanda harus percaya diri. Harus belajar kuat mental untuk menghadapi dunia di luar rumah.”

Vanda tersenyum, apa yang diucapkan Ammanya, sama

yang diucapkan Andri padanya.

Mengingat Andri wajahnya jadi merona.

Mereka masuk ke dalam mobil. Asma menyetir sendiri mobilnya. Vanda duduk di sebelahnya.

“Vanda.”

“Ya, Amma.”

“Selama kamu pergi, ada dua orang pria datang ke rumah.”

“Siapa? Datang untuk apa? Ada urusan sama Vanda?”

“Hmmm, apa kamu punya teman dekat pria?”

“Amma, Amma tahu serindi kalau Vanda tidak pernah berteman dekat dengan pria manapun.”

“Siapa tahu kamu jadi seperti Rara. Diam-diam punya cinta yang disembunyikan juga.”

“Tidak ada, Amma. Jadi, siapa yang datang ke rumah. Apa hubungannya dengan Vanda?”

“Namanya Akbar, dia anak Pak Haji Ramdan. Vanda tahu Pak Haji Ramdan yang punya rental mobil itu kan?”

“Engh, Akbar kakaknya Afifah, teman Vanda SMA?”

“Iya itu.”

“Terus?”

“Dia melamar Vanda ....”

“Apa?”

Sontak kepala Vanda menoleh pada Ammanya.

“Sungguhan, Amma?”

“Iya,” kepala Asma mengangguk.

“Kok bisa?”

“Ih, mana Amma tahu.”

“Memangnya Amma tidak tanya, kok bisa-bisanya dia melamar Vanda. Vanda cuma sekedar kenal, tidak pernah ngobrol, Amma.”

“Ya, mungkin dia seperti Razzi, menyimpan cinta pada Vanda sudah lama, tapi menunggu Vanda dirasa siap untuk menguturkannya.”

“Mengutarakan, Amma.”

“Pokoknya itulah.”

“Terus Amma jawab apa?”

“Amma bilang, semua keputusan ada di tanganmu. Abba, dan Amma seterah kamu saja.”

“Emhhh ... Vanda harus jawab apa, Amma?”

“Ya seterah Vanda ....”

“Pria yang satu lagi siapa, Amma?”

“Rahul.”

“Apa? Jadi, Paman Rahul serius meramal Vanda!?”

Vanda menatap Ammanya dengan mulut ternganga.

“Jadi, Rahul sudah bicara sama Vanda ingin datang meramal?” Asma bukan menjawab pertanyaan Vanda, tapi justru balik bertanya.

“Vanda pikir cuma bercanda, Amma.”

“Pria seusia Rahul, kalau suka sama perempuan, itu pasti serius, Vanda.”

“Terus, Amma jawab apa?”

“Ya sama dengan jawaban untuk Akbar.”

Vanda terdiam, sampai mereka tiba di rumah.

“Vanda istirahat ya, Amma harus ke kantor. Nanti kita biraca lagi.” Asma menyerahkan kunci rumah pada Vanda.

“Ya Amma.” Vanda mengambil kunci rumah, lalu meraih telapak tangan Asma. Dicumai punggung tangan, dan telapak tangan Ammanya.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Vanda membuka pintu, ia masuk, lalu dikuncinya pintu. Ia masuk ke dalam kamarnya. Diletakan tas pakaian di sudut kamar, dan tas Selempangnya di atas meja.

Dibaringkan tubuhnya di atas ranjang. Terngiang pembicaraan dengan Ammanya tadi, tentang lamaran yang ditujukan untuknya.

Vanda tidak mengerti, kenapa tiba-tiba banyak pria yang mendekatinya, setelah ia ikhlas Razzi menjadi milik Rara.

Vanda jadi teringat dengan kisah Nini cantiknya. Yang dilamar belasan pria, namun akhirnya memilih pria yang justru tidak ikut melamar. Dialah, Kai Bie, atau Kai Soleh.

Tiba-tiba, Vanda merindukan Kai, Nini, Paman, Acil, dan sepupunya Rara.

Vanda bangun dari berbaringnya. Ia ambil tas selempang di atas meja. Lalu ia ke luar rumah, tujuannya rumah Kai Bie.

‘Semoga belum pada makan siang, aku rindu masakan Acil Sifa,’ batin Vanda, sambil melangkah tergesa, agar bisa cepat sampai di rumah Kainya.

Ternyata ada Rara duduk di teras samping.

“Hey, Kak Vanda kapan datang dari Jakarta?”

“Assalamualaikum, Rara.”

“Walaikum salam.”

“Aku baru datang.” Vanda berlutut di depan Rara, dikecup perut Rara.

“Assalamualaikum keponakan-keponakanku, Acil rindu kalian.”

Rara tertawa mendengar ucapan Vanda.

“Acara makan siang sudah belum?” Tanya Vanda sambil menatap ke dalam.

“Belum, ini Rara lagi menunggu Abba, dan Kak Razzi pulang. Eh, iya. Acil Asma sudah bicara belum sama, Kak Vanda?”

“Biraca apa?” Vanda duduk di sebelah Rara.

“Ooh belum ya?”

“Biraca apa, Rara?”

"Nggak jadi, kalau Acil Asma belum bicara sama Kak Vanda."

"Biraca apa?"

"Nanti saja."

"Rara ... Vanda senapsaran nih," renek Vanda manja, sambil menggoyangkan lengan Rara.

"Rara tidak berani mendahului bicara kalau Acil Asma belum bicara hal itu ke Kak Vanda."

Vanda terdiam sejenak.

"Ooh, soal ramalan itu ya?"

"Ramalan?" Rara menatap Vanda dengan kening berkenyit dalam.

"Itu, yang dua laki-laki meramal Vanda."

"Melamar, Kak Vanda?"

"Hmm, itu."

"Jadi, Acil Asma sudah bicara ya soal itu."

"Sudah tadi, waktu Amma jemput Vanda di bandana, eeh ... bandara."

"Jadi, Kak Vanda pilih siapa? Mas Akbar, atau Paman Rahul?"

"Tahu ah, Vanda bingung."

"Atau, Kak Vanda sudah punya pilihan lain?"

"Akh ... Rara, tidak usah biraca itu, Vanda malu. Vanda mau ke dalam dulu, bantu Acil Sifa di dapur." Tanpa menunggu

sahutan Rara, Vanda langsung masuk ke dalam rumah.

Rara tersenyum.

*'Siapapun pilihan, Kak Vanda. Semoga, Kak Vanda  
bahagia.'*



## Part 9

“Assalamualaikum, Acil Sifa.”

“Walaikum salam, kapan datang?”

“Baru saja, Acil.” Vanda meraih tangan Sifa, diciumnya telapak tangan, dan punggung tangan Sifa.

“Masak apa, Acil?”

“Rara, minta dimasakan haruan bakar di santan dengan terong bakar.”

“Uh, enak tuh. Nini, Kai mana, Acil?”

“Di kamar.”

“Ada yang bisa Vanda bantu tidak?”

“Bantu menata di atas meja ya.”

“Iya, Acil.”



Vanda mengambil peralatan makan, dan menatanya di atas meja makan. Sementara Asila masih mengulek sambal.

“Sambal buatan Acil tidak ada duanya. Siapa nanti yang akan mewarisi masak enak seperti Acil ya?”

“Vanda juga bisa masak enak. Bang Revan masakannya enak.”

“Tapi, masakan Acil paling enak. Persis masakan Kai Bie.”

“Sedang membicarakan Kai ya?”

“Kai,” Vanda mendekati Soleh, dicium telapak, dan punggung tangan Soleh.

“Kapan datang dari Jakarta, Sayang?”

“Baru saja, Kai. Amma yang menjemput di bandara. Terus Amma pergi ke kantor, daripada di rumah serindian, lebih baik Vanda ke sini. Nini mana, Kai?”

“Di kamar, masih istirahat.”

“Nini tidak sakit’kan?”

“Tidak. Rara mana?”

“Di teras, sedang menunggu Bang Razzi.”

“Ooh ....”

Asifa sudah selesai menata hidangan makan siang di atas meja, saat Aska, dan Razzi pulang dari tempat kerja. Mereka tidak hanya berdua, tapi ada Dito juga. Dito yang selama ini membantu mengawasi kandang ayam. Dia putra Pak Diran, yang dulu sempat mencopet di pasar, karena terpaksa. Lalu

ditolong oleh Aska. Usia Dito sudah tiga puluh dua tahun. Ia duda tanpa anak, istrinya meninggal saat melahirkan, anaknya ikut meninggal juga. Dan, sampai sekarang, Dito sudah menduda selama lima tahun.

Aska, Razzi, dan Dito menyalami Soleh, yang dipanggilnya Pak Haji, dan Sifa yang dipanggilnya Bu Hajjah, karena Asifa memang sudah pergi haji bersama Aska.

“Assalamuallaikum, Pak Haji. Bu Hajjah, Mbak Vanda.”

“Walaikum salam. Silahkan duduk, Dito.”

“Terima kasih, Bu Hajjah.”

“Apa kabar orang tuamu, Dito?”

“Alhamdulillah sehat, Pak Haji. Sekarang orang tua saya sedang di Samarinda. Dita melahirkan anak kedua. Jadi mereka tinggal di sana untuk beberapa waktu.

“Syukurlah kalau mereka sehat.”

“Alhamdulillah.”

“Amma dibangunkan tidak, Abba.”

“Tidak usah, biar nanti Abba bawa ke kamar saja makannya.”

“Baik, Abba. Ayo dimakan Dito, seadanya ya. Rara, Razzi, Vanda, ayo makan.”

“Aku tidak dipersilahkan makan juga, Nyonya?”

“Ck, Tuan. Anda tidak perlu dipersilahkan juga biasanya ambil sendiri.”

Aska tertawa pelan. Soleh tersenyum, kejahilan Aska

baginya adalah sebuah hiburan.



Vanda duduk di hadapan kedua orang tuanya.

“Vanda pikirkan saja ya, siapa yang ingin Vanda pilih. Vanda boleh memilih, boleh juga menolak keduanya. Abba, dan Amma tidak akan ikut campur. Kami hanya akan memberikan pandangan saja, saat nanti Vanda sudah menentukan pilihan.”

“Vanda belum ingin menikah, Abba.”

“Vanda pikirkan saja dulu ya.”

“Iya deh,” Vanda menundukan kepalanya.

“Amma, dan Abba tidak akan memaksa. Kami cuma ingin, Vanda memikirkan dulu. Kalau Vanda sudah punya calon sendiri, itu lebih baik lagi.”

“Iya, Amma.”

“Sudah malam, sekarang Vanda tidur ya.”

“Iya, Amma. Vanda ke kamar duluan.”

“Iya, Sayang.”

Vanda masuk ke dalam kamar tidur. Ia menutup, dan mengunci pintu. Lalu berbaring di atas ranjang. Ditatap langit-langit kamarnya. Dipejamkan matanya, ingin tahu siapa di antara para pria yang beberapa waktu ini mengaku suka padanya, yang terekam di dalam benaknya. Vanda membuka matanya, semburat merah menjalari wajahnya. Debar jantungnya serasa tak biasa, hatinya bergetar dan mennyebut

nama pria yang terbayang dalam benaknya.

"lih ... Vanda malu." Vanda menekan pipi dengan kedua telapak tangannya. Wajah pria itu membayang jelas dalam benaknya. Suara pria itu juga terngiang di telinganya.

*'lih ... enakan jadi Rara, nggak repot pilih-pilih. Satu cinta Rara untuk Kak Razzi, dan satu cinta Kak Razzi, hanya untuk Rara. Ehm ... curhat ke Rara tidak ya. Ehm ... tapi nanti jadi bahan godaan Rara. Apa curhat sama Acil Sifa saja. Tapi, Acil Sifa sibuk setiap harinya. Curhat ke Acil Sila, Acil Sila juga repot mengurus Bang Revan, si kembar, dan Nenek. Aduuh ... aku harus curhat sama siapa?'*

Vanda kembali menatap langit-langit kamarnya. Wajah pria yang mulai mengisi hatinya makin terlihat jelas di dalam pandangannya. Vanda memalingkan wajah untuk menatap dinding kamar. Namun wajah pria itu seperti mengejanya. Karena, wajah itu kembali terlihat di dinding kamar.

"liih ... kenapa mengejar Vanda sih!" Vanda menelungkupkan tubuh, wajahnya dibenamkan ke atas bantal. Tapi, kemudian diangkat wajahnya dari bantal. Vanda bangun dari berbaringnya, ia turun dari atas ranjang, lalu berdiri di depan cermin.

"Kenapa jadi begitu tiba-tiba ya. Tiba-tiba banyak pria yang tertarik padaku setelah Rara menikah. Apa, karena sebelumnya semua mata hanya tertuju pada Rara ...."

## Part 10



Vanda menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan. Vanda duduk di tepi ranjang, dijangkau pigura berisikan fotonya dengan Rara. Vanda tersenyum, diusap wajah sepupu tersayanginya.

*'Rara istimewa, banyak orang yang sayang, dan cinta Rara. Vanda juga sayang, dan cinta Rara. Nanti Vanda ingin curhat sama Rara. Tapi, jangan Rara goda ya. Rara harus bantu Vanda, untuk menguraikan kebimbangan hati Vanda. Rara'kan konsultan cinta. Bantu Vanda ya, Ra.'*

Vanda mengecup wajah Rara di dalam foto. Lalu ia letakan lagi bingkai foto di atas meja. Vanda kembali berbaring, tatapannya kembali ke langit-langit kamar.

“Arghh!” Vanda berseru dengan wajah cemberut. Saat melihat wajah seorang pria di langit-langit kamar. Vanda memiringkan tubuhnya, kejadian yang sama kembali berulang.

Dicoba untuk memejamkan mata, namun cuplikan pertemuan dengan pria itu bagai film yang sedang tayang di benaknya.

“Ya Allah, aku ini kenapa?” Vanda bangun dari berbaringnya, lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci muka. Ditatap wajahnya di cermin, wajah pria itu tampak di cermin, dan sedang tersenyum kepadanya.

“Argg!” Vanda berjongkok di dekat wastafel, diusap wajahnya dengan perasaan kesal. Lalu ia berdiri, ke luar dari dalam kamar mandi, mengambil ponselnya di meja, ia putuskan untuk menelpon Si Konsultan cinta, Rara.

“Assalamuallaikum, Rara.”

“Emh ... Walaikum salam, Kak Vanda. Ada apa?”

“Vanda mengganggu ya? Rara sedang apa?”

“Ehmm ... Kak Razzi baru selesai ngebor.”

“Hah! Ngebor apa malam-malam begini?”

“Ada deh! Kak Vanda ada apa, malam-malam telpon Rara?”

“Vanda perlu perencanaan dari Rara.”

“Perencanaan? Apa itu?”

“Sebentar ... pen-ce-rah-an, nah itu.”

“Pencerahan apa, Kak Vanda?”

“Tapi jangan ditertawakan ya, jangan goda Vanda, nanti Vanda ngambek sama Rara!” Ancam Vanda. Rara tertawa mendengar ancaman sepupunya.

“Iya, tidak akan. Katakan saja, Kak Vanda minta diberi pencerahan soal apa?”

“Soal cinta.”

“Soal cinta? Kak Vanda sedang jatuh cinta? Dengan siapa?”

“Kasih tahu Vanda, Ra. Jatuh cinta itu sepetri apa. Maskud Vanda, apa yang kita rasa, apa yang kita hilat.”

“Eh, bukannya Kak Vanda pernah jatuh cinta sama Kak Razzi.”

“Vanda pikir, itu bukan cinta, Rara. Vanda baru naskir, dan kagum saja pada Kak Razzi.”

“Naksir, bukan naskir, Kak Vanda.”

“Hmm, itulah. Rara paham saja mesli lidah Vanda keselepet.”

“Jadi sekarang ini, Kak Vanda sedang jatuh cinta ya?”

“Vanda tidak tahu, Rara. Makamya, beritahu Vanda, saat jatuh cinta itu apa yang kita rasakan di dalam diri kita.”

“Saat ini, apa yang Kak Vanda rasakan terhadap pria itu?”

“Wajahnya ada dimana-mana, Rara. Vanda jadi tidak



bisa tidur,” jawab Vanda dengan nada manja. Rara tertawa nyaring.

“Tuh’kan! Rara jangan ketawain Vanda. Vanda ngambek nih!”

“Maaf ... maaf ... maaf. Maaf ya, Kak Vandaku, Sayang.”

“Jadi, menurut Rara bagaimana?”

“Siapa sih dia?”

“Vanda belum mau cerita siapa dia, Rara jawab dulu, itu perasaan cinta atau bukan?”

“Kasih tahu Rara dulu dong, siapa dia?”

“Ya sudah, kalau Rara tidak mau jawab, Vanda ngambek!”

“Iya, Iya, Kak Vandaku Sayang, yang aku cinta, jangan ngambek dong.”

“Makanya, kasih tahu Vanda. Itu pertanda cinta atau bukan?”

“Biasanya sih itu pertanda cinta. Artinya, nama pria itu sudah tertanam di dalam hati Kak Vanda. Makanya, Kak Vanda selalu teringat dia.”

“Jadi, Vanda sudah jatuh cinta ya sama dia.”

“Itu perlu pembuktian.”

“Maksud Rara, pembuktian bagaimana?”

“Cinta itu, biasanya dibarengi dengan yang namanya cemburu, juga perasaan rindu saat tidak bertemu.”

“Jadi?”



“Jadi ... kalau Kak Vanda merasa cemburu, saat pria itu bersama wanita lain. Dan, Kak Vanda merasa rindu saat lama tak bertemu, kemungkinan besar, Kak Vanda memang sedang jatuh cinta.”

“Ooh, begitu ya ....”

“Iya, begitu, Kak Vandaku sayang.”

Vanda terdiam, wajah pria itu kembali terbayang. Rara juga tidak bicara.

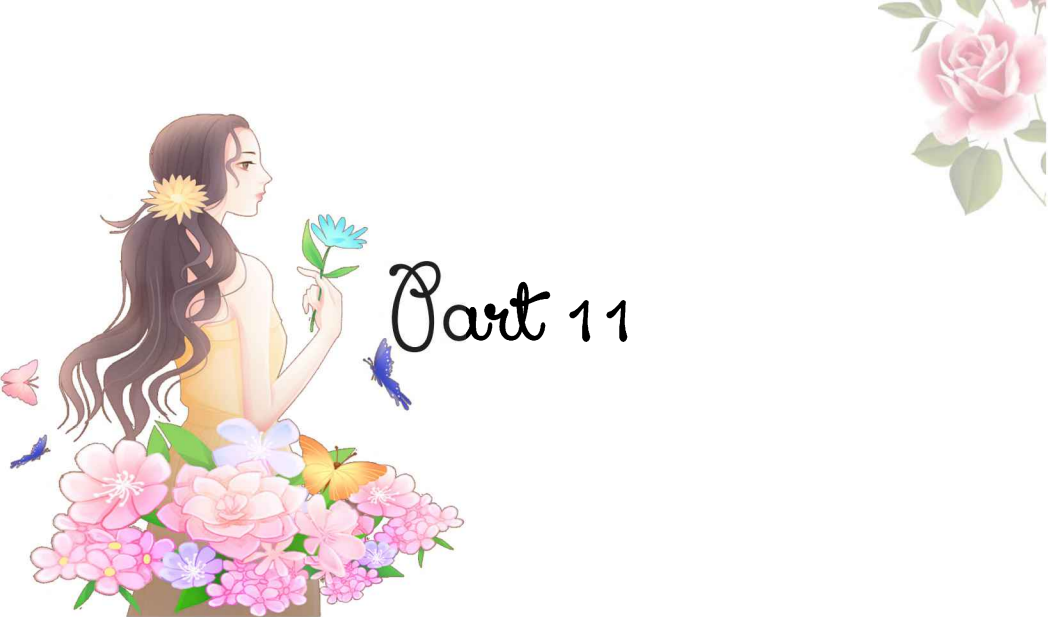
“Kak Vanda! Hey, Kak Vanda, ketiduran apa melamunkan dia sih. Ayo, kasih tahu Rara dong, siapa dia?”

“Dia ....”

Vanda menggantung ucapannya, Rara menunggu jawaban Vanda. Wajah Si Pria kembali terbayang dalam benak Vanda. Vanda jadi bingung, bagaimana ia mengetahui kalau dirinya cinta atau tidak. Apakah harus menunggu cemburu, dan rindu dulu baru ia bisa tahu.

“Kak Vanda, kasih tahu Rara dong, siapa dia? Rara kenal tidak? Mister Rayen ya? Atau Paman Rahul? Atau Bang Akbar? Atau ada pria lain yang Rara tidak kenal? Kak Vanda, ayo dong kasih tahu Rara. Rara penasaran nih!”

“Dia ....”



“Dia ... nanti deh, Vanda kisah tahu kalau sudah pasti Vanda jatuh cinta sama dia, dan dia juga cinta Vanda. Biar Vanda nggak malu kalau berpetuk sebelah tangan. Masakih ya, Rara. I love you, Assalamualaikum.”

“Curang!”

“Pokoknya tunggu saja. Assalamu’alaikum.”

“Walaikum salam.”

Vanda meletakkan ponselnya. Ia kembali berbaring. Lalu ia bangkit lagi. Vanda beranjak menuju meja belajarnya. Diambil buku, dan polpen. Ia tercenung sejenak. Lalu tersenyum mengingat surat Rara, dan Razzi yang ia temukan, dan ia baca. Surat yang mengungkapkan rasa cinta di antara

Rara, dan Razzi. Yang akhirnya berujung pada pembatalan pernikahannya dengan Razzi. Tapi, tidak ada rasa kecewa di dalam hatinya, ia justru sangat bahagia, karena Rara, dan Razzi kini tengah berbahagia, menanti kehadiran buah hati mereka. Vanda menatap kertas kosong di hadapannya, pulpen di tangannya mulai bergerak lincah merangkai kata demi kata, sehingga menjadi sebuah kalimat. Kalimat berisi curahan hatinya.

#### APAKAH INI CINTA

*Banyak nama pria yang ingin kuingat  
Namun, hanya namamu yang melekat  
Banyak wajah tampan yang terpampang  
Namun, hanya wajahmu yang membayang.  
Banyak yang datang ingin mengikat.  
Namun, hanya padamu aku merasa terpicat.  
Banyak pria berkata manis padaku.  
Namun, hanya kata manis darimu yang merasuki  
kalbuku.  
Banyak pria yang terpesona akan ragaku.  
Namun, hanya pesonamu yang menjeratku.  
Apakah itu cinta?  
Apakah aku jatuh cinta padamu?*

*Entahlah ... biar waktu yang akan menunjukkannya.*

*Vanda.*



Beberapa bulan ini, sudah beberapa orang yang datang melamar Vanda, namun jawaban Vanda selalu sama, belum ingin menikah untuk saat ini. Karena, Vanda merasa, yang datang melamar tidak ada yang terasa pas di dalam hatinya. Seseorang yang terus membayang dibenaknya, justru tak terlihat dalam pandangannya, apa lagi ikut melamar dirinya.

Pagi ini, Vanda mendapat kabar kalau Rara sudah melahirkan. Ia bersama Amma, dan Abbanya menjenguk Rara, dan bayi kembarnya di rumah sakit. Setelah dari rumah sakit, Vanda menuju SPBU tempat kerjanya dengan diantar oleh Ammanya.

Vanda ke luar dari mobil Ammanya, ia berdiri sambil melambaikan tangan pada Ammanya. Mobil Ammanya pergi, mendekat sebuah mobil yang berhenti di hadapannya.

Andri ke luar dari dalam mobil. Vanda merasa, Andri terlihat lebih kurus dari terakhir kali mereka bertemu beberapa bulan lalu.

“Assalamualaikum, apa kabar, Vanda.” Andri mengulurkan tangan pada Vanda. Sikapnya terlihat sedikit

kaku, tidak seperti dulu.

“Walaikum salam, Alhamdulillah baik. Om sendiri?”

“Alhamdulillah baik juga. Ehm, aku dengar banyak yang datang melamarmu. Sudah menentukan pilihan, dan tanggal pernikahan?”

Vanda menundukkan wajahnya.

Kepalanya menggeleng pelan.

“Kenapa? Aku dengar yang datang melamarmu semuanya pria ganteng, dari keluarga terpandang, pria baik.”

Vanda mengangkat wajahnya, tapi ia tidak berani menatap wajah Andri. Ia takut, isi hatinya akan terbaca. Dan, baginya itu sangat memalukan tentunya.

“Vanda ....”

“Mas, ayo cepat. Nanti aku ditinggal pesawat!” Kaca jendela mobil Andri terbuka, seraut wajah cantik muncul di sana.

“Ya, sebentar, Sayang. Nanti kita ngobrol lagi ya, aku harus pergi sekarang. Assalamualaikum, Vanda.”

“Walaikum salam,” sahut Vanda dengan suara lirih.

Vanda masih berdiri mematung, sampai mobil Andri menjauh. Membawa Andri bersama wanita yang dipanggilnya Sayang, yang bahkan Andri tidak berusaha memperkenalkan wanita itu padanya.

Vanda menggigit bibirnya, berusaha menahan air mata.

Namun air matanya luruh juga, membasahi pipi yang segera ia hapus dengan punggung tangannya.

Vanda masuk ke dalam ruangan kantornya. Ia duduk di kursi di belakang meja kerjanya, ditelungkupkan wajahnya di atas kedua tangannya yang ada di atas meja. Ditumpahkan tangisnya. Saat ini, ia merasa menjadi wanita tidak beruntung dalam urusan cinta.

Di saat ia mulai tertarik pada seorang pria, sayangnya rasa itu harus ia musnahkan segera.

Tapi, kali ini, perasaannya benar-benar sakit, sangat sakit. Jauh melampaui rasa sakit, saat ia tahu Razzi, dan Rara saling mencintai.

'Ya Allah ....

Apa aku yang terlalu berlebihan menanggapi sikap manis Om Andri selama ini. Mungkin dia hanya menganggap aku sebagai Vanda, keponakan Acil Sila, seorang wanita yang dulu pernah dia cintai, dan dia harapkan.

Ya Allah ....

Renggutkan rasa cinta ini dari dalam hatiku. Singkirkan nama, dan bayangnya dari dalam benakku. Bantu aku mengobati luka ini. Bantu aku melupakannya. Bantu aku memilih salah satu pria dari yang datang melamarku. Jika tak bisa aku menikah dengan saling mencintai, biarlah aku menikah dengan pria yang mencintaiku setulus hati.

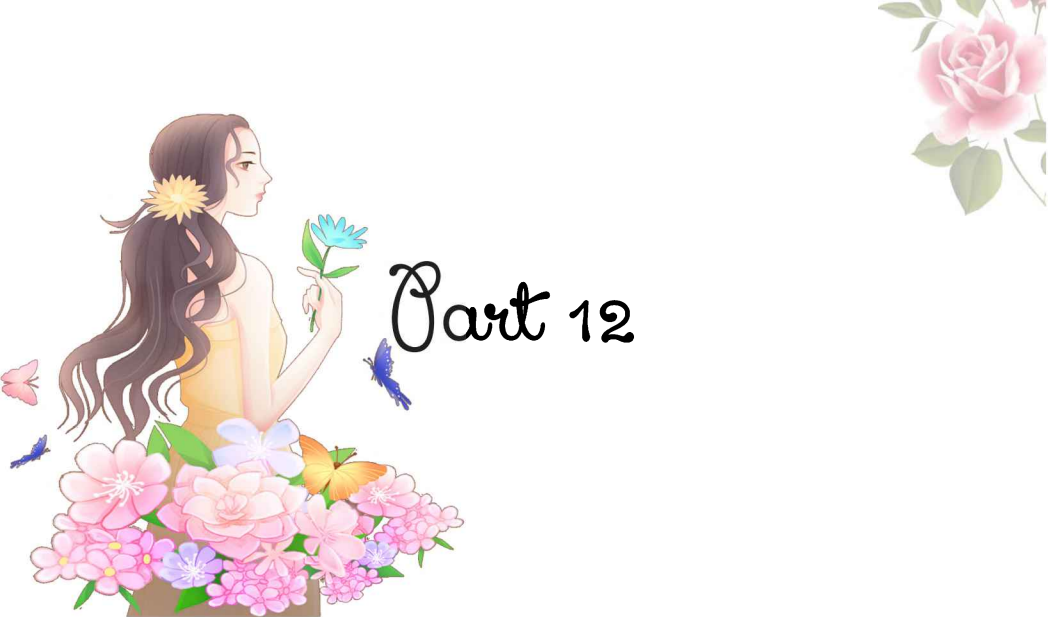
Ya Allah ....

Aku mohon bantu aku, aamiin.'

Vanda mengangkat wajahnya, dihapus air mata.

Ditegakkan punggungnya.

*'Ayolah Vanda, mulailah memilih calon suamimu. Obat patah hati, adalah mencari pengganti.'*



Malam ini, Vanda kembali didera rasa gelisah seperti malam sebelumnya. Bahkan kegelisahan kali ini menumpahkan air matanya. Jika hari lalu ia selalu tersenyum, setiap kali wajah Andri membayangnya, namun kali ini, air mata yang mengikuti lamunannya. Vanda ingin sekali menelpon Rara, tapi ia tahu, Rara baru saja melahirkan, tidak pantas rasanya ia mengganggu Rara dengan konsultasi cinta.

Vanda tidak ingin bicara pada Ammanya, Ammanya terkadang tidak bisa menyimpan rahasia. Vanda takut, Ammanya keceplosan di depan orang lain. Kalau Rara, meski juga banyak bicara, kalau Vanda minta Rara menyimpan ceritanya sebagai rahasia. Rara benar-benar menyimpannya.



Vanda berbaring dengan perasaan sangat gelisah, apa lagi saat kejadian siang tadi kembali bermain di pelupuk matanya.

*'Ya Allah ....*

*Apa takdirku harus menikah tanpa rasa saling cinta?*

*Apa tak bisa Kau bolak balik hati dia, agar dia juga mencintaiku?*

*Ampuni aku ya Allah ....*

*Jika sudah menginginkan seseorang yang sudah menjadi milik orang lain.*

*Atau, Kau bolak balik hatiku saja, agar aku melupakan dia, lalu Kau hadirkan rasa cinta di dalam hatiku, untuk salah seorang pria yang datang melamar ku.*

*Ya Allah ....*

*Andai boleh, aku hanya menginginkan dia sebagai teman hidupku di dunia, juga di surga kelak. Andai boleh ....'*

Vanda mengusap wajahnya. Ia turun dari atas ranjang. Lalu masuk ke dalam kamar mandi. Vanda berwudhu, lalu ke luar dari kamar mandi setelah selesai.

Ia duduk di meja belajarnya, diambil Al-Qur'an, dan mulai ia baca.



Pagi ini, Vanda kembali diantar Ammanya ke SPBU.

Setelah mobil Ammanya menjauh, baru ia beranjak masuk ke dalam ruangnya. Tapi, langkahnya terhenti, karena panggilan seseorang yang menyebut namanya. Orang itu ke luar dari dalam mobil. Ia melangkah mendekati Vanda.

“Assalamualaikum, Vanda.”

“Walaikum salam.”

“Bisa bicara sebentar.”

“Silahkan masuk, Kak Akbar.”

Vanda membuka pintu ruangnya, dipersilahkan Akbar untuk masuk. Pintu dibiarkan Vanda tetap terbuka.

“Silahkan duduk. Ingin minum apa, Kak Akbar?”

“Tidak, terima kasih.”

Vanda duduk di hadapan Akbar.

“Ada usu ... ehmm, maksud ... ada apa ya?”

“Soal lamaranku, aku ingin mendengar jawaban langsung dari mulutmu, Vanda. Meski kedua orang tuamu sudah menyampaikan penolakan pada kedua orang tuaku.”

Vanda menundukkan wajahnya sesaat, lalu diangkat wajahnya perlahan. Ditatapnya wajah Akbar yang bersih, dan tampan. Tidak seperti wajah Andri yang sedikit tumbuh kumis, dan jambang.

*‘Astaghfirullah hal adzim, kenapa aku jadi membandingkan mereka?’*

“Maaf, Kak Akbar, jawaban yang disampaikan orang tuaku, itu adalah jawaban dari aku. Jadi tidak ada bedanya.

Mohon maaf, untuk saat ini, hatiku belum teregak, eh ... maksudku ... eum, maksudku belum ingin menikah."

"Kenapa?"

"Ya itu tadi jawabnya, hatiku belum ingin."

"Baiklah, aku akan sabar menunggumu siap, Vanda."

"Eh, jangan. Tidak perlu menungguku, Kak Akbar. Di luar sana masih banyak gadis lain yang bisa Kak Akbar ramal, eh ... lamar, dan nikahi."

"Kamu harus tahu, Vanda. Aku jatuh cinta padamu sejak kamu SMA, tapi aku tahu, di dalam keluargaku dilarang pacaran, karena itu aku menunggu, sampai kamu bisa aku lamar."

"Lontong, eh ... tolong jangan menungguku, Kak Akbar."

"Kenapa, apa kamu sudah menyimpan seseorang di dalam hatimu?" Akbar menatap Vanda. Tatapannya lembut, selembut suaranya, namun tetap saja tidak bisa membuat hati Vanda bergetar karenanya.

"Maafkan aku, Kak Akbar."

"Jadi benar, sudah ada seseorang yang memiliki hatimu?"

Vanda bimbang, garuskah jujur, atau berbohong.

Akhirnya, kepala Vanda mengangguk pelan.

"Jadi, aku terlambat ya ...." Lirih sekali suara Akbar terdengar.

"Maafkan aku."

“Seharusnya, dari kamu SMA aku mengatakan ini padamu, bukan. Kita tak perlu pacaran, tapi kamu tahu apa yang aku rasakan padamu, Vanda.”

“Sekali lagi, maafkan aku, Kak Akbar.”

“Kalau aku boleh tahu, siapa pria yang sangat beruntung itu, Vanda. Apa aku mengenalnya?”

“Sekali lagi, maafkan aku, aku tidak bisa mengatakannya.”

“Tak apa, nanti saat kalian menikah, toh aku akan tahu juga, iya kan?” Suara Akbar terdengar getir. Vanda merasa bersalah di dalam hatinya, tapi ia tak ingin berpura-pura, meski mungkin cintanya nanti akan kandas juga pada akhirnya.

“Baiklah, Vanda. Terima kasih atas kejujuranmu. Jika kita memang ada jodoh, pasti akan bersatu di hadapan penghulu, iya kan.” Akbar berusaha tertawa meski terdengar sumbang.

Akbar bangkit dari duduknya, diikuti Vanda.

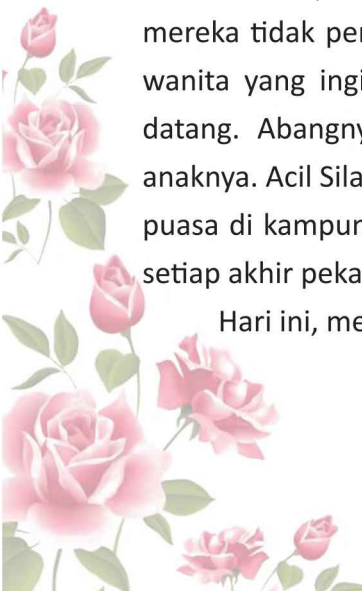
“Semoga kamu bahagia, meski bahagiamu bukan bersamaku, bukan karena aku. Aku pergi ya, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam, terima kasih atas pengetriannya, Kak Akbar.”

Akbar masuk ke dalam mobilnya, dilambaikan tangannya, dibalas Vanda dengan lambaian tangan, dan senyum terulas di bibirnya. Vanda menarik napas lega, karena Akbar mau menerima penolakannya.



## Part 13



Masih saja ada yang datang melamar Vanda. Dari kampung sebelah, dari anak teman bisnis kedua orang tuanya. Bahkan dari Jakarta, teman Om, dan Tantenya. Tapi, belum ada yang bisa menggoyahkan hati Vanda. Karena masih ada nama Andri yang begitu sulit untuk ia singkirkan. Padahal, mereka tidak pernah bertemu lagi sejak hari Andri bersama wanita yang ingin ke bandara itu. Bulan Ramadhan sudah datang. Abangnya Revan pulang beserta istri, dan kedua anaknya. Acil Sila, dengan putra, dan putrinya akan menjalani puasa di kampung mereka. Sedang Revan akan pulang pergi setiap akhir pekan.

Hari ini, mereka buka puasa bersama seluruh keluarga.

Kai, dan Nini Vanda.

Abba, dan Ammanya.

Paman Aska, dan Acil Sifa.

Abang Revan, Acil Sila beserta kedua anak mereka.

Rara, dan Razzi.

Pertanyaan yang sama dialamatkan pada Vanda. Kapan ia akan menikah. Sudahkah ia menentukan pilihannya. Vanda hanya menjawab ia belum ingin menikah saat ini. Kai, dan Nininya berharap bisa panjang umur, agar bisa menyaksikan ia menikah. Itu juga merupakan harapan Vanda.

“Memangnya yang melamar Vanda, tidak ada yang menarik hatimu ya, Sayang?” Tanya Asila.

“Padahal, semua baik, semua ganteng, tidak ada yang kurangnya. Tahu nih, Kak Vanda, mau cari yang seperti apa sih?” Tanya Rara.

“Mungkin, Vanda ingin menikah dengan pria yang dia cintai, bukan hanya mencintainya. Begitu ya, Sayang?” Asifa membela keponakannya.

“Iya, Acil.”

“Nini hanya berharap, masih diberi Allah umur panjang, agar bisa melihat Vanda menikah, Sayang.”

“Aamiin.”



Vanda ikut sholat tarawih ke musholla. Pulang dari sholat tarawih, ia beserta Abba, dan Ammanya langsung pulang ke rumah, tidak mampir dulu ke rumah Kainya. Vanda baru saja merebahkan tubuh, setelah mengganti gamis yang ia pakai ke musholla dengan setelan babby doll lengan panjang, dan celana panjang.

“Vanda!” Suara Ammanya memanggil disertai ketukan di pintu. Vanda turun dari ranjang, dibuka pintu kamarnya.

“Ya, Amma.”

“Paman Aska teplon, minta kita segera ke rumah Kai.”

“Ada apa?”

“Paman Aska tidak mau mengatakannya, perasaan Amma sangat tidak enak, ayo kita ke sana.”

“Iya, Amma.”

Vanda mengambil tas kecil, yang berisi ponsel, dan dompetnya. Lalu diikuti langkah orang tuanya.

Tiba di rumah Kainya, Aska yang menyambut kedatangan mereka.

“Ada apa, Bang?” Tanya Asma.

“Masuklah ke kamar Abba.”

Vanda mengikuti langkah kedua orang tuanya masuk ke kamar Kai, dan Nininya.

“Abba ....”

Amma Vanda menatap tubuh yang terbujur kaku, dan

tertutup kain di atas ranjang.

“Asma ....” Kai Vanda bangkit dari duduknya.

“Abba?” Asma menunjuk ke arah ranjang. Kepala Soleh mengangguk.

“Ikhlas Asma ....”

“Tidak ... tidak! Ti ....” Tubuh Asma hampir jatuh ke lantai, untung Abba Vanda sempat memeluk tubuh Amma Vanda. Revan mengangkat tubuh Ammanya, ia bawa ke luar dari kamar Soleh.

“Kai ....” Air mata Vanda meluncur deras di pipinya. Tubuhnya limbung. Revano segera memeluk tubuh putrinya. Dibawa Vanda duduk di dekat Asila.

“Ini hanya mimpikan?” Vanda menepuk kedua pipinya.

“Ikhlas Vanda ....” Revano memeluk bahu putrinya. Vanda terus menangis di dalam pelukan Revano. Ada penyesalan mendalam yang ia rasakan, karena tidak bisa memenuhi harapan Nininya, yang ingin menyaksikan ia menikah.

Tubuh Vanda bergetar, isaknya jelas terdengar.

“Dari pada terus menangis, lebih baik iringi kepergian Nini dengan bacaan ayat suci, Sayang,” bisik Revano.

“Aku menyesal, Abba.”

“Menyesal apa?”

“Aku tidak bisa memenuhi keinginan Nini yang ingin melihatku menikah.”



"Itu bukan salahmu, Sayang. Jodohmu saja yang belum datang."

"Harusnya aku pilih salah satu dari yang datang meramal."

"Tidak harus, Vanda. Jika hatimu belum yakin, tidak perlu dipaksakan. Hapus air matamu, ya. Berhenti menangis, mulailah membaca ayat suci."

"Iya, Abba."



Jasad Cantika sudah dibaringkan di atas kasur di ruang tamu. Vanda berada di lantai atas, ia menunggu Ammanya yang masih pingsan. Juga menjaga dua keponakannya, Ella, dan Ello, yang tidur.

*'Maafkan Vanda, Nini. Karena tidak bisa memenuhi keinginan Nini. Vanda menyesal ... menyesal. Tapi, Vanda juga tidak bisa membohongi perasaan Vanda. Vanda sayang Nini. Vanda ingin memberikan bahagia untuk Nini. Maafkan Vanda, Nini. Terima kasih atas perhatian, cinta, dan kasih sayang Nini untuk Vanda selama ini.*

*Ya Allah....*

*Ampuni dosa Niniku, terima amal ibadahnya, lapangkan kuburnya, tempatkan beliau di tempat terindah di sisiMu, aamiin.'*

Vanda menyeka air matanya. Kehilangan Nininya, memberikan kesedihan mendalam baginya. Banyak yang mengatakan, kalau dirinya sangat mirip Nininya. Hanya saja, Nininya periang, luwes, dan ceriwis, sedang dirinya sangat pendiam. Itulah perbedaan mereka berdua. Mungkin Ammanya yang benar-benar sangat mirip Nininya, dengan segala keceriaan, keluwesan, kebawelan, dan kemanjaannya.



## Part 14



Vanda, dan kedua orang tuanya turun ke lantai bawah, si kembar di bawa ke rumah Rara, di sana ada Ziah, Ibu mertua Rara yang membantu menjaga kedua anak Sila, juga anak Rara.

“Revan, Kai kenapa?” Asma menatap mata Revan yang merah.

“Masuklah, Amma.”

Revan menundukan kepala, lalu ia naik ke lantai atas, untuk mengambil kasur.

Asma masuk ke dalam kamar Soleh. Tatapannya langsung ke atas ranjang. Kepalanya menggeleng berulang-ulang.

“Tidak!” Asma berteriak panjang, tubuhnya ambruk dalam pelukan Revano, yang sudah berpikir kalau istrinya pasti akan pingsan lagi. Asma dibaringkan di sofa. Sementara Vanda sesungguhnya di samping tubuh Asma yang masih pingsan. Revano tengah menelpon dokter, karena merasa cemas akan keadaan istrinya. Di luar kamar, Revan meletakkan kasur di samping Cantika yang terbaring, ia beri kain, dan ia pasang dengan rapi. Asila yang sedang duduk di dekat jasad Cantika menatap Revan dengan perasaan bingung.

“Untuk apa, Bang?” Revan bersimpuh di samping Asila, digenggam jemari istrinya.

“Kai ... menyusul Nini ....”

“Apa maksudnya?”

Belum sempat Revan menjawab, saat Aska, Razzi, dan Revano datang dengan membawa tubuh Soleh. Mereka baringkan tubuh Soleh, di atas kasur yang tadi diletakan Revan. Mulut Asila ternganga. Ditatap Asifa yang berjalan sambil memeluk bahu Rara.

“Ini cuma mimpikan, Bang?”

“Ini nyata Sila.”

“Tidak mungkin.”

“Tidak ada yang tidak mungkin atas kehendakNya.”

“Ya Allah ....” Asila tak mampu lagi bersuara. Hanya air mata yang terus berjatuhan membasahi pipinya. Revan

memeluk bahu istrinya.



Pemakaman sudah dilakukan, Vanda menatap dua pusara yang masih merah, dan basah di hadapannya. Isak masih terdengar ke luar dari bibirnya. Digenggam tangan Ammanya yang harus duduk di atas kursi roda. Ammanya sangat shock, harus menghadapi kepergian kedua orang tuanya yang hampir bersamaan waktunya. Vanda sendiri tak kalah shocknya. Namun ia masih mampu bertahan, dalam penyesalan yang ia rasakan. Menyesal, karena tidak sempat meluluskan keinginan Kai, dan Nininya. Terutama Nininya yang sangat berharap bisa melihatnya menikah.

Vanda menghapus air matanya.

*‘Selamat jalan, Nini. Selamat jalan, Kai. Maafkan aku, karena tidak sempat memenuhi keinginan kalian berdua. Aku sangat menyayangi, dan mencintai kalian.*

*Ya Allah....*

*Ampuni dosa Kai, dan Niniku. Terimalah semua amal ibadah mereka. Berikan mereka tempat paling baik disisiMu, aamiin ... aamiin ... aamiin ya rabbal alaamiin.’*

“Sudah waktunya kita pulang,” terdengar suara Aska bicara pada mereka semua. Mereka beranjak pulang, meninggalkan pemakaman. Soleh, dan Cantika terbaring

dengan tenang, di samping pusara Raka, dan Tari, kedua buyut Vanda yang sudah lebih dulu pergi.



Vanda duduk di kursi kerjanya, punggungnya bersandar ke sandaran kursi. Ia tidak bisa konsentrasi bekerja, meski sudah tujuh hari, setelah kepergian Kai, dan Nininya. Kepalanya terasa pusing. Karena terlalu banyak menangis, dan kurang tidur juga. Vanda memejamkan mata, air mata merembes dari sela bulu matanya yang tebal, dan lentik alami.

“Assalamualaikum,” sapaan salam, dan suara pintu diketuk mengagetkannya. Cepat Vanda menghapus air matanya. Ia beranjak untuk membuka pintu.

“Walaikum salam.”

Vanda mematung di tempatnya, senyum yang ia rindukan terulas di bibir pria yang ia rindukan.

“Apa kabar, Vanda? Ehm, apa kedatanganku mengganggu?”

Vanda masih terdiam, tatapan lekat tanpa sadar ia tujukan ke wajah Andri.

“Vanda,” Andri kembali memanggil Vanda.

“Ooh, maaf. Silahkan masuk, Om.”

“Aku tidak mengganggu?”

“Tidak, silahkan duduk, Om.”

Andri duduk di sofa, Vanda duduk di seberangnya.

“Kamu puasa?”

“Sedang tidak,” sahut Vanda dengan wajah merona. Kondisi dirinya yang sedang tidak baik membuat haidnya datang lebih cepat. Andri tersenyum, ia membuka tas kecil yang ia bawa. Diletakan dua batang coklat di atas meja.

“Aku tahu, keadaanmu sedang tidak baik. Orang bilang, coklat bagus untuk mengatasi mood yang buruk, dan perasaan yang tidak menentu.”

Vanda berusaha untuk tidak membiarkan dirinya melayang, karena perhatian Andri kepadanya. Vanda tidak ingin terbang tinggi, lalu jatuh terhempas ke bumi.

“Terima kasih, Om.”

“Aku turut berduka, Vanda. Dan, aku mohon maaf, karena tidak bisa datang ke rumah duka. Aku baru kembali dari Jakarta kemarin sore. Kakakku yang waktu itu sakit, dia juga pergi untuk selamanya, lebih dulu dua hari dari Kai, dan Ninimu.”

“Innalilahi wa innailaihi rojiun, aku turut berduka, Om. Semoga dosa beliau diampuni Allah, dan diterima semua amal ibadahnya, aamiin.”

“Aamiin, terima kasih, Vanda.”

Mereka sama-sama terdiam sesaat.

“Bagaimana tentang para pria yang melamarmu, sudah

ada pilihan. Engh ... maaf kalau pertanyaanku agak lancang ya.”

“Tidak apa.”

“Jadi sudah ada pilihan?”

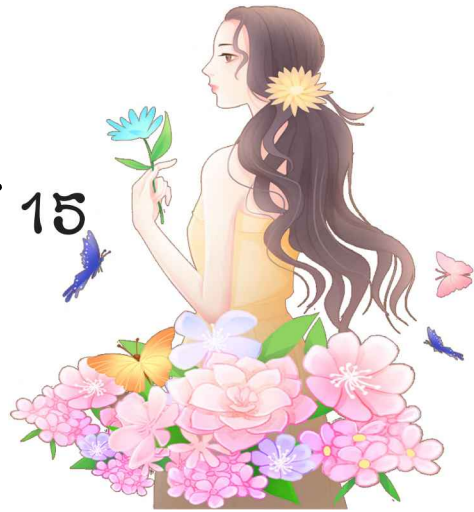
Andri menatap Vanda, Vanda menundukkan wajah, menyembunyikan rasa hatinya untuk Andri.

*‘Dia benar-benar tidak punya rasa sedikitpun untukku.’*





## Part 15



Vanda,” Andri memanggil Vanda, karena Vanda masih menundukkan kepala.

“Maaf, kamu tidak perlu menjawabnya kalau kamu tidak ingin. Hhh ... aku harus pergi, banyak hal yang harus aku kerjakan, tolong sampaikan turut berduka citaku pada Ammamu, juga keluarga Ramadhan. Sampaikan juga permintaan maafku, karena tidak bisa datang. Aku permisi, Vanda. Maaf sudah mengganggu waktumu, assalamualaikum.”

Andri bangkit dari duduknya, Vanda tidak berniat mencegahnya. Ia tidak berkata-kata, selain hanya menjawab salam Andri saja. Setelah Andri pergi, Vanda menutup, dan mengunci pintu. Ia menghempaskan tubuhnya di atas sofa.

Dipeluk bantal sofa, ditumpahkan tangisnya.

*'Apakah dia tidak merasakan secuil saja, perasaan cintaku padanya?*

*Ya Allah....*

*Tentu saja dia tidak bisa merasakannya, bukankah kamu yang berusaha dengan rapat menyembunyikannya, Vanda.'*

Vanda menghapus air matanya, ditatap dua batang coklat di atas meja. Diambil satu batang, ia buka lalu ia makan, berharap moodnya yang buruk benar-benar bisa menghilang.



Vanda tertidur di sofa. Ia terjengkit bangun saat ada yang memanggil, dan mengetuk pintu ruangnya.

"Mbak Vanda!"

Vanda langsung menuju pintu, ternyata Pak Agus, kepala kerja, sekaligus pengawas di SPBU yang mengetuk pintu ruangnya.

Vanda membukakan pintu.

"Maaf, Pak. Saya tertidur. Ada apa ya?" Vanda menatap seorang wanita yang berdiri di samping Pak Agus.

"Ini, Mbak. Dari Pak Andri. Katanya hari ini, Mbak sedang tidak puasa. Jadi tadi saya diminta mengantarkan ini. Kebetulan di tempat Pak Andri ada beberapa karyawan yang juga tidak puasa. Jadi saya tetap masak." Wanita tua itu

mengangsurkan rantang tiga tingkat di tangannya ke hadapan Vanda.

“Aduh, jadi memperotkan ini. Sampaikan terima kasih saya pada Om Andri ya, Bu.”

“Tidak merepotkan, Mbak. Nanti saya sampaikan, saya permisi, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Saya permisi juga, Mbak Vanda.”

“Oh iya, Pak Agus, terima kasih, Pak.”

Setelah Pak Agus, dan wanita dari bengkel Andri pergi. Vanda meletakkan rantang di atas meja, lalu ia masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci tangannya. Setelah itu baru ia buka rantang itu satu demi satu. Ada nasi, sayur asem Jakarta, dengan daun, dan buah melinjo. Terong kecil, jagung, kacang panjang, kacang tanah, dan kol. Juga ada ikan selar goreng plus sambal terasi di rantang lainnya.

Vanda makan dengan suapan tangannya, masakannya tidak kalah enak dari masakan Acil Sifanya. Meski tentu saja, masakan Acil Sifa masih jadi juaranya.

Vanda menghabiskan makannya. Lalu ia memasukan rantang ke dalam kantong plastik, akan dibawa pulang, untuk dicuci di rumah, baru ia kembalikan besok.

Tiba-tiba Vanda teringat sesuatu.

“Aku belum mengucapkan terima kasih pada Om Andri.”

Vanda menelpon Andri.

“Assalamualaikum, Om.”

“Walaikum salam.”

“Terima kasih makan siangya, enak selaki.”

“Kembali kasih, Vanda. Sore nanti pulang dijemput?”

“Tidak, pakai taski online.”

“Aku jemput ya, aku antar pulang. Ehm ... tidak ada yang marah’kan?”

“Tidak, tapi Vanda takut, nanti pacarnya Om Andri yang marah.”

“Pacarku? Yang mana? Aku tidak punya pacar, masa sudah tua pacaran.”

“Ooh, terus pempruan yang waktu itu?”

“Perempuan waktu itu yang mana?”

“Yang waktu itu, minta diantar ke baranda.”

“Baranda?” Andri berpikir sejenak, kali ini ia tidak bisa berpikir cepat untuk mengartikan kata kepeleset yang diucapkan Vanda.

“Ooh itu. Ratih, saudara sepupuku.”

“Saudara sepupu? Jadi, bukan pacarnya Om Andri ya?”

“Aku sudah katakan, aku ini sudah tua, Vanda. Usiaku sudah tiga puluh lima. Tidak pantas lagi pacaran.”

“Ooh ... maaf, Om.”

“Minta maaf untuk apa? Kamu tidak salah apa-apa,

Vanda.”

“Vanda sudah salah, mengira pempruan itu pacarnya Om Andri.”

“Aku tidak perlu pacaran, kalau aku suka dengan perempuan, langsung saja aku lamar, dan nikahi. Tapi, tentu saja dengan syarat, perempuan itu bukan milik pria lain, dan dia juga bersedia jadi istriku.”

“Ooh ... beratri Om Andri tidak suka sama ....” Cepat Vanda mengatupkan mulutnya, hampir saja ia keceplosan kalau Andri berarti tidak suka dengannya. Karena Andri tidak ikut datang untuk melamarnya.

“Vanda, hey Vanda!” Panggilan Andri membuyarkan lamunan Vanda. Hatinya sakit, karena cintanya hanya bertepuk sebelah tangan saja.

*‘Sebaiknya jauhi, dan hindari dia Vanda, sebelum rasa cintamu semakin besar padanya.’*

“Vanda ... Vanda, kamu melamun!”

“Ooh iya, maaf Om Andri, Vanda lupa, kalau hari ini sudah ada janji dengan teman. Vanda pulang dijemput teman, kita mau buka puasa bersama di rumah makan.”

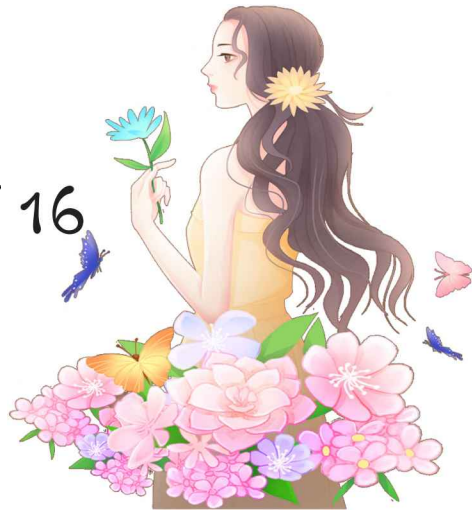
“Ooh, begitu ya. Tidak apa-apa. Vanda memang harus banyak bergaul, membuka diri, jangan merasa rendah diri lagi ya. Vanda itu cantik, dan punya banyak kelebihan. Vanda harus yakin akan hal itu, biar rasa percaya diri Vanda bagus.

Sudah ya, assalamualaikum, Vanda.”

“Walaikum salam, Om.”

Vanda mematikan ponselnya, tubuhnya ia hempaskan ke sofa. Gelisah melanda perasaannya. Diambil coklat terakhir dari Andri, ia makan tanpa bersisa. Berharap perasaannya kembali baik-baik saja.

## Part 16



Vanda duduk di hadapan kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya baru pulang dari tarawih, dan kedua orang tuanya ingin bicara dengannya.

“Ada apa, Amma, Abba?”

“Abba, dan Amma hanya ingin tahu. Sebenarnya seperti apa kriteria suami yang kamu inginkan, Vanda?” Tanya Revano, langsung pada apa yang ingin dibicarakan.

Vanda menundukkan kepala, ditarik dalam napasnya, sosok Andri terbangang dalam benaknya.

Kepala Vanda menggeleng.

“Vanda tidak punya keteria, Abba.”

“Kalau tidak ada kriteria, apa tidak ada satupun dari

yang melamar Vanda yang menarik hati Vanda, Sayang?"

Vanda menatap Abbanya. Kepalanya kembali menggeleng.

"Jadi tidak ada satupun?" Vano ingin lebih menegaskan lagi.

Vanda ingin sekali mengatakan, ada satu nama yang sudah mengisi hatinya, yang membuat hatinya bergetar, yang bayangannya terus menguntit kemanapun ia pergi. Tapi, ia tak bisa mengatakannya. Pria itu tidak berminat untuk melamarnya. Pria itu tidak tertarik untuk menjadikan dia istri.

Vano, dan Asma menarik napas bersamaan. Mereka saling pandang.

"Abba, dan Amma hanya takut kamu bingung memilih. Kalau kamu perlu pertimbangan dari kami katakan saja. Tapi, kami tidak akan memaksa, karena kamu yang akan menjalaninya. Bukan begitu, Lili?"

"Iya, Ombang. Sekarang Vanda istirahat ya."

"Iya, Amma. Aku ke kamar dulu, Abba, Amma."

"Iya, Sayang."

Vanda masuk ke dalam kamar, ditutup, dan dikunci pintu kamar. Lalu ia mencuci kaki, dan tangannya, baru merebahkan tubuh di atas ranjang.

*'Enaknya jadi Rara, tidak perlu merasakan kebimbangan seperti ini. Eeh, tapi bukannya Rara merasakan sakit karena*



*cintanya, dan Bang Razzi hampir tak bisa bersatu? Hhh ... kenapa ya? Aku dua kali jatuh cinta, dua-duanya dengan orang yang tidak mencintaiku.*

*Apa aku pernah berbuat salah yang tidak aku sadari?*

*Hhh ... entahlah, jika Om Andri memang jodohku, pasti aku, dan dia akan menghadapi penghulu.'*



Vanda berdiri di depan ruangnya, menunggu jemputan Ammanya. Sebuah mobil berhenti di hadapannya. Rahul ke luar dari mobil, dan mendekati Vanda.

"Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

"Apa kabar, Vanda?"

"Alhamdulillah, baik."

"Vanda, jujur saja, aku masih berharap padamu, sampai di mana kamu menentukan pilihan, pria mana yang akan membawamu ke Penghulu."

"Maafkan Vanda, Paman Rahul. Vanda hanya ingin jujur, kalau hati Vanda belum bisa memilih saat ini."

"Tidak apa, aku akan menunggumu, Vanda. Ehm, ingin pulang denganku?"

"Ooh, tidak. Terima kasih, Vanda dijemput Amma."

"Oh, ya sudah. Aku duluan ya, assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Rahul pergi dengan mobilnya. Vanda kembali menunggu jemputan Ammanya. Tapi, bukan mobil Ammanya yang datang, melainkan mobil Andri. Andri memarkir mobilnya tepat di hadapan Vanda. Ia ke luar dari mobilnya.

"Assalamualaikum, Vanda."

"Walaikum salam, Om."

"Ammamu telpon, kenapa tidak dijawab?"

"Haah!" Vanda membuka tasnya, ponselnya tidak ada di dalam tas.

"Posnelku ketinggalan di dalam, Om." Vanda mengambil kunci ruangan dari dalam tasnya. Lalu dibuka pintu, dan ia mengambil ponsel dari atas meja kerjanya.

"Assalamualaikum, Amma."

"Walaikum salam. Kenapa panggilan Amma tidak dijawab. Amma terpaksa minta tolong Andri untuk menemuimu."

"Posnel Vanda ketinggalan di atas meja, Amma."

"Ya sudah, kamu pulang sama Andri ya. Amma tidak bisa jemput kamu, masih ada urusan di tambang."

"Kok di tambang?"

"Iya, Amma, dengan Abba sedang di tambang."

"Ooh, Om Andri sudah tahu, kalau ...."

"Iya, sudah. Dia serindi yang menawarkan diri untuk

mengantarmu pulang. Eh, Vanda, Amma pikir, Andri cocok sama Vanda. Dia ....”

“lih ... Amma sudah ah. Vanda pulang ya, assalamualai-kum.”

“Walaikum salam.”

Vanda ke luar dari ruangnya. Andri menunggunya dengan duduk di kursi teras ruangan Vanda.

“Apa tidak memperot ....”

“Tidak, aku yang menawarkan diri pada Ammamu untuk mengantarmu pulang, Vanda.”

“Terima kasih, Om.”

“Ayo, masuklah.” Andri membuka pintu mobilnya, Vanda masuk ke dalam mobil Andri.

Andri sudah duduk di belakang stir mobilnya, jalan mobilnya santai saja.

“Puasa?”

“Iya.”

“Alhamdulillah.”

Mereka berdua saling diam sesaat.

“Ehm, kata Ammamu, tidak satupun lamaran kamu terima.”

“Iya.”

“Boleh tahu kenapa?” Andri menolehkan kepala untuk menatap wajah Vanda. Wajah Vanda menunduk, ia menjalin

jemari di atas pangkuannya. Ingin sekali ia mengatakan.

*'Karena aku mencintaimu,'* pada Andri. Tapi, Vanda tidak memiliki keberanian untuk itu.

Kepala Vanda menggeleng sebagai jawabnya.

"Ooh, aku tidak boleh tahu ya, maaf ...."

"Eh, bukan begitu!" Vanda menolehkan kepalanya.

Andri juga menoleh untuk menatap Vanda. Tatapan mereka bertemu sesaat, sebelum mereka mengalihkan tatapan ke jalan di depan.

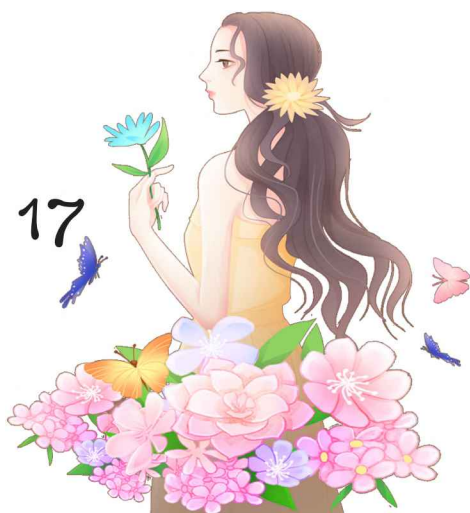
"Semua orang pasti ingin menikah selaki seumur hidup. Jadi, tidak salahkan kalau Vanda berharap menikah dengan pria yang mencintai Vanda, tapi juga Vanda cintai."

"Tentu saja tidak salah, Sayang ...."

Ucapan Andri terhenti. Kepala Vanda spontan menoleh untuk menatap Andri, karena mendengar panggilan sayang yang dialamatkan Andri kepadanya.



## Part 17



“Eh, maaf kalau panggilanku tadi membuatmu takut, atau merasa tidak nyaman. Ehmm ... beberapa waktu ini aku sering bicara, dengan keponakan-keponakanku yang seumuran kamu. Maaf, Vanda jangan marah ya.” Andri tersenyum pada Vanda. Vanda mengalihkan tatapannya, ia berusaha menyembunyikan wajahnya yang merona.

“Tidak apa ....” Ujar Vanda, namun ia sambung di dalam hatinya.

*‘Aku justru berharap, itu akan jadi panggilan Om Andri untukku. Aihhh ... apa yang kamu pikirkan, Vanda. Hhhh, sepertinya aku memang harus curhat sama Rara. Menyembunyikan sendiri perasaan cinta itu sungguh tidak*

*enak ....'*

"Vanda!"

"Oh, iya, Om."

"Benar tidak marah?"

Vanda menatap Andri, saat Andri juga tengah menatapnya. Kepala Vanda menggeleng, ia tersenyum.

"Untuk apa marah. Panggilan Sayang itu Vanda pikir bukan sebuah peng ... peng ... ehmm, tidak bermaksud menghina, itu penggilingan, eeh ... panggilan untuk memuji."

"Vanda manis sekali kalau tersenyum. Lebih sering tersenyum, lebih banyak bicara, biar wajahmu lentur, tidak terlihat kaku, dan tidak terkesan perangutan (jutek)"

"Umm, apa Vanda terlihat seperti itu selama ini?"

"Mungkin Vanda tidak menyadari kalau wajah Vanda itu terlihat dingin. Meski Vanda tidak bermaksud seperti itu tentunya."

"Masa wajah Vanda begitu sih?" Vanda mengambil cermin kecil dari dalam tasnya, lalu menatap wajahnya. Ia membuat gerakan tersenyum dengan berbagai gaya. Andri sampai tertawa melihatnya.

"lih ... Om Andri, kenapa tetrawa?"

"Maaf ... maaf ... maaf ...." Andri tersenyum.

Vanda menatap wajahnya di cermin, tiba-tiba ia menyadari sesuatu. Cepat dimasukan cermin ke dalam tasnya.

Dibuang tatapannya ke luar jendela. Wajahnya terasa sangat panas, ia merasa malu sekali

*‘Ya Allah, kenapa aku bisa bersikap genit seperti tadi. Uhhh ... malunya ....’* Vanda menekan kedua telapak tangannya ke pipi.

“Ada apa?”

“Haah! Ooh, tidak ada apa-apa.”

“Wajahmu merah sekali Vanda.” Adri tersenyum sambil menatap mata Vanda yang tengah menatapnya.

“Begitu ya, Vanda kepanasan,” jawabnya gagap.

“Kepanasan? Tapi, AC mobilnya menyala, Vanda.”

“Oh ... eum ....”

“Kamu malu? Apa yang membuatmu malu?”

“Tidak ada.”

Mereka saling diam sesaat.

“Mau turun di mana? Di rumah Ammam, atau di rumah ... Pamanmu?”

“Di rumah Paman saja.”



“Assalamualaikum,” Vanda mengetuk pintu samping rumah Aska.

“Walaikum salam,” pintu terbuka, muncul Rara dengan wajahnya yang masih basah.

“Rara sedang apa?”

“Sedang buka pintu,” gurau Rara.

“Iih, Rara!” Vanda mencubit lengan Rara, Rara tertawa pelan.

Mereka berdua masuk ke ruang tengah, tatapan mereka jatuh pada dua buah kursi goyang di sudut ruangan.

Keduanya mengusap mata mereka.

“Ra ....”

“Kak Vanda.” Mereka berpelukan, karena teringat akan Kai, dan Nini mereka.

“Sudah ah, Kai, dan Nini tidak akan suka kalau kita terus bersedih. Kita duduk di situ yuk, Kak Vanda.”

“Ayo, eeh Zira, dan Ziar mana? Ana, dan Ani, Acil Sila, dan si kembar E, juga ke mana?”

“Dua Zi bobo. Dua An, dua El, dan Acil Sila, ikut Amma ke pabrik keripik.”

“Betah’kan mereka tinggal di sini.”

“Alhamdulillah, katanya betah.”

“Kasihannya mereka, tidak punya siapa-siapa lagi.”

“Menurut cerita mereka, sebenarnya masih ada keluarga almarhum Bapak mereka di Jawa, tapi sudah lama tidak pernah ada komunikasi.”

“Ooh ....”

“Kak Vanda pulang diantar siapa?”



“Ehmm ... sebenarnya, Vanda ke sini ingin curhat, Ra.”

“Curhat saja, akan Rara mendengarkan.”

“Menurut Rara, dari semua pria yang melamar Vanda, yang mana yang paling baik, Ra?”

“Tidak semua Rara kenal, Kak Vanda. Tapi, menurut Rara sebaiknya Kak Vanda sholat istikharah, minta petunjuk Allah, siapa yang terbaik menurut Allah.”

“Kalau, seandainya Vanda punya pilihan serindi, tapi di luar dari nama yang meramal Vanda, bagaimana, Ra?”

Rara ingin sekali bertanya siapa pria itu, tapi ia mencoba menahan diri, dan menunggu nama itu ke luar dari mulut Vanda. Karena Rara tahu, semakin didesak, Vanda semakin malu untuk mengungkapkan isi hatinya.

“Kalau Kak Vanda sudah punya pilihan hati, sebaiknya katakan saja pada Amma, dan Abba, Kak Vanda.”

“Tapi, Vanda tidak tahu, pria itu suka Vanda atau tidak?”

“Jadi, ini ceritanya, Kak Vanda jatuh cinta sama dia, tapi Kak Vanda tidak tahu, dia cinta atau tidak dengan Kak Vanda, begitu?”

“Iya.”

“Kak Vanda sering bertemu dia?”

“Ehmmm ... tidak juga.”

“Dia singlekan? Bukan suami orang’kan?”

“liih ... Rara, masa iya Vanda suka sama suami orang

sih!” Vanda mencubit lengan Rara, wajahnya cemberut manja. Rara tertawa pelan, kadang Rara merasa, kalau Vanda adalah adiknya. Karena Vanda manjanya dengan siapa saja di dalam keluarga mereka. Tidak seperti dirinya yang hanya manja pada kedua orang tuanya, pada Asila, dan pada Razzi tentunya

“Rara cuma bertanya, Kak Vanda. Jadi pria ini bujangan ya?”

“Duda!”

“Duda?” Mata Rara melebar, ia memiringkan tubuhnya untuk menatap Vanda. Rara sungguh terkejut, sekaligus semakin penasaran siapa pria yang sudah mampu membuat sepupu tersayanginya jatuh cinta.

## Part 18



“Salah ya, kalau Vanda jatuh cintanya sama dadu, eeh ... duda?”

“Tidak salah, yang penting bukan suami orang. Duda cerai, atau ....”

“Istrinya meninggal, sakit.”

“Oooh ... punya anak berapa?”

“Eum ....” kepala Vanda menggeleng.

“Usianya?”

“Tiga puluh lima.”

“Apa yang Kak Vanda rasakan saat bersamanya?”

“Vanda merasa dipahami, dimengetri, diperhatikan ....”

Vanda memandang jauh ke depan. Sosok Andri membayang.

"Merasa nyaman? Merasa didengarkan?"

"Iya."

"Ekmhmm ... menurut Rara, Kak Vanda memang perlu pria yang mapan secara emosi, bukan hanya secara materi."

"Mapan secara esmosi itu apa, Rara?"

"Kak Vanda itu pemalu, dia harus bisa membantu Kak Vanda membangun kepercayaan diri. Kak Vanda itu manja, dia harus bisa sabar, dan ngemong Kak Vanda. Kak Vanda itu pendiam, dia harus peka apa yang Kak Vanda mau, tanpa Kak Vanda harus mengatakannya."

"Jadi?"

"Rara rasa, pria yang mapan secara emosi, dan materi, dia sudah tahu apa yang dia mau. Dia tidak lagi dalam proses mencari jati diri. Jadi, pikiran, dan perhatiannya bisa fokus pada tanggung jawab, pada istri, dan keluarganya. Apapun yang dia lakukan, keluarga adalah nomer satu baginya."

"Dia septri itu tidak ya? Ehmm ... tapi Vanda belum tahu, dia suka Vanda atau tidak, Rara."

"Kak Vanda harus dekati dia, biar bisa tahu, dia suka tidak dengan Kak Vanda."

"Cara mendekatinya bagaimana, Rara? Engh ... tapi, sepetrinya Om Andri ...." Vanda terdiam, ia kelepanan.

"Oooh ... jadi Om Andri. Ya ampun, Kak Vanda, begitu saja pakai rahasia segala."

“Rara, jangan cerita ke siapa-siapa ya, kalau Vanda suka Om Andri. Vanda malu, kalau ada yang tahu, sedang perasaan Om Andri saja, Vanda belum tahu.”

“Mau Rara bantu?”

“Dibantu bagaimana?”

“Kak Vanda tahukan, Abang Revan, dan Acil Sila, Rara yang bantu mempersatukan. Begitu juga dengan Paman Randi, dan Kak Anis. Mau tidak, Rara bantu?”

“Caranya?”

“Kak Vanda tidak perlu tahu caranya. Yang jelas, Rara akan berusaha untuk membuat Kak Vanda bahagia.”

“Kalau gagal?”

“Manusia wajib berikhtiar, berusaha, dan berdoa, hasilnya biar Allah yang menentukan, iya?”

“Heum, Vanda percaya sama Rara.”

“Kak Vanda harus terus berusaha, semoga berhasil, oke!” Rara mengacungkan kedua jempolnya.

“Oke!” Vanda juga mengacungkan kedua jempolnya.



Kesibukan acara pengajian dua puluh lima hari Nini, dan Kai Vanda. Juga kesibukan menjelang lebaran, membuat perhatian Vanda sementara lepas dari Andri. Apa lagi, Andri juga tidak terlihat sampai saat ini.

Sampai libur lebaran habis, Andri tetap tidak terlihat. Vanda merasakan kerinduan yang berusaha ia tepis. Ia takut cintanya hanya bertepuk sebelah tangan saja.

Hari ini, Vanda sudah kembali bekerja. Kedua orang tuanya, pergi ke Jakarta, mengantarkan Revan sekeluarga pulang, sekalian menengok nenek Vanda.

Untuk sementara, Vanda menginap di rumah Abba Rara, karena ia takut sendirian di rumah.

“Vanda, nanti diantar Acil ya, Sayang.”

“Tidak, Acil. Kata Amma, sudah ada orang yang dimintai lontong, eeh ... tolong Amma untuk antar jemput Vanda setiap hari.”

“Siapa?”

“Vanda juga tidak tahu.”

“Ya, sudah. Makan sarapanmu ya.”

“Ya, Acil. Rara tidak sarapan di sini ya?”

“Tidak, kalau sarapan biasanya Razzi yang memasak. Jadi, mereka jarang sarapan di sini.”

“Ooh ....”

“Ana, Ani dimakan sarapannya, Sayang.”

“Tunggu Abba dulu, Amma.”

“Abba kalian lagi kena diare. Kemarin kehujanan, jadi nanti sarapannya di kamar saja. Kalian sarapan ya, jangan sampai telat ke sekolah.”

“Baik, Amma.”

Vanda, Ana, Ani, dan Asifa sarapan berempat. Setelah itu, Vanda menunggu jemputan untuk membawanya ke SPBU. Rara, dan Razzi datang dari rumah belakang, membawa kedua bayi mereka.

“Kak Vanda ke SPBU naik apa?”

“Tunggu jemputan.”

“Jemputan?”

“Iya, kata Amma. Amma sudah minta orang untuk antar jemput aku selama Abba, dan Amma di Jakarta.”

“Oooh ....” Rara melirik Razzi dengan senyum misterius mengembang di bibirnya.

“Razzi!”

“Ya, Amma.”

“Temui Abba di kamar ya, Abba sakit, tidak bisa bekerja. Ada yang ingin Abba bicarakan denganmu. Sini, Ziar biar sama Amma.” Asifa mengambil alih Ziar dari gendongan Razzi.

“Aku temui Abba dulu ya.” Pamit Razzi pada Rara.

“Iya.”

Razzi menuju kamar Aska. Ana, dan Ani berpamitan pergi ke sekolah.

“Abba pasti diare ya, Amma. Semalamkan kehujanan kata Kak Razzi.”

“Iya.”

“Cuma Rara yang tidak diare pas kehujan,” gumam Vanda.

“Alhamdulillah.”

“Anak-anak bawa masuk ke kamar dulu, Ra.”

“Iya, Amma. Kak Vanda, Rara ke dalam dulu ya.”

“Iya.”

“Semangat menunggu jemputannya.” Rara tersenyum pada Vanda. Vanda merasa bingung dengan makna senyuman Rara. Rara masuk ke dalam bersama Asifa, dan kedua bayinya.

Vanda menatap ke jalan, menunggu mobil yang akan menjemputnya datang.



## Part 19



Vanda mengernyitkan keningnya, saat melihat mobil siapa yang berhenti di jalan depan rumah.

Pemilik mobil ke luar dari dalam mobilnya.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Sudah siap?”

“Siap apa?”

“Berangkat.”

“Bengkarat?”

“Iya, aku yang akan mengantar jemput kamu setiap hari.”

“Haah! Ya Allah, Amma. Kenapa harus memperotkan

Om Andri sih.”

“Tidak merepotkan, kita satu arah.”

“Tapi ....”

“Ayo pamit dulu.”

“Engg ....”

“Ooh ada Andri.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Ini, mau jemput Vanda.”

“Ooh, iya. Hati-hati di jalan ya.”

“Vanda berangkat dulu, Acil. Pamitkan sama Paman, Rara, dan Bang Razzi ya.”

Vanda mencium telapak, dan punggung tangan Asifa.

“Iya.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Andri membukakan pintu mobilnya untuk Vanda. Vanda masuk ke dalam mobil. Andri menjalankan mobilnya dengan santai saja.

“Sudah sarapan?”

“Sudah.”

“Alhamdulillah, makan siang nanti mau makan ke luar sama aku?”

“Ke nama?”

“Terserah Vanda saja.”

“Tidak memperotkan Om?”

“Aku yang mengajakmu, Vanda. Tentu saja tidak merepotkan.” Andri menolehkan kepala untuk menatap gadis di sebelahnya. Terlihat senyum sipu di bibir Vanda, wajah Vanda merah merona, Vanda terlihat salah tingkah. Vanda memang sedang salah tingkah, karena bunga-bunga tengah tumbuh, dan bermekaran di dalam hatinya. Vanda tidak bisa menyembunyikan rasa bahagia, meski ia merasa harus menyimpannya. Ia takut, Andri hanya ingin membantu saja, bukan karena punya rasa padanya.

“Kalau boleh tahu, sebenarnya kriteria pria seperti apa yang Vanda inginkan menjadi teman hidup Vanda?”

“Ehmm ... Vanda tidak pernah berpikir soal itu.”

“Jadi tidak ada kriteria khusus ya.”

“Tidak ada.”

“Soal usia, status, bagaimana?”

Vanda menolehkan kepalanya.

“Vanda juga tidak pernah memikirkan hal itu.”

“Lalu, apa yang akan membuat Vanda memutuskan menerima seorang lelaki untuk mengisi hati Vanda? Apa yang Vanda lihat dari pria itu.”

“Bukan mata Vanda yang memutuskan, tapi hati Vanda yang merasakan.”

“Merasakan apa?”

“Ehmm ... rasa nyaman, rasa ....”

“Apa Vanda sudah menemukan pria yang membuat Vanda merasa nyaman?”

Vanda menatap Andri, wajahnya merona, saat Andri menoleh padanya, Vanda langsung menundukkan wajahnya. Andri tertawa pelan.

“Vanda cantik sekali, apa lagi kalau merona seperti itu.”

Vanda salah tingkah. Dijalin jemari di atas pangkuannya.

“Pasti banyak pria yang memuji Vanda cantik iya?”

Kepala Vanda mengangguk.

“Lalu, kenapa kecantikan Vanda disembunyikan dengan menundukkan kepala.”

Vanda mengangkat wajahnya.

“Nah begitu. Tatap masa depan dengan penuh keyakinan.”

“Ehm ....” Vanda hanya bergumam pelan, karena sibuk mengatasi debaran di dalam hatinya. Meski ia tidak bisa membaca perasaan Andri kepadanya. Tapi, kata demi kata yang diucapkan Andri membuat hatinya melambung ke angkasa.

*‘Jangan terlena Vanda. Mungkin ucapannya hanya basa basi saja. Untuk membuat hatimu gembira.’*

“Sudah sampai.” Andri memarkir mobilnya di depan

ruangan Vanda.

“Terima kasih Om Andri.”

“Kembali kasih, Vanda. Jangan lupa, nanti siang aku jemput untuk makan siang ya.”

“Iya.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Vanda menatap mobil Andri sampai ke luar dari area SPBU.

Baru saja Vanda masuk ke dalam ruangnya, saat ponselnya berbunyi.

“Rara, assalamualaikum, Rara.”

“Walaikum salam, acie ... cie ... cie ... yang berangkat kerja bersama pujaan hati. Ngobrol apa saja, Kak Vanda.”

“Banyak.”

“Salah satunya?”

“Tentang keteria pria yang Vanda suka.”

“Kriteria?”

“Hmm ... itu.”

“Kak Vanda jawab apa?”

“Vanda jawab, tidak punya hmm itu.”

“Terus ngobrol apa lagi?”

“Banyak, Rara! Vanda lupa.”

“Aih, masa ngobrol sama pujaan hati, lupa apa yang

diobrolkan.”

“Nanti siang, Om Andri ngajak Vanda makan siang.”

“Waah asik tuh, kemajuan itu Kak Vanda.”

“Apanya yang kemajuan, Rara. Dari tadi Vanda duduk di sini kok.”

“Aduuh, bukan itu. Maksud Rara, ada perkembangan. Siapa tahu, saat makan siang nanti Kak Vanda ditembak Om Andri.”

“Haah, ditembak?”

“Maksud Rara, mungkin Om. Andri ingin mengungkapkan rasa cinta sama Kak Vanda.”

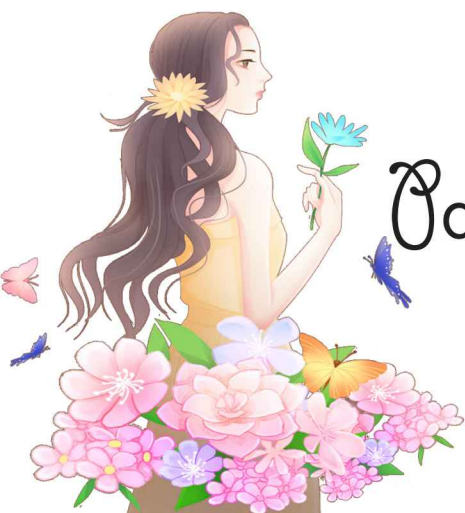
“Rara, jangan membuat hati Vanda melambung dong. Kalau tidak sesuai harapan, nanti Vanda jatuh terhempas. Itu pasti sakit selaki, Rara.”

“Ya, sudah. Kalau begitu Rara doakan saja, semoga Kak Vanda melambung tanpa terhempas. Sudah ya, Kak Vanda. Keponakan Kak Vanda nangis, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Vanda meletakkan ponselnya di atas meja. Perasaannya jadi tidak menentu, karena penasaran dengan perasaan Andri padanya. Sikap manis Andri membuat hatinya berbunga, tapi rasa cemas juga ia rasa. Takut berharap, karena Andri tidak pernah menyiratkan perasaannya, meski Vanda merasa Andri ada perhatian kepadanya.

*'Aduh, bagaimana caranya biar Vanda bisa tahu perasaan Om Andri. Masa harus membuat Om Andri cemburu. Tapi, mau dibuat cemburu dengan siapa. Lagipula, rasanya tidak tega memanfaatkan orang lain untuk mengetahui Om Andri cemburu atau tidak. Aduuh ... Vanda pusing. Eh, tapi Rara sudah janji mau bantu Vanda. Mungkin sebaiknya, Vanda tunggu Rara saja.'*



## Part 20

Andri menjemput Vanda untuk makan siang. Vanda sudah menunggu di depan ruangnya. Andri ke luar dari mobilnya, dibukakan pintu mobil untuk Vanda. Dipegang puncak kepala Vanda dengan telapak tangannya, untuk mencegah kepala Vanda terantuk bagian atas pintu mobil.

Andri sudah duduk di belakang stir.

“Vanda ingin makan di mana?”

“Terserah Om Andri saja.”

“Vanda suka makan masakan apa, Banjar, Jawa, Sunda, Eropa?”

“Karena Vanda orang Banjar, jadi sukanya ya masakan Banjar.”



“Oh, satu selera kita kalau begitu.”

“Vanda bisa masak?”

“Bisa, tapi tidak sepintar Bang Revan, Acil Sila, dan Acil Sifa.”

“Oh, Revan bisa masak?”

“Bukan cuma bisa, tapi pintar.”

“Abbamu bisa masak?”

“Bisa, tapi tidak pintar.”

“Aku dengan, almarhum Kai Raka, dan Kai Soleh juga sangat pintar memasak.”

“Iya, Kai Arka, dan Paman Aska juga. Hanya saja, mereka punya istri yang pintar memasak juga, jadi mereka jarang memasak.”

“Hmmm, kepeleset kata Vanda, sudah mulai berkurang. Penting buat Vanda untuk banyak bicara, untuk melatih lidah agar tidak kaku. Melatih agar Vanda bisa lebih luwes juga dalam bergaul.”

Andri menolehkan kepala. Tatapan mereka bertemu sejenak, mereka bertukar senyuman, dan hal itu membuat Vanda tersipu lalu cepat mengalihkan tatapannya. Mereka tiba disebuah rumah makan yang menyediakan masakan khas Banjar. Mereka memesan, jaruk kalangkala, pepuyu bakar, lalapan, dan sambal. Keduanya menikmati makanan mereka tanpa bicara.



Sore harinya, begitu tiba di rumah, Vanda langsung dicecar Rara dengan berbagai pertanyaan.

“Rara, Vanda baru pulang, beri kesempatan dia mandi dulu, istirahat dulu,” tegur Asifa, karena Rara yang terlihat sangat antusias menunggu cerita Vanda.

“Tidak apa, Acil.”

“Vanda ingin minum apa, Sayang. Itu tadi Acil membuat bolu pisang ....” Ucapan Asifa menggantung, mereka bertiga tahu, bicara bolu pisang, rasanya tidak akan bisa lepas dari Soleh. Bolu pisang bagi mereka selalu mengingatkan akan bolu pisang buatan Soleh. Apa lagi, bolu pisang buatan Asifa, hampir sama rasanya dengan buatan Soleh.

“Acil buatkan teh hangat saja ya. Acil ke dapur dulu.”

“Amma!” Seru Rara.

“Ya?”

“Rara tidak ditawari minum juga?”

“Amma tidak perlu bertanya, kalau Rara ditanya pasti minta es sirup. Rara tidak boleh minum es, teh hangat saja seperti Vanda ya.”

“Ya deh.”

Vanda, dan Rara duduk di kursi goyang.

“Ayo cerita, Kak Vanda.”

Vanda mulai bercerita. Diselingi godaan, dan tawa Rara yang kadang membuat wajah Vanda cemberut. Asifa

yang melihat, merasa bahagia, karena kedekatan anak, dan keponakannya.



Seperti pagi kemarin, Andri juga menjemput Vanda. Tapi, kali ini Andri harus menghadapi godaan Rara.

“Om Andri. Kalau nanti Acil Asma pulang, masih antar jemput Kak Vanda tidak?”

“Kalau Vanda masih bersedia aku antar jemput. Dan, orang tuanya mengijinkan. Aku akan tetap antar jemput dia,” sahut Andri.

“Kak Vanda pasti bersedia, tapi ada syaratnya.”

“Apa syaratnya.”

“Syaratnya, nikahi Kak Vanda. Dijamin bisa antar jemput tiap hari, plus tinggal serumah, dan tidur seranjang.”

“liih Rara, sudah Om Andri, kita bengkarat serakang. Omongan Rara jangan didengarkan.” Wajah Vanda cemberut. Rara terkekeh pelan.

“Rara, jangan goda Vanda terus.”

“Iya, Acil. Marahi nih.”

“Sekarang Vanda berangkat ya, Sayang.”

“Iya, Acil. Vanda berangkat ya, assalamualaikum.”

“Aku permisi, assalamualaikum.”

“Walaikum salam, daah Kak Vanda, jangan sampai lecet

ya sepupuku, Om.”

Andri hanya tersenyum, sedang Vanda melotot ke arah Rara.



Hari ini berjalan terasa lambat bagi Vanda. Siang tadi ia tidak makan dengan Andri, karena Andri ada urusan di bengkel, dan pencucian mobilnya yang baru buka. Tapi, Andri mengiriminya makanan dari dapur bengkelnya. Ibu yang kemarin yang mengantarkan untuk Vanda.

Sore ini, Andri menjemputnya, mereka sudah duduk di dalam mobil.

“Besok hari Minggu, Vanda ada acara?”

“Tidak ada.”

“Boleh aku minta bantuan Vanda, kalau Vanda tidak sibuk, dan tidak keberatan tentunya.”

“Bantuan apa?”

“Benar mau bantu aku?”

“Iya, kalau Vanda bisa bantu, pasti akan Vanda bantu, Om.”

“Bisa temani aku ke mall besok.”

“Ke mall?”

“Iya.”

Vanda tersenyum, bunga bermekaran di dalam hatinya.

“Bisa?”

“Iya bisa.”

“Aku ingin membeli pakaian wanita, sepatu, tas, ya barang-barang yang biasa dipakai untuk hantaran.”

“Hantaran?”

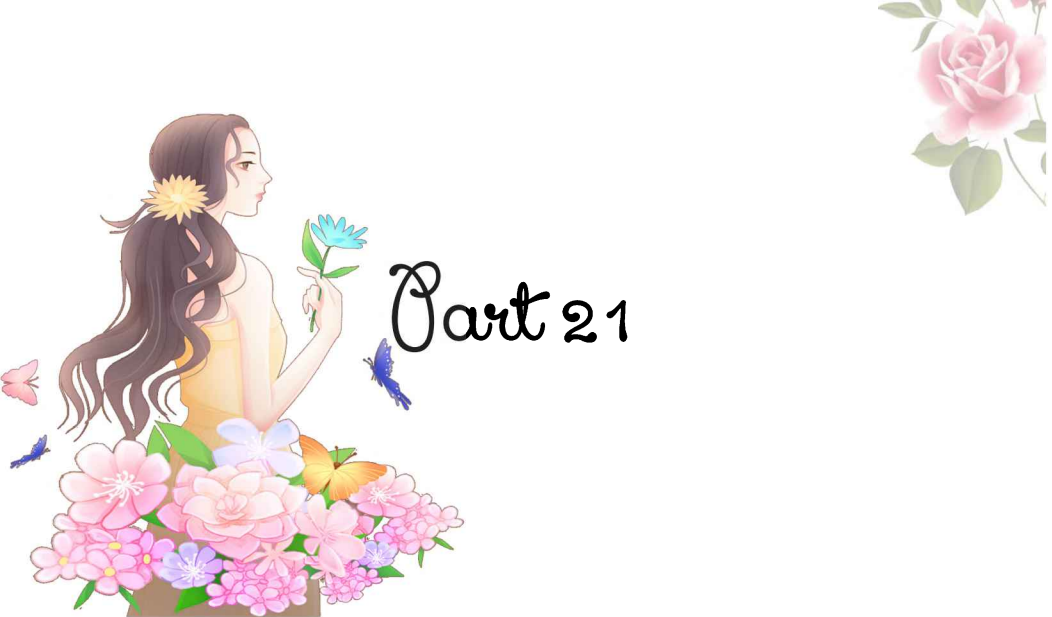
“Iya, aku ingin melamar seorang wanita. Aku perlu Vanda untuk memilihkan hantarannya. Ukurannya sama dengan Vanda. Karena itulah aku meminta bantuan Vanda.”

Vanda terdiam, suaranya terasa tercekat di tenggorokan. Tatapannya ia tundukkan. Untuk menyembunyikan sakit hati yang ia rasakan. Jemarinya yang bergetar terjalin gelisah. Dengan sekuat tenaga ia menahan air mata.

‘Ya Allah.

*Kenapa aku harus Kau beri harapan dengan sikap manisnya. Lalu Kau hempaskan perasaanku begitu rupa.*

*Ooh, maafkan aku ya Allah, ini salahku, terlalu tersanjung, sedang dia tak bermaksud untuk menyanjungku.’*



Hari Minggu, sesuai janji Vanda, ia menemani Andri ke mall. Vanda menguatkan hatinya, ia mau menemani Andri, karena ingin menikmati waktu yang tersisa untuknya bisa menikmati wajah Andri. Karena, setelah ini, setelah Andri menikah, terlarang baginya untuk menikmati kebersamaan di antara mereka.

Vanda berusaha meredam sakit hati, dari rasa patahnya cinta. Ia ingin menciptakan kenangan indah bersama pria yang ia cinta, meski pria itu tak mencintainya, dan akan segera menjadi milik orang lain. Andri selalu meminta Vanda untuk mencoba setiap barang yang ia beli. Pakaian, sepatu, tas. Semua berdasarkan apa yang Vanda suka. Setelah dari mall,

Andri membawa Vanda ke pertokoan permata di Martapura.

“Mau beli apa, Om?”

“Mencari cincin kawin. Ingin pesan takut waktunya tidak sempat.”

“Memangnya, ini mendadak sekali ya, Om?”

“Iya.”

“Kenapa mendadak, Om?”

“Jujur saja, aku sering menasehatimu untuk lebih percaya diri, tapi aku sendiri kadang juga berada pada situasi di mana aku merasa rendah diri.”

“Apa hubungannya dengan pernikahan, Om?”

“Aku ini duda, sudah tua, usiaku sudah tiga puluh lima.”

“Memangnya kalau duda kenapa?”

Andri tersenyum.

“Vanda sendiri, kalau dilamar duda mau tidak?” Andri bukannya menjawab, tapi justru balik bertanya. Vanda menatap Andri, wajahnya merona.

*‘Kalau dudanya itu Om, pasti aku terima, tapi sayang ....’*

Vanda menundukkan wajah. Diusap pelan matanya. Ditarik dalam nafasnya. Lalu ia menghembuskan perlahan.

“Tidak ingin menjawab pertanyaanku?” Tanya Andri, ia menoleh untuk menatap Vanda.

“Bukan status duda atau perjakanya, yang membuat Vanda mau menerima atau tidak.”

“Lalu apa?”

“Di antara semua pria yang meramal, tak ada satupun yang membuat hati Vanda merasa bergetar.”

“Di luar yang melamar, adakah yang bisa membuat hati Vanda bergetar?”

Vanda menatap Andri.

*‘Ya ada, dan itu adalah Om Andri sendiri. Tapi, Om Andri tidak suka Vanda, tidak ikut melamar Vanda. Meski hati Vanda terluka, Vanda ikhlas. Allah tidak menjadikan Om Andri sebagai jodoh Vanda.’*

“Ada apa?” Andri menoleh karena Vanda tidak menjawab pertanyaannya, dan ia menemukan Vanda tengah menatap dirinya dengan sorot berlumur luka.

“Ehmm ... tidak apa-apa.” Vanda menggeleng, lalu membuang tatapannya.

“Menurutmu, apa aku pantas memiliki istri yang masih seusia Vanda?”

“Pantas saja, Abba, dan Amma juga beda usianya jauh. Almarhum Kai Bie, dan Almarhumah Nini Cantik beda lima belas tahun.”

“Jadi Vanda tidak akan merasa malu, kalau punya suami duda, dan jauh lebih tua?”

“Haah ... kita sedang membicarakan Om Andri, bukan Vanda.”



“Ooh iya lupa.” Andri terkekeh pelan.

Mereka tiba di toko permata terbesar di kompleks pertokoan Cahaya Bumi Selamat Martapura. Tampaknya, Andri sudah punya janji dengan orang di sana.

“Boleh pinjam jarimu untuk ukuran cincinnya, Vanda. Aku yakin, kalau cincin itu pas di jarimu, pasti akan pas juga di jari calon istriku.”

“Oooh ... begitu ya.” Vanda menyodorkan telapak tangannya.

“Vanda pilih dulu, yang mana yang menurut Vanda paling bagus.”

“Haah, Vanda yang memilih. Nanti kalau tidak sesuai dengan selera calon istri Om Andri, bagaimana?”

“Aku rasa selera kalian sama, karena itulah aku minta tolong Vanda.”

Vanda menatap cincin yang disodorkan pemilik toko. Ia menunjuk cincin mungil dengan berlian kecil menghiasi.

“Ini ....”

Andri meraih jemari Vanda, lalu melingkarkan cincin itu di jari Vanda.

“Pas, iya kan?”

“Iya,” kepala Vanda mengangguk. Wajahnya tertunduk, ia menahan air matanya yang ingin menetes.

“Ini saja. Nanti diambil sekalian kalau punya sudah

selesai ya.”

“Punya Om Andri yang mana?”

“Kemarin aku sudah ke sini. Cincinnya tidak ada yang pas di jariku, jadi harus pesan dulu.”

“Ooh ....”

“Kita makan dulu ya, sebelum pulang. Ehmm ... atau Vanda ingin jalan-jalan ke pasar dulu.”

“Om Andri tidak kerebatan kalau jalan-jalan ke pasar.”

“Kenapa harus keberatan? Vanda sudah bantu aku, tidak salahnya aku menemani Vanda jalan-jalan, iya kan?”

“Enggh ... tapi tidak usah deh, nanti calon istri Om Andri marah.”

“Dia tidak akan marah. Ayo, Vanda ingin beli apa?”

“Beli petah, kelepon, jaring ....”

“Makanan semua, tidak ada yang lain?” Tanya Andri menggoda.

“Ehmm ... mau beli apa lagi ya. Mau makan di pasar saja. Ada warung bakaran yang enak di dekat parkiran. Warung bakaran Hj. Diana.”

“Kok Vanda tahu ada warung yang enak di sini?”

“Kalau ke pasar, Vanda, dan Amma sering makan di situ. Umm ... dulu Vanda tidak pernah diijinkan ikut ke pasar, karena kulit Vanda sangat sensitif. Alhamdulillah, sekarang sensitifnya sudah jauh berkurang.”

“Alhamdulillah. Kita makan dulu, atau belanja dulu?”

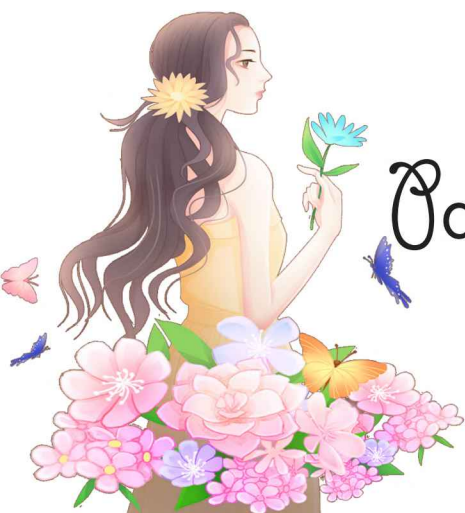
“Makan dulu deh, Vanda sudah lapar.”

“Ya sudah, di mana warungnya?”

“Ayo ikuti Vanda.”

Tiba di warung, tidak disangka mereka bertemu dengan Rahul di sana.

“Vanda!?” Rahul menatap Vanda, dan Andri. Tampaknya ia berharap penjelasan akan keberadaan Vanda bersama Andri di sana.



## Part 22

Paman Rahul!”

“Sedang apa?”

“Engh ....”

“Hallo, aku Andri, kita pernah beberapa kali bertemu. Bengkel, dan pencucian mobilku di sebelah SPBU Vanda.”

“Aku Rahul ....”

“Mau makan siang juga?”

“Aku sudah selesai.”

“Oooh ....”

“Aku duluan, Vanda. Mari Mas Andri, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Rahul pergi dengan diikuti tatapan dari Vanda yang

merasa tidak enak hati. Andri menatap Vanda.

“Dia ikut melamar Vanda juga’kan?”

Kepala Vanda mengangguk.

“Waktu Vanda diantar dia ke SPBU, aku pikir, Vanda juga suka sama dia. Tapi, ternyata lamarannya, Vanda tolak juga.”

“Ehmm ....” Vanda hanya tersenyum, tidak tahu harus bicara apa.

“Vanda ingin makan apa, Sayang ... eh, maaf ....”

“Apa Om Andri sering menyebut semua wanita dengan panggilan ... eh, pangggangan, eh ....” Wajah Vanda merona, rasa cemburu membuat ia tidak konsentrasi bicara, sehingga selalu salah. Andri tersenyum, kepalanya menggeleng.

“Tidak, hanya dengan orang terdekat aku memanggil sayang. Saudaraku, sepupuku, keponakanku, dan ....” Andri menggantung ucapannya. Ditatap lekat wajah Vanda, tak peduli sedang banyak orang yang makan di sekitar mereka.

“Dan apa?”

“Nanti diteruskan ya, sekarang kita makan dulu. Vanda ingin makan apa?”

“Patin bakar deh.”

“Patin bakar dua, Cil.”

“Minumnya?”

“Teh es.”

“Teh esnya dua.”

Vanda mengedarkan tatapannya pada orang-orang yang makan di sana. Mungkin ada orang yang ia kenal. Vanda sedikit takut juga, kalau ia, dan Andri akan menjadi gunjingan di kampung mereka. Seperti saat Acil Sila, dan Revan digunjingkan menikah karena hamil duluan. Vanda berharap, Rahul tidak akan menceritakan pada orang lain, tentang pertemuan mereka tadi.

*'Kenapa aku baru saja terpikir hal itu ya. Harusnya, aku menolak ajakan Om Andri. Tetapi aku malah menerimanya. Ini seperti menggali lubang untuk kuburku sendiri. Ingin membuat kenangan indah dengan Om Andri. Lalu dengan ikhlas melepasnya pergi. Apa akan semudah itu rasa ikhlas tumbuh di dalam hati ....'*

"Vanda ... Vanda ...." Andri menggoyangkan lengan Vanda. Karena Vanda terlihat melamun.

"Oh, iya!" Vanda tergeragap, bangun dari lamunannya.

"Ayo makan."

"Oh iya."

Wajah Vanda merona, merasa tertangkap basah oleh Andri sedang melamun.



Andri memarkir mobilnya di jalan depan rumah Aska. Ia ikut ke luar bersama Vanda.

“Assalamualaikum.” Keduanya mengucapkan salam.

“Walaikum salam.”

Pintu terbuka, Ana yang membukakan pintu. Ana mencium punggung tangan Andri, dan Vanda.

“Ammamu mana?”

“Semuanya sedang makan siang.”

Andri mengikuti langkah Vanda masuk ke dalam. Di ruang makan, tampak duduk mengelilingi hidangan yang di hampar di tikar. Aska, Asifa, Rara, Razzi, Wira, Ziah, dan Ani.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Andri, sini ayo makan siang sekalian,” tawar Aska.

“Terima kasih, Bang. Kami tadi sudah makan di pasar.”

“Kalau begitu duduk dulu. Buatkan minum Om Andri ya Vanda.”

“Tidak, terima kasih, Bang. Aku mau pamit. Nanti lain waktu aku ke sini lagi.”

“Ooh ya, ya.”

“Aku permisi, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Andri menatap Rara sekilas, Rara menyunggingkan senyumnya.

Vanda mengantar Andri ke pintu depan.

“Aku pulang dulu ya, besok aku jemput ....”

“Tidak usah, besok Amma sudah pulang. Lagipula tidak enak nanti sama calon istrinya Om Andri. Vanda takut, nanti disangka pekalor ... eh, pelakor.”

“Pelakor itu artinya perebut laki orang, Vanda. Aku belum jadi laki orang.”

“Belum, tapi akan ....” Suara Vanda terdengar lirih, tatapannya ia tundukan.

Andri tersenyum.

“Wajahmu kok murung begitu, kamu tidak ikut berbahagia aku akan menikah?”

Vanda mengangkat wajahnya.

“Tentu saja Vanda ikut senang,” ujar Vanda cepat.

“Kamu harus bantu ya, saat acara pernikahan, dan resepsinya.”

Vanda terdiam sejenak, berusaha meredam sakit hatinya.

“Iya, iya, pasti Vanda bantu, Om Andri.” Kepala Vanda mengangguk-angguk.

“Terima kasih atas bantuan Vanda hari ini. Bantuan yang sangat berarti buat aku. Aku pulang dulu ya. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Vanda mengikuti Andri dengan tatapan matanya. Matanya mulai berkaca-kaca, tapi berusaha ia tahan, agar air mata tak jatuh ke pipinya. Andri melambaikan tangan, dibalas

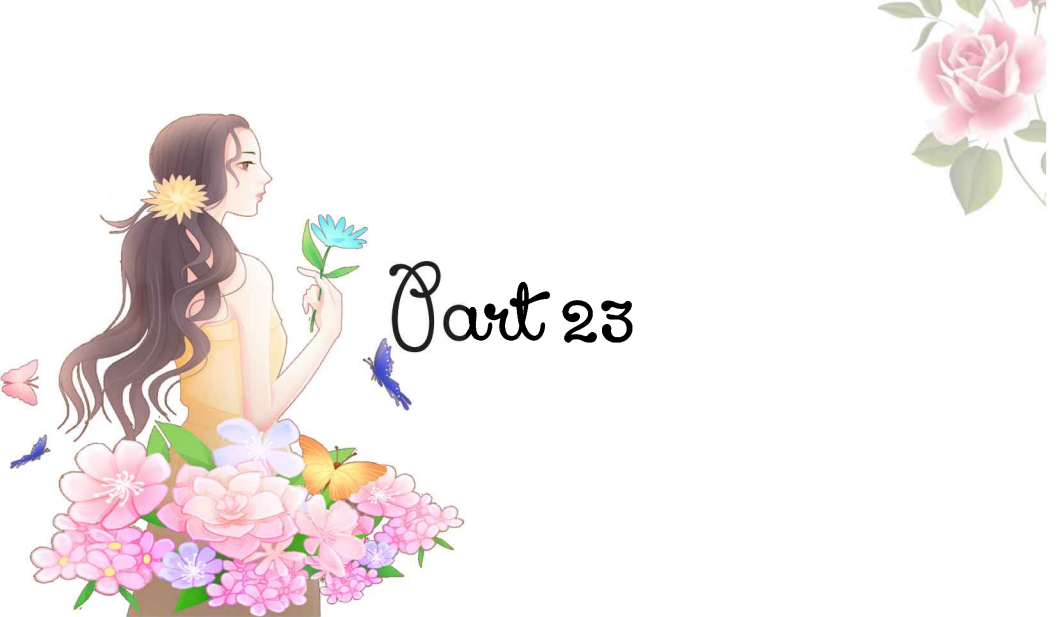


dengan lambaian pula oleh Vanda. Setelah mobil Andri menjauh. Air yang menggantung di pelupuk mata Vanda, akhirnya jatuh, dan luruh juga.

“Kak Vanda.” Rara menyentuh bahu Vanda. Vanda menolehkan kepala, lalu ia peluk Rara, dan dibiarkan tangisnya pecah di atas bahu sepupunya. Rara tersenyum, diusap lembut punggung Vanda. Rara tahu rasanya, saat harapan tak sesuai kenyataan.

“Sabar ya, Kak Vanda. Kak Vanda harus percaya, kalau jodoh pasti tidak akan kemana. Contohnya Rara, dan Kak Razzi. Ayo kita masuk. Kita ke kamar ya, Kak Vanda bisa curhat apa saja sama Rara. Rara akan mendengarkan curhatan Kak Vanda. Ayo.”

Vanda melepaskan pelukannya, dihapus air matanya. Rara membimbing lengan Vanda untuk masuk ke dalam kamar tidur tempat Rara biasa tidur di sana.



Dua sepupu itu duduk berhadapan di atas ranjang. Vanda masih terisak. Rara menggenggam jemari Vanda. Ia tidak berusaha menghentikan tangis Vanda. Ia biarkan Vanda menumpahkan sakit hati lewat tangisan. Rara tahu, dengan menangis, rasa sesak di dalam hati akan sedikit berkurang.

“Jatuh cinta tidak enak ya, Ra. Kalau bertepuk sebelah tangan. Rara enak, sekali jatuh cinta bisa saling memiliki ....” Vanda kembali terisak.

“Sabar, Kak Vanda. Janur kuning belum melengkung, belum tentu’kan Om Andri menikahi wanita lain.”

“Belum tentu apanya, sudah beli seserahan, cincin juga.”

“Om Andri bilang apa waktu beli seserahan?”

“Katanya, urukan ... eh, ukuran wanita itu sama dengan ukuran Vanda. Dia bilang, serela ... eh, selera wanita itu juga sama dengan Vanda. Kalau sama, kepana dia bisa suka wanita itu, tapi tidak bisa suka Vanda, Rara ....” Tangis Vanda semakin nyaring saja. Rara menundukkan wajahnya, sekuat tenaga ia menahan tawa, melihat Vanda yang menangis seperti bocah saja.

“Mungkin juga Om Andri sebenarnya suka tipe seperti Kak Vanda. Tapi dia minder, karena dia duda, dan jauh lebih tua dari Kak Vanda.”

“Bukan itu sepetrinya asalan ... eh, alasan dia. Mungkin karena Vanda banyak kekurangannya, Vanda tidak pandai bergula ... eh, bergaul. Vanda tidak pintar biraca, Vanda ....” Vanda kembali menangis.

“Kak Vanda harus percaya, kalau jodoh tak akan kemana. Janur kuning belum melengkung, akad nikah belum diucapkan. Allah maha membolak balik hati manusia, masih ada kemungkinan Om Andri jodohnya Kak Vanda.”

“Kalau Om Andri jadi jodoh Vanda. Wanita yang di sana sikat hati dong, Rara. Vanda tidak mau membuat wanita lain sikat hati. Apa enakya, bagihia di atas per .. peren ... pendetriaan orang lain.”

“Itukan takdir, Kak Vanda. Kita tidak bisa menghindar

dari takdir. Lagipula, Om Andri belum nikah sama wanita itu.”

“Tahu ah, Vanda pusing, Rara.”

“Ya sudah, kita sholat Dzuhur dulu.”

“Iya, deh.”

“Hapus dong air matanya, senyum dong. Jangan murung begitu. Nanti jodoh takut mendekat.” Rara mengusap pipi Vanda. Lalu dicubit pipi sepupunya itu.

“Ummm ....” Vanda ganti mencubit pipi Rara.

“Terima kasih ya, Vanda lega sudah curhat sama Rara.”

“Kembali kasih, Kak Vanda Sayang. Percayalah, jika Om Andri jodoh Kak Vanda, pasti akan bertemu di depan penghulu, aamiin.”

“Aamiin.”



Kedua orang tua Vanda sudah pulang dari Jakarta. Asma memanggil Vanda, karena ada yang ingin dibicarakan. Vanda duduk di hadapan kedua orang tuanya.

“Ada apa, Amma, dan Abba ingin biraca dengan Vanda?”

“Biraca, Vanda, bukan bir ... eh, sama ya, Ombang?”

Asma menatap Revano. Revano tersenyum, ia jadi teringat saat Asma bicara dengan almarhumah ibu mertuanya. Ayah mertuanya yang selalu meralat ucapan mereka.

“Bicara, sayang-sayangku.”

“Nah itu, Vanda.”

“Iya, ada apa, Amma, Abba?”

“Kamu belum menentukan pilihan, ingin menikah dengan siapa?”

Vanda menggelengkan kepalanya.

Asma menatap Revano. Revano mengangkat kedua alisnya.

“Begini, Sayang. Nenekmu di Jakarta, ingin sekali melihat kamu menikah. Kamu tahukan, usia Nenek kamu sudah hampir delapan puluh tahun.”

“Iya, Amma.”

“Beliau berharap sekali bisa melihat Vanda menikah. Harapan yang sama dari Almarhum Kai Bie, dan almarhumah Nini Cantik....” Asma mengusap matanya. Ia merasa tak mampu meneruskan ucapannya, teringat kepergian kedua orang tuanya, selalu menghadirkan kesedihan di dalam hati, yang membuatnya meneteskan air mata. Revano menggenggam jemari Asma.

“Bisakah Vanda meluluskan permintaan Nenekmu, Sayang.”

Vanda menundukkan wajahnya, ia merasa bersalah karena tidak bisa memenuhi harapan Kai Bie, dan Nini Cantiknya. Apakah sekarang ia juga tidak bisa memenuhi harapan Neneknya.

“Kalau Vanda merasa bingung untuk memilih, apa Vanda bersedia, kalau Abba, dan Amma yang memilihkan calon suami untuk Vanda. Semua yang datang meramal Vanda, adalah pria baik-baik, dari keluarga baik-baik. Abba, dan Amma, akan memilihkan salah satu di antara para pria yang menyukai Vanda. Itu, kalau Vanda setuju.”

“Maafkan, kalau kami terkesan mendesakmu, Sayang. Ini karena permintaan Nenekmu. Tapi, kami tidak akan memaksa jika Vanda memang tidak ingin. Vanda tidak perlu menjawab sekarang. Pikirkan saja dulu ya.”

“Abbamu benar. Pikirkanlah ... kami tunggu jawaban Vanda tiga hari lagi ya. Sekarang Vanda istirahatlah.”

“Baik, Amma, Abba. Vanda ke kamar duluan. Selamat malam.”

“Selamat malam, Sayang.”

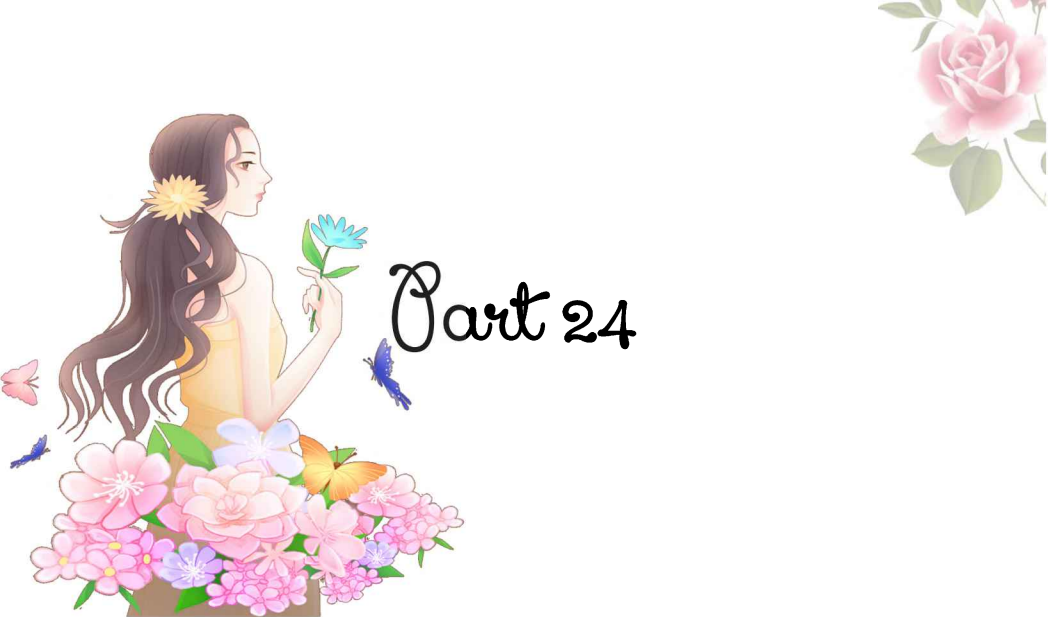
Dengan langkah gontai, Vanda masuk ke dalam kamar. Ditutup, dan dikunci pintu kamarnya. Di rebahkan tubuhnya di atas ranjang, dipeluk guling, ditumpahkan tangisnya.

‘Ya Allah ... apakah memang harus begini jalan untuk jodohku datang? Apakah aku tak punya kesempatan berjodoh dengan pria yang aku inginkan? Ooh ... aku tahu, Ya Allah ... Kau hanya memberi yang aku butuhkan, bukan yang aku inginkan. Mungkin bagiMu, Om Andri bukanlah orang yang aku butuhkan.

Aku pasrah ....

Aku pasrah ....

Aku pasrah ... biarlah, Abba, dan Amma, yang menentukan, siapa yang akan mereka pilih menjadi menantu mereka.'



Vanda duduk sarapan bersama kedua orang tuanya.

“Vanda sudah memutuskan ..,” ucapnya lirih, tanpa mengangkat wajahnya dari piring yang sudah kosong di hadapannya.

“Tidak perlu tergesa, Sayang,” sahut Revano. Vanda mengangkat wajahnya, menatap bergantian pada kedua orang tuanya.

“Sekarang, atau nanti, sama saja, Abba.”

“Baiklah, apa keputusan Vanda, Sayang?” Tanya Asma.

“Vanda serahkan, pilihan calon suami Vanda pada Abba, dan Amma. Siapapun yang Abba, dan Amma pilih, Vanda setuju saja.”

“Alhamdulillah, terima kasih, Sayang. Nenekmu, pasti



akan sangat senang.” Asma bangkit dari duduknya, dipeluk putrinya dari belakang. Dikecup puncak kepala Vanda yang masih duduk di tempatnya.

“Terima kasih ya, Sayang.” Asma mengecup pipi Vanda.

“Abba telpon Nenekmu dulu.”

Revano beranjak dari tempatnya, ia masuk ke dalam kamar.

“Amm mau telpon Abangmu dulu.”

Asma juga meninggalkan ruang makan. Tinggal Asma sendirian.

*‘Aku perlu Rara ....’*

Vanda juga masuk ke dalam kamar. Ditutup, dan dikunci pintu kamar. Diambil ponselnya, di telpon Rara.

“Assalamualaikum, Kak Vanda.”

“Walaikum salam, Rara ....” Vanda menumpahkan tangisnya. Rara diam saja, membiarkan Vanda menghabiskan tangisannya.

“Harapan Vanda sudah berakhir, Rara ....”

“Sabar, dan ikhlas ya, Kak Vanda. Menikah tanpa cinta, bukan berarti tidak bisa membangun rumah tangga bahagia. Kata Abba, almarhum Kai buyut pernah mengatakan. Membangun cinta di atas pernikahan itu indah rasanya. Tak kalah indah, dengan membangun pernikahan di atas cinta. Cinta akan datang dengan sendirinya, Kak Vanda harus yakin

akan hal itu.”

“Banyak yang datang membawa cinta, dan ingin memiliki Vanda, tapi kenapa Vanda tak bisa memiliki yang Vanda cinta, Rara ....”

“Kak Vanda ... tak semua apa yang kita inginkan bisa kita dapatkan. Kak Vanda harus yakin, dan percaya. Allah Maha Tahu, apa yang terbaik bagi umatNya. Kak Vanda mengharapkan Om Andri, tapi penilaian Allah, bukan Om Andri, suami yang Kak Vanda butuhkan.”

“Vanda tahu itu, Rara. Tapi, rasa sakit di hati ini, tidak bisa Vanda singkirkan begitu saja.”

“Ikhlash, Kak Vanda. Yakinlah, dengan ikhlas semua akan baik-baik saja. Lihatlah Rara, dan Kak Razzi. Tadinya cinta kami menemui jalan buntu, tapi atas KuasaNya, dengan caraNya, meski kami harus menderita dulu, akhirnya bisa bersama juga. Saat ini, Kak Vanda merasa tersakiti, entah nanti saat Kak Vanda menikah, mungkin Kak Vanda akan menyadari, kalau dia adalah pria yang memang Kak Vanda butuhkan.”

“Bernafas, Ra ....”

Terdengar Rara menarik dalam nafasnya.

“Vanda harus bekerja, nanti Vanda curhat lagi ya, Rara. Titip kecupan untuk Si Kembar. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Vanda meletakkan ponselnya, ia masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci muka. Lalu mulai bersiap untuk pergi

bekerja.



Vanda sedang duduk di kursi kerjanya, ia tengah memeriksa beberapa laporan penjualan, dan pembelian.

“Assalamualaikum.”

Vanda mengangkat wajahnya.

“Walaikum salam, Om Andri.”

Vanda bisa melihat orang di luar, karena dinding, dan pintu ruangnya dari kaca. Tapi, orang luar tidak bisa melihat ke dalam. Vanda bangun dari duduknya. Ia berjalan menuju pintu. Pintu memang ia kunci.

“Assalamualaikum,” Andri mengulangi ucapan salamnya.

“Walaikum salam. Masuk, Om.” Vanda membuka pintu selebarnya. Andri masuk, ada goodie bag besar di tangannya.

“Belum makan siang’kan?”

“Belum.”

“Aku bawa makanan untuk kita makan siang.”

“Vanda jadi merasa sering memperotkan Om Andri.”

“Tidak merepotkan, makan sama-sama ya.”

“Ehm ... kenapa tidak makan dengan calon istri Om saja, Om?”

“Vanda keberatan ya, makan siang dengan aku. Maaf ya, kalau aku jadi membuat Vanda merasa tidak enak. Aku berjanji, ini untuk terakhir kalinya aku datang sebagai teman

yang minta ditemani makan sama Vanda. Mau'kan menemani aku makan terakhir kalinya sebagai teman?"

Vanda menarik dalam nafasnya, sebelum mengganggu kepala.

"Terima kasih, ayo makan. Nah ini, Bibik masak pais baung, sayur keladi, sambal acan ramania. Aku juga bawa piring, sendok, dan garpu."

Andri mengeluarkan semua isi goodie bag yang ia bawa. Andri mengisi piring Vanda, dan untuknya sendiri juga.

"Terima kasih, Vanda sudah mau menjadi temanku. Meski aku duda, dan usiaku jauh di atas Vanda. Terima kasih ya. Setelah ini, mungkin...."

Andri tak melanjutkan ucapannya, terdengar helaan nafas Andri di telinga Vanda.

"Setelah ini mungkin, semuanya akan berubah untuk kita berdua. Aku berharap, Vanda selalu bahagia."

"Terima kasih, Om." Vanda tidak berani mengangkat wajahnya. Apa yang masuk ke mulutnya terasa bagai duri yang menusuk tenggorokannya.

Vanda nyaris tak mampu menelan makanannya, karena rasa sesak luar biasa tengah menghimpit perasaannya.

*'Ikhlas Vanda. Tak ada yang dapat menyembuhkan luka hatimu, selain hanya dengan ikhlas menerima takdir yang sudah Allah gariskan untukmu.'*

## Part 25



Setelah Andri pergi dengan membawa semua perabot yang tadi ia bawa. Vanda duduk di kursi kerjanya. Wajahnya di telungkupkan di atas meja. Ia menangis sekeras-kerasnya. Meluapkan rasa sakit di dalam hatinya.

*'Ini yang terbaik. Lebih baik kami tidak bertemu lagi. Bertemu dengan Om Andri lagi, dan mungkin dia akan bersama istrinya, itu pasti bagai menabur garam di atas luka. Pasti perih sekali. Begini saja, perihnya sudah terasa luar biasa.*

*Ya Allah....*

*Apakah ini balasan dariMu, karena dulu Rara, dan Kak Razzi pernah merasakan terluka karena aku?*

*Mereka memendam luka begitu dalam. Membiarkan hati mereka terluka demi bahagiaku. Dan, sekarang aku merasakan juga luka itu.'*

Vanda terus terisak. Sampai suara panggilan dari ponselnya, mengagetkan dirinya.

Vanda menghapus air mata, lalu menarik dalam nafas sebelum menerima panggilan dari Ammanya.

"Assalamualaikum, Amma."

"Walaikum salam. Sudah makan siang, Sayang?"

"Sudah."

"Sudah sholat Dzuhur?"

"Belum, Amma."

"Sholat dulu ya."

"Ya, Amma."

"Ya, sudah. Assalamualaikum, Vanda."

"Walaikum salam, Amma."

Vanda meletakkan ponselnya, lalu beranjak ke kamar mandi, untuk mengambil air wudhu, dan sholat Dzuhur.



Vanda pulang dengan taksi on line, ia turun di depan rumah Aska, karena ingin bertemu Rara.

"Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Rara, dan Asifa duduk di teras samping. Ada Ana, dan Ani, yang duduk di lantai. Dan Zira, juga Ziar di atas pangkuan Asifa, dan Rara.

“Uuuu keponakanku yang cantik, dan ganteng. Acil Vanda ingin gendong, tapi belum mandi. Cium saja boleh dong!”

“Boleh, Acil,” sahut Asifa.

Vanda mencium pipi kedua keponakannya bergantian.

“Wanginya ....”

“Wangi dong, kita sudah mandi, Acil.” Rara tertawa sambil mencium pipi Zira.

“Pulang diantar siapa, Sayang?” Tanya Asifa.

“Taksi ol nine, Acil. Acil tidak membuat cemilan ya?”

“Ke sini ternyata cuma mau cemilan, sekali-sekali, Kak Vanda yang bawain kami cemilan, begitu.”

“Iya, nanti. Kalau Vanda sudah bisa nyetir mobil serindi.”

“Kak Vanda sudah belajar nyetir mobil ya?” Tanya Rara.

“Belum,” kepala Vanda menggeleng.

“Jadi kapan bawain cemilannya, setahun lagi?”

Vanda tertawa, dicubit pipi Zira.

“Ammamu lucu ya kalau lagi keselek ... eh, kesal maksud Acil.”

“Sudah, Ana, ambilkan keju stik yang tadi kita bikin untuk Kak Vanda ya.”



“Iya, Amma.” Ana berdiri diikuti Ani.

“Kak Vanda ingin minum apa, biar Ani buat kan.”

“Air putih saja, Sayang.”

Ana, dan Ani masuk ke dalam. Vanda menggoda si kembar, anak-anak Rara. Untuk sementara kesedihannya sirna. Karena bersenda gurau dengan Asifa, Rara, Zira, dan Ziar.



Dua Minggu setelah terakhir bertemu Andri, Vanda bersiap menerima lamaran resmi dari pria yang dipilihkan kedua orang tuanya.

Vanda tidak ingin tahu, siapa pria itu. Kedua orang tuanya juga seperti tidak berniat memberitahunya. Vanda sudah pasrah, sudah ikhlas, siapapun pria yang akan bersanding di pelaminan dengannya. Vanda percaya pada pilihan orang tuanya. Ia yakin, orang tuanya sudah mempertimbangkan dengan matang pilihan mereka.

Acara lamaran diadakan di rumah Aska, karena rumah Aska lebih luas halaman, dan juga rumahnya. Rara menatap Vanda yang baru saja selesai di rias. Mereka saat ini, berada di salah satu kamar di lantai atas. Vanda mengenakan kebaya warna abu-abu. Kebaya dengan model sederhana, namun terlihat indah. Pas di tubuh mungil Vanda.



“Kak Vanda cantik sekali,” puji Rara dengan mata berkaca-kaca.

“Terima kasih, Rara.”

“Sudah ikhlas?”

Kepala Vanda mengangguk. Lalu dipeluk Rara.

“Terima kasih, sudah mau menjadi tempat curhat Vanda. Rara memang pakar cinta paling jempolan. Vanda sayang Rara. Sayangi Vanda terus ya, Ra.”

“Rara juga sayang Kak Vanda. Kak Vanda harus yakin. Ikhlas itu buahnya nikmat tak terkira.” Rara tersenyum, diusap punggung Vanda lembut.

Pintu kamar terbuka. Asma muncul di ambang pintu.

“Ayo ke luar, si peramal sudah datang!” Seru Asma.

“Peramal, Amma.” Vanda meralat ucapan Asma, Rara tertawa mendengarnya. Yang diralat, dan meralat sama saja salah, dan kepelesetnya.

“Pelamar!”

“Nah, itu.”

“Hmmm, itu.”

Dengan perasaan berdebar, Vanda berjalan ke luar kamar, dibimbing Asma, dan Rara. Asma menatap wajah putrinya, terlihat ketegangan yang kentara di wajah Vanda. Asma menatap Rara, Rara tersenyum ke arah Acilnya. Asma membalas senyum Rara. Kedua telapak tangan Vanda

menggenggam telapak tangan Asma, dan Rara dengan erat. Telapak tangan Vanda sangat dingin, namun terasa berkeringat.

*'Siapa dia? Siapa dia? Ikhlas Vanda, siapapun dia, kamu yang sudah memutuskan untuk menyerahkan pilihan pada kedua orang tuamu. Dan, kamu juga yang memutuskan untuk tidak ingin tahu siapa pria itu.'*

## Part 26



Vanda berjalan dengan wajah menunduk. Ia merasa malu, meski yang hadir hanya dari pihak dua keluarga saja. Vanda berdiri diapit kedua orang tuanya. Rombongan calon suami Vanda memasuki pintu rumah. Vanda tidak berani mengangkat wajahnya. Matanya terpejam, doa terus ia panjatkan, agar hatinya bisa ikhlas menerima siapapun pria yang dipilih orang tuanya, sebagai suaminya.

“Angkat wajahmu, Sayang. Lihat siapa pria yang Amma, dan Abba pilihkan untukmu.” Asma mengusap lembut punggung putrinya.

Perlahan Vanda mengangkat wajah perlahan. Di hadapannya, ada seorang pria yang lebih tua dari Abbanya, dan seorang wanita yang juga lebih tua dari Ammanya.

Sepasang pria, dan wanita itu menggeser tubuh mereka ke samping. Di belakang mereka kembali ada sepasang pria, dan wanita, tapi kali ini lebih muda. Sepasang pria, dan wanita ini juga bergeser ke samping kiri, dan kanan. Di belakang mereka, kembali ada sepasang pria, dan wanita yang lebih muda. Seperti tadi, mereka juga bergeser ke samping. Kali ini, hanya ada seorang pria yang berdiri di hadapan mereka. Vanda tidak mengenal pria itu sedikitpun. Tapi, wajahnya mengingatkan Vanda pada seseorang.

*‘Diakah calon yang dipilihkan Abba, dan Amma. Tapi, siapa dia?’*

Perlahan, tubuh pria itu bergeser ke kanan, dan tampak seorang pria di belakangnya. Pria yang membuat hidup Vanda terasa kacau balau. Pria yang sudah membuat tidur Vanda tak nyenyak, makan juga tak enak. Pria yang terus membayangi dirinya di manapun Vanda berada.

Pria yang sudah membuat hati Vanda jatuh cinta.

Pria itu ... Andri....

“Om ....” bibir Vanda bergetar, tubuhnya gemetar, air mata berpendar, lalu luruh di atas pipinya. Vanda menepuk pipinya perlahan, ia takut ini hanya mimpi belaka.

“Cubit Vanda, Ra,” pintanya pada Rara yang berdiri di sebelahnya, setelah Asma, dan Revano maju untuk menyambut calon besannya.

Rara mengecup pipi Vanda.

“Ini nyata, bukan mimpi, Kak Vanda Sayang. Maafkan Rara ya, karena menyembunyikan semua ini dari Kak Vanda. Membuat Kak Vanda gelisah, galau, dan merana. Menguras air mata Kak Vanda.”

“Aku curiga, ini pasti kamu dalangnya ya, Ra!” Tuding Revan yang berdiri di dekat mereka.

“Yo’i, Rara gitu loh!” Rara tertawa pelan.

“Rara ....” Vanda memeluk Rara, ia tidak bisa menahan tangis bahagia.

“Hey, nanti make up Kak Vanda luntur, acara belum dimulai.”

“Rara jahat tahu! Tapi Vanda sayang, dan cinta Rara ....”

“Aduh, jangan nangis lagi, Kak Vanda.”

“Terima kasih, Rara.”

“Tidak gratis loh ya. Traktir Rara es Thai tea, dan bakaran selama satu bulan. Oke, Kak Vanda Sayang.”

“Oke.”

“Dasar makelar cinta!” Seru Revan. Rara hanya tertawa saja dengan godaan Abangnya.

Vanda menatap Andri. Wajahnya merona, saat melihat senyum Andri tertuju ke arahnya.

Acara lamaran berjalan lancar. Ketegangan mengurai, apa lagi diselingi obrolan ringan penuh tawa, dan canda. Andri mendekati Vanda. Yang lain menyingkir, memberi waktu agar Andri bisa bicara berdua dengan Vanda.

"Jangan takut, calon istriku tidak akan marah atau cemburu kalau kita berdua," goda Andri. Wajah Vanda memerah.

"Kepana ... eeh, kenapa Om Andri tidak jujur?"

"Soal itu, tanyakan pada sutradaranya," Andri menunjuk Rara.

"Jadi benar, semua ini atas bantuan Rara?"

"Iya."

"Bagaimana bisa?"

"Tanyakan pada sutradaranya langsung saja, ya."

"Ehmmhh," kepala Vanda mengangguk.

"Dapat berapa ember?"

"Apanya?"

"Air mata."

"Ehmm ...." wajah Vanda menunduk, menyembunyikan rona merah yang seakan tak mau pergi jauh dari wajahnya.

"Rara juga yang cerita."

"Hmm, siapa lagi?"

"Rara curang!"

"Kita harus berterima kasih pada Rara. Kalau bukan karena dia, kita tidak akan ada di sini. Dalam situasi seperti ini, iya kan?"

"Emmhhh ...." Kepala Vanda mengangguk.

"Vanda cantik sekali malam ini."

“Jadi, sebelum malam ini, Vanda tidak cantik ya?”

Andri tertawa pelan, ia suka sekali mendengar nada manja pada suara Vanda. Andri merasa, kalau Vanda merasa nyaman di dekatnya, karena itu Vanda tidak segan untuk bermanja.

“Apa Vanda tidak curiga, saat aku bawa membeli seserahan, kalau seserahan itu untuk Vanda sendiri?”

“Emhh ... Vanda tidak berani menggoda ... eh, menduga-duga.”

“Ternyata benar kata Rara, Vanda itu terlalu polos, dan tidak peka.”

“Rara biraca apa lagi tentang Vanda.”

“Kata Rara, bayangku selalu mengikuti kemanapun Vanda pergi.”

“liih, Rara buka rahasia Vanda.”

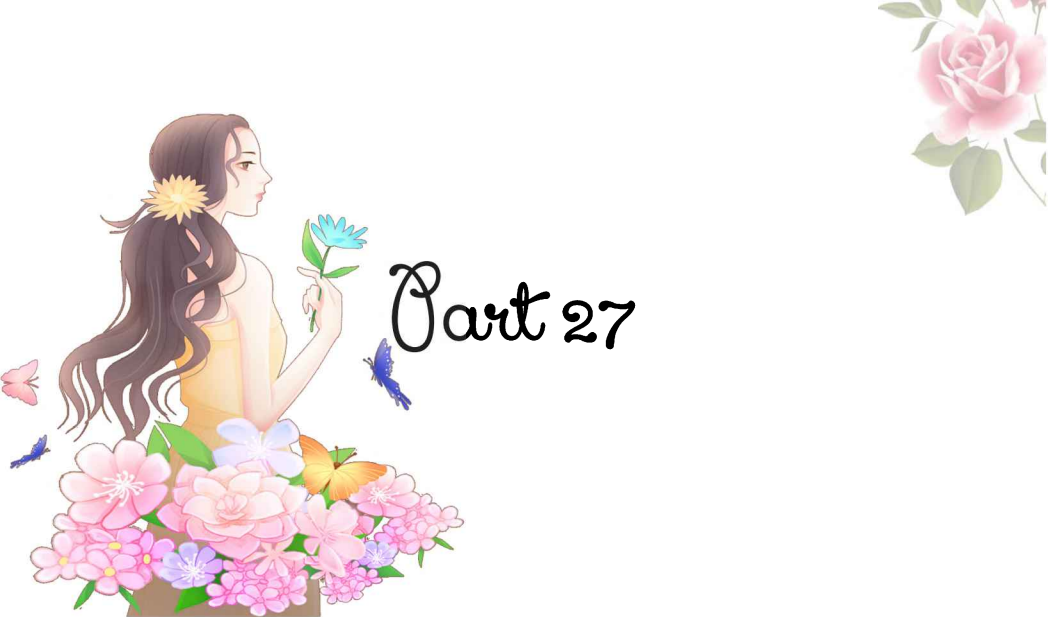
“Kata Rara lagi, Vanda benar-benar jatuh cinta sama aku.”

“Ummm ... Om Andri jatuh cinta tidak sama Vanda?”

“Kalau aku tidak jatuh cinta, aku tidak akan datang melamarmu, Vanda Sayang.”

Hati Vanda bak melayang ke awan. Karena kali ini ia yakin, sayang yang diucapkan Andri benar-benar dari dalam hati.

*‘Terima kasih, Rara. Konsultan, plus makelar cinta.’*



Vanda tidak bisa tidur, acara lamaran malam ini terus terbayang di benaknya. Rasa bahagia kini yang membuatnya tak mampu memejamkan mata.

Ponselnya bergetar, sebuah pesan masuk. Vanda meraih ponselnya di atas meja. Pesan dari Andri ternyata. Vanda membuka pesan Andri. Baru saja ia ingin membalas, panggilan video call dari Andri masuk.

"Assalamualaikum, Sayang. Tidak bisa tidur ya?"

"Walaikum salam, sudah tidur, tapi terbangun karena ...."

"Jangan bohong ya, wajahmu masih terlihat segar begitu. Tidak terlihat seperti orang yang baru bangun tidur."



“Ehm ... akting Vanda jelek ya.”

Andri tertawa melihat mimik cemberut Vanda.

“Aku juga tidak bisa tidur, rasanya tidak sabar menunggu lagi.”

“Kenapa tidak sabar?”

“Tidak sabar untuk mengecup pipi Vanda yang seringkali merona.”

Vanda tersenyum sipu.

“Pipinya meronakan?”

“Ehmm,” Vanda hanya menjawab dengan anggukan.

“Kapan, Vanda mulai libur bekerja?”

“Belum tahu.”

“Besok aku jemput ya.”

“Iya.”

“Sekarang Vanda istirahat ya. Mimpinya malam ini pasti sangat indah. Tidak menyedihkan seperti sebelumnya. I love you, Vanda.”

“I love you too.”

Senyum sumringah terukir di bibir Andri.

“Selamat malam, selamat istirahat, selamat tidur, i love you, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Vanda mendekap ponsel ke dadanya, seakan Andri yang ia peluk.

“Eh! Kenapa membayangkan peluk Om Andri! lih ... Vanda, memalukan!”

Vanda meletakkan ponselnya. Ia berbaring, dan menatap langit-langit kamar. Bayangan wajah Andri yang tersenyum tercetak di atas plafon. Kali ini, Vanda tak berniat mengusir bayangan itu. Dibiarkan angannya berkelana, membawa kantuk untuknya, dan membuatnya terlelap bersama mimpi indah tentunya.



Pagi ini mereka sarapan bersama di rumah Aska. Aska, Asifa, Rara, Razzi, Asma, Revano, Vanda, Revan, Asila, Ana, Ani, dan Renata. Anak-anak Rara masih tidur. Anak-anak Revan ditinggal di Jakarta, karena rencananya mereka akan pulang hari itu juga. Nanti saat pernikahan, barulah mengundang semua sanak saudara. Pernikahan, dan resepsi akan diadakan satu bulan lagi. Tepatnya, setelah Idul Adha.

“Yang habis dilamar, senyumnya sumringah sekali,” goda Rara.

“Rara!” Vanda melotot ke arah Rara.

“Vanda harus berterima kasih sama Rara, kalau bukan karena Rara, Amma, dan Abba tidak tahu perasaan Vanda pada Andri. Tidak tahu juga perasaan Andri sama Vanda.”

“Kalau ada award untuk comblang terbaik, Rara tuh

yang dapat,” ujar Revan.

“Rara tidak perlu award, Rara cukup dapat Kak Razzi. Memiliki Kak Razzi, itu rasanya, seperti Rara sudah memiliki semua yang ada di dunia ini.”

Razzi tersenyum mendengar sanjungan istrinya. Ia bahagia, karena bagi Rara dirinya sangat berharga.

“Si Nona ini semakin pintar saja bicara,” gumam Aska.

“Ya dong. Kak Razzi pendiam, kalau Rara juga pendiam, tidak akan ada tuh si kembar.”

“Ooh, jadi si kembar itu hasil dari pembicaraan ya, Ra. Bukan hasil dari begituan?”

“Abang Yevan, apa sih omongannya.” Asila mencubit lengan Revan.

“Ya harus ada pembicaraan dong, masa sekonyong-konyong ngebor!”

“Ngebor!” Semua orang berseru kaget, kecuali Razzi yang tersenyum, dengan wajah merah padam. Ia tidak marah istrinya bicara ceplas ceplos begitu, karena memang begitulah Rara adanya. Hanya saja, ia tak bisa mengatasi rona merah yang datang menjalari wajahnya.

Rara tertawa sambil menggaruk kepala, ia sadar sudah kelepasan bicara.

“Rara keceplosan, maafkan ya, Kak Razzi.”

“Ngebor apa, Rara. Abang Revan penasaran ini!”

“Aduh, tidak paham juga ya. Kawin, ngulek kalau istilah Abba.”

“Ooh ....,” dan pecahlah tawa mereka semua.

“lih, ini kenapa jadi ngomongin Rara, fokus ke Kak Vanda dong. Yang hatinya sedang berbunga-bunga bahagia. Karena jodoh yang datang ternyata adalah cintanya.” Rara menatap Vanda dengan pandangan menggoda.

“Terima kasih ya, Rara. Vanda curhat pada orang yang tepat. Yang bukan cuma bisa mendengarkan, menenangkan, tapi juga memberikan jalan. Vanda sayang Rara.”

“Aku curhat sama Rara, Aciy Siya juga curhat sama Rara, Vanda curhat sama Rara. Rara curhat sama siapa, Ra?” Tanya Revan.

“Kak Razzi dong!”

“Kalau Rara punya masalah dengan Razzi, curhatnya sama siapa?”

“Masalah? Jangan ada masalah deh. Kak Razzi tidak pernah aneh-aneh. Kak Razzi selalu menjaga perasaan Rara. Rara tidak perlu meminta, tidak perlu berkata, Kak Razzi sudah paham apa yang Rara inginkan.”

“Razzi ... cintanya Rara hanya untukmu, cinta pertama, dan terakhir sepetrinya!” Seru Asma.

“Aamiin.”

“Semoga, Kak Vanda, dan Om Andri juga bahagia seperti

Rara, dan Kak Razzi, aamiin.”

“Aamiin.”

“Rara masih berhutang cerita sama Vanda ya, Ra.”

“Cerita apa?”

“Cerita tentang bagaimana Om Andri tiba-tiba ingin meramal Vanda.”

“Ooh ... itu, barter cerita ya.”

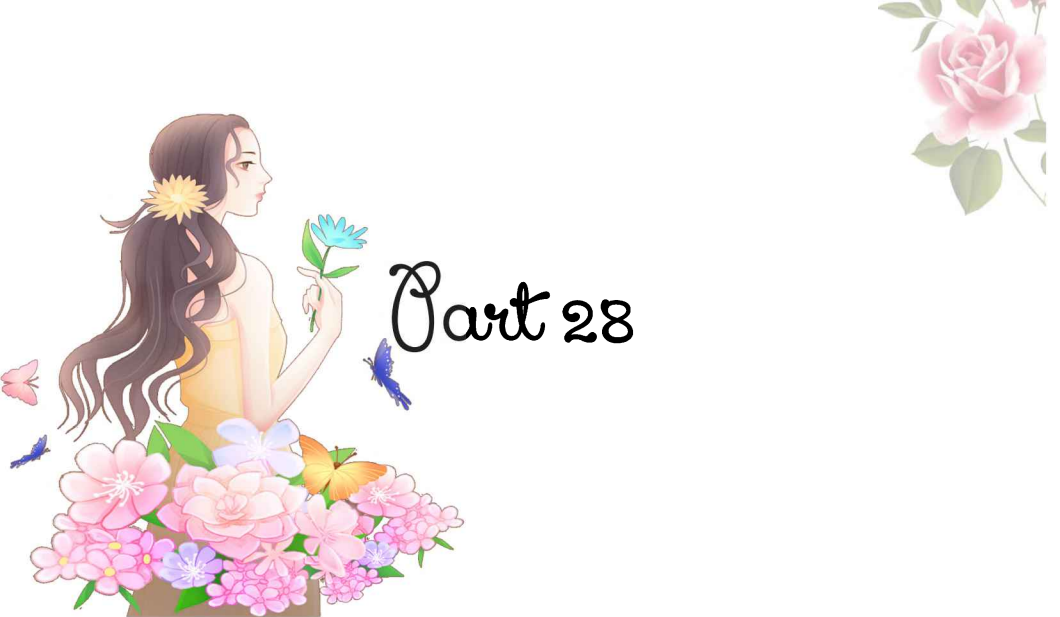
“Bater sama cerita apa?”

“Cerita malam pertama.”

“lih Rara ... Vanda malu tahu!”

Rara tertawa diikuti oleh yang lainnya.

Renata tersenyum bahagia, merasakan kebahagiaan luar biasa, bisa berada di tengah-tengah keluarga yang penuh canda, dan tawa. Sama dengan keluarganya sendiri.



Pagi ini Andri yang menjemput Vanda. Karena Revano, dan Asma mengantar Renata, Revan, dan Asila ke bandara.

"Assalamualaikum," Andri menyalami Aska, Asifa, Razzi, dan Rara yang ada di sana. Karena Revano, Asma, Asila, Revan, dan Renata sudah pergi ke bandara. "Walaikum salam. Mau masuk dulu, Andri?"

"Tidak, Bang. Terima kasih, mau langsung berangkat saja."

"Ooh ya, sudah. Titip Vanda ya."

"Iya, Bang."

"Jangan diapa-apain ya, Om Andri, belum boleh."

Andri tertawa pelan mendengar ucapan Rara, sedang

Vanda wajahnya merah merona.

“Vanda pergi dulu, Paman, Acil, Bang Razzi, Rara.”

“Iya.”

“Permisi, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Aska, Asifa, Razzi, dan Rara menatap mobil Andri hingga hilang dari pandangan mereka.

“Ayo, Zi. Kita berangkat juga.”

“Iya, Abba. Aku mau cium si kembar dulu.”

“Cium si kembar apa cium Ammanya,” goda Aska.

“Dua-duanya dong!” Sahut Rara sambil menggandeng lengan Razzi menuju kamar tempat si kembar tidur. Razzi hanya tersenyum saja.

“Aku mau juga dong dicium Nyonyaku sebelum berangkat.” Aska menarik pinggang Asifa, lalu menarik Asifa masuk ke dalam kamar mereka.

“Tuan ....” Protes Asifa.

“Cuma cium sebentar saja, Nyonya.”

“Dasar tukang ulek menkesra!” Asifa mencubit perut Aska. Aska membungkam mulut Asifa dengan ciumannya.

Sementara itu, di dalam mobil Andri. Andri menggenggam jemari Vanda, dikecup dengan bibirnya. Hal ini membuat wajah Vanda sangat merah jadinya. “Lepas, Om. Nanti nabrak.” Vanda menarik jemarinya dari genggamannya Andri.

"Masa masih panggil Om. Ganti dong."

"Ganti apa?"

"Mas, Bang, hubby," usul Andri.

"Apa ya?"

"Oh iya, aku ingin bertanya sesuatu."

"Tanya apa?"

"Kenapa Amma memanggil Abba, Ombang. Dan, Abba memanggil Amma, Lili?"

Vanda tersenyum mendengar pertanyaan Andri. "Itu panggilan kesayangan mereka. Ombang itu artinya Om, dan Abang. Saat pertama bertemu, Amma memanggil Abba Om. Lalu ganti jadi Abang. Biar beda, jadilah Ombang."

"Ooh ... kalau Lili?"

"Abba itu kan besar seperti raksasa, Amma itu mungil, jadi mereka dulu saling mengejek. Amma menyebut Abba Si Buto Ijo, Abba menyebut Amma, Liliput, keterusan jadi panggil Lili sampai sekarang."

"Oooh ... Lucu juga, terus Vanda ingin panggil aku apa?"

"Omas, boleh tidak?"

"Omas? Adiknya Mandra dong aku."

"Eeh iya," Vanda tertawa, Andri juga tertawa. Tawa Vanda kali ini sangat lepas, tidak malu-malu, atau berusaha ditahan lagi. Andri sangat suka mendengar tawa Vanda, dan melihat binar bahagia di wajah Vanda.



*‘Semoga bersamaku, kamu selalu bahagia, Vanda. Ya Allah, beri aku kemampuan untuk bisa membuat wanita di sampingku ini selalu bahagia, aamiin.’*



Vanda pulang bersama Andri, ia turun di depan rumah Aska. Tujuannya untuk bertemu Rara, ingin mendengar cerita Rara tentang Andri, hingga sampai melamarnya.

Rara, dan Vanda sudah duduk berdua di kursi goyang. Di antara mereka ada meja kecil yang di atasnya tersedia satu teko plastik es sirop, dan ubi goreng.

“Waktu itu, setelah Kak Vanda mengakui cinta Om Andri. Rara telpon Acil Asma.”

“Rara biraca apa sama Amma?”

***\*Flashback\****

“Assalamualaikum, Acil.”

“Walaikum salam, Rara. Ada apa, Sayang?”

“Acil sibuk tidak?”

“Tidak, ada apa?”

“Boleh Rara bertanya sesuatu?”

“Tanyakan saja, ada apa gerang?”

“Rara ingin tahu, seperti apa kriteria menantu, maksud Rara, untuk calon suami Kak Vanda yang Acil harapkan.”

“Tidak ada keteteria, Rara. Yang penting Vanda suka, itu

sudah cukup.”

“Kalau duda?”

“Tidak apa.”

“Kalau usianya jauh lebih tua?”

“Itu lebih baik. Vanda itu sepetri Acil. Dia memang pelru, suami yang sepetri Abbanya.”

“Kalau Kak Vanda suka Om Andri, bagaimana Acil?”

“Alhamdulillah, pasti Acil restui. Tapi, sayangnya Andri tidak ikut meramal Vanda, Rara.”

“Menurut Rara, ya Cil. Om Andri itu suka dengan Kak Vanda, tapi dia minder, karena usianya yang jauh lebih tua, juga karena statusnya yang duda.”

“Masa begitu. Menurut Acil, Andri itu percaya dirinya cukup bagus, Rara.”

“Ya, untuk beberapa hal mungkin begitu, Acil. Tapi, untuk urusan satu ini, Rara rasa dia minder melihat pelamar lain yang jauh lebih muda, dan masih single.”

“Ooh, begitu ya? Tapi, memangnya Vanda suka sama Andri?”

“Bukan suka lagi, Acil. Tapi, hudah sapanggal karindangan anak Pian tuh.” (Sudah separuh malarindu anaknya)

“Bujur juakah, Rara nih. Asa kadada, Acil malihat Vanda pina taungut.” (Yang benar, Rara. Rasa tidak ada Acil melihat Vanda melamun)

“Pian banar ai kada tahu, Cil ai.” (Acil saja yang tidak tahu)

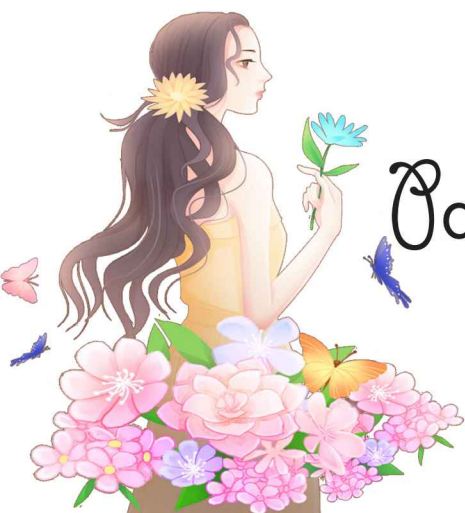
“Jadi kayapa ini, Ra?” (Jadi bagaimana ini, Ra?)

“Acil percaya sama Rara tidak. Kalau percaya, Rara yang akan bicara sama Om Andri, biar tahu, bagaimana perasaan Om Andri sebenarnya pada Kak Vanda.”

“Acil percaya sama Rara. Revan Asila. Randi, Anis. Rara juga yang membantu mereka bersatu.”

“Oke, Acil. Nanti Rara kabari ya hasil investigasi perasaan Om Andri. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam, Sayang.”



## Part 29

### ***\*Masih Flashback\****

Besok harinya Rara menelpon Andri.

"Assalamualaikum, Om Andri."

"Walaikum salam. Siapa ya?"

"Rara, keponakannya Acil Sila."

"Ooh ... Rara. Ada apa, Ra?"

"Ada yang ingin Rara tanyakan."

"Rara ingin bertanya apa?"

"Sedikit pribadi, boleh nggak?"

"Boleh, tanyakan saja, soal apa?"

"Sebelumnya Rara minta maaf ya, Om. Karena ini benar-benar pertanyaan yang menyangkut masalah pribadi."

“Tidak apa.”

Rara menarik nafas sebentar. Ditatap Razzi yang duduk di sebelahnya, dan ikut mendengarkan percakapannya dengan Andri.

“Om Andri sudah punya pacar?”

“Tidak ada. Aku terlalu tua untuk pacaran, Rara.”

“Sudah punya calon istri, Om?”

“Ehm ... tidak.”

“Ada niat menikah lagi nggak, Om?”

“Niat itu ada, Rara. Tapi calonnya belum ada.”

“Belum ada, atau tidak ada keberanian untuk melamar nih, Om.”

Andri tertawa, ia sudah tahu karakter Rara seperti apa dari Asila dulu. Jadi, Andri tidak kaget lagi dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Rara untuknya.

“Rara kok bisa tahu ya, kalau aku tidak punya keberanian.”

“Rara, itu punya indra ke enam. Bisa mencium di mana ada getar cinta di antara dua hati yang tak berani diungkapkan.”

Andri kembali tertawa. Razzi tersenyum mendengar ucapan istrinya. Diusap lembut puncak kepala Rara.

“Jadi, dugaan Rara benar nih. Kenapa Om tidak punya keberanian? Om Andri itu ganteng ... eh, boleh muji Om Andri tidak, Kak Razzi, demi misi ....”

Razzi tertawa, Andri juga ikut tertawa.

"Kamu sama Razzi?"

"Iya, seorang istri, bicara dengan pria lain yang tidak ada hubungan keluarga, harus didengar suaminya, agar tidak ada dusta, dan kecurigaan di antara kita."

Andri kembali tertawa.

"Betul itu, Rara ...."

"Kembali ke topik. Kenapa Om Andri tidak punya keberanian?"

"Aku duda, usiaku sudah tiga puluh lima. Sedang yang melamar dia masih single, dan masih muda-muda."

"Dia siapa? Siapa melamar siapa? Oww ... Rara rasa, Rara tahu siapa orangnya!"

Andri kembali tertawa.

"Rara, aktingmu kurang bagus. Tidak mungkin kamu meneleponku, dan berani bertanya banyak hal urusan pribadi, kalau bukan karena Vanda."

"Nah, kalau begitu, tidak perlu banyak bicara lagi. Langsung pada inti saja. Om Andri suka tidak sama Kak Vanda? Cinta, dan sayang, tidak?"

Terdengar Andri menarik nafas di seberang sana.

"Iya, aku jatuh cinta padanya. Tapi ...."

"Jangan ada tapi, di antara kita."

"Aku duda, dan jauh lebih tua dari dia, Rara."

"Kak Vanda itu memang tipe wanita yang suaminya harus

seperti Om Andri ini. Dewasa, berpengalaman, mapan secara emosi, dan materi. Bisa memahami kekurangan Kak Vanda. Bisa membuat Kak Vanda merasa nyaman, dan terlindungi. Bisa memanjakan, dan peka, karena Kak Vanda itu pendiam.”

“Bernafas, Sayang.” Razzi mengusap punggung istrinya. Andri tertawa pelan mendengar ucapan Razzi.

“Mungkin dia membutuhkan pria seperti aku, tapi apa dia juga jatuh cinta seperti aku jatuh cinta padanya.”

“Ya! Itulah alasan Kak Vanda tidak menerima satupun pria yang melamarnya. Karena ada Om Andri di dalam hatinya.”

Andri terdiam, ia memang merasakan itu, tapi ia takut itu hanya karena harapannya saja.

“Om Andri, bagaimana? Siap melamar Kak Vanda?”

“Bagaimana dengan orang tuanya?”

“Acil Asma, dan Paman Vano setuju saja. Bagaimana, siap tidak!?”

“Siap Rara.”

“Nah begitu dong. Nanti diatur dulu ya, biar Om Andri bisa bertemu orang tua Kak Vanda dulu. Nanti baru kita atur kejutan untuk Kak Vanda. Setuju!?”

“Aku setuju saja. Terima kasih, Rara. Terima kasih Razzi. Aku terlalu gembira, jadi bingung harus bicara apa.”

“Nanti Rara hubungi lagi Om Andri ya. Assalamualaikum, Om.”

"Walaikum salam."

***\*Flashback end\****

"Nah, begitu Kak Vanda."

"lih Rara, benar-benar hebat ya. Terima kasih ya, Rara. Semoga Allah membalas semua kebaikan Rara, aamiin."

"Aamiin."

"Sekarang tidak ada air mata kesedihan lagi ya. Kalau ingin meneteskan air mata juga, hanya boleh air mata haru, dan bahagia. Terutama air mata saat di malam pertama."

"Memangnya malam pertama harus menangis ya, Ra?"

"Iya dong. Sakit sekali tahu. Badan rasa dicabik-cabik, tulang rasa remuk, jantung degupnya cepat sekali. Keringat terus ke luar tidak berhenti. Badan rasa panas seperti kena tumpahan air cabe. Di situ, di sini kita ...." Rara menunjuk bagian bawah perutnya.

"Itu sobek, Kak Vanda. Mending yang merobek tajam, tidak seberapa sakitnya. Tapi, ini yang merobek benda tumpul. Duuh ... sakitnya. Darahnya, Kak Vanda. Darahnya banyak sekali. Sprei sampai kotor kena darah, dan tumpahan lahar, dan lava."

Tubuh Vanda bergidik.

"Kok ada lahar, dan lava segala sih, Ra?"

"Iya, itu rasanya hangat."



“Haah!?”

“Pokoknya ya, Kak Vanda harus siap lahir batin. Nih ya, Om Andri suruh minum jamu kuat, plus telur dua. Kak Vanda juga harus minum jamu kuat bertahan plus madu.”

Tubuh Vanda kembali bergidik.

“Rara! Jangan mau dibohongin Rara, Vanda!” Seru Asifa. Rara tertawa menerima pelototan mata Ammanya.

“Arkkhh! Jadi Rara bohongin Vanda!”

Vanda bangkit dari duduknya, dicubiti lengan Rara. Rara gelak tertawa, karena cubitan Vanda yang membuatnya kegelian.



Hari pernikahan sudah hampir tiba. Akad nikah akan dilakukan hari Jumat pagi. Sedang resepsi diadakan dari malam Sabtu, sampai malam senin. Karena diadakannya pasar malam, seperti pesan Soleh, dan Cantika.

Untuk Resepsi Rara sendiri, sudah direncanakan akan dilakukan tahun depan. Itu juga untuk memenuhi keinginan Soleh, dan Cantika.

Jalan di depan rumah Aska sudah dipasang tenda, dan kursi sudah ditata rapi. Meja hidangan juga sudah terisi beberapa menu makanan.

Ayam masak boom. Daging masak kurma. Telur acar sayur. Garih haruan betanak. Haruan masak kecap. Telang

asam manis. Lontong sayur. Ketupat Kandangan. Nasi goreng. Bakso. Soto Banjar. Rawon. Gado-gado. Sate. Putu Mayang. Apam batil. Laksa. Petah.

Akad nikah akan dilaksanakan pukul 08.30.

Vanda sedang dirias di dalam kamar. Asila, dan Rara terus menggodanya. Membuat wajah Vanda tak berhenti merona. Asma hanya duduk diam memperhatikan putrinya.

Waktu terasa terlalu cepat berlalu. Masih teringat baginya saat pertama bertemu dengan Si Buto Ijo di dalam pesawat. Saat ia kabur, karena patah hati dengan Wira.

Sekarang, putri bungsunya dengan Si Buto Ijo Ombang Revano, sudah akan menikah. Setelah Sang Abang, Revan sudah jauh lebih dulu menikah dengan Asila.

Pintu diketuk dari luar.

“Masuk.”

Pintu terbuka, Arka berdiri di ambang pintu, menatap lekat pada Vanda.

“Cucu Kai cantik sekali,” puji Arka, dengan senyum terkembang di bibirnya.

“Cantik dong, keturunan dari siapa dulu. Tari Ramadhan,” sahut Asma.

“Rara cantik juga tidak, Kai?” Tanya Rara.

Arka tertawa lepas.

“Rara itu foto copynya Nini buyut Tari. Kalau melihat

Rara, Kai jadi merasa melihat Ammanya Kai.”

“Semirip itukah?” Tanya Rara tak percaya.

“Kalau Rara bukan cuma wajahnya yang mirip. Sampai tingkahnya juga sangat mirip.” Asma mengusap lembut pipi Rara.

“Mungkin, karena waktu lahir, yang memegang Rara pertama adalah Nini,” ucap Asila.

“Ya, mungkin saja begitu.”

“Aduh, itu Si Ziar yang megang pertama Abba. Apa dia akan seperti Abba ya?”

“Bisa jadi itu!” Seru Arka diiringi tawanya. Asma, dan Asila ikut tertawa.

“Rombongan mempelai pria sudah datang.” Revan berdiri di depan pintu.

“Vanda jangan ke luar dulu sebelum selesai akad nikah. Panggil Abbamu dulu, Revan. Biar Vanda minta restu dulu sama Amma, dan Abbamu.”

“Iya, Kai.”



Proses akad nikah, dan lainnya sudah selesai. Para tamu undangan dipersilahkan menikmati hidangan.

Resepsi akan digelar tiga malam.

Dengan konsep pasar malam, seperti yang dipesankan

oleh Soleh, dan Cantika.

Tak ada yang bisa membendung air mata, saat akad nikah selesai. Terutama Asma, dan Vanda. Ada setitik penyesalan, karena Kai, dan Nininya tidak bisa menyaksikan. Renata juga tak bisa menahan air mata bahagia, karena keinginan untuk melihat Vanda menikah akhirnya terkabul juga. Revano memeluk bahu ibunya, dikecup sisi kepala Renata. Digenggam jemari tua itu dengan lembut, lalu ia kecup dengan bibirnya.

“Bunda sangat bahagia, Vano. Punya kesempatan untuk melihat Vanda menikah.”

“Bunda bukan hanya bisa melihat Vanda menikah. Tapi juga nanti pasti akan bisa melihat cicit-cicit Bunda menikah, aamiin.”

“Aamiin.”

Vanda, dan Andri duduk di kursi pelaminan. Mereka hanya duduk berdua saja, karena resepsi sesungguhnya baru nanti malam.

Acara di rumah hanya sampai jam dua belas siang saja. Nanti malam baru dilanjutkan di lapangan sepak bola.

“Setelah ini, Om Andri pulang?”

“Hmmm, pulang ke rumahmu.”

“Haah ....”

“Pakaianku sudah ada di rumah orang tuamu.”

“Oooh ....”

“Kenapa? Kita sudah menikah, aku sudah boleh tidur di rumah Vanda. Satu kamar, satu ranjang, satu selimut,” bisik Andri.

“Ehh!” Vanda menolehkan kepala, wajahnya memerah saga. Andri meraih jemari Vanda, ia selipkan jemarinya di antara jemari Vanda.

“Aku bukan cuma boleh menyentuhmu begini, tapi juga sudah boleh memelukmu, menciummu, mandi berdua denganmu, tidur di atas tubuhmu.”

“lih ... Om Andri! Vanda malu tahu!”

“Malu-malu tapi mau ....” Bisik seseorang di dekat Vanda.

“liih ... Rara nguping ya?”

“Ya ngupinglah, Rara’kan punya kuping.”

“lih ... Rara!” Vanda mencubit Rara. Rara hanya tertawa.

“Rara curiga nih ya, Om Andri. Jangan-jangan belah durennya tidak menunggu malam ini. Tapi, siang ini. Bagaimana, Om Andri.”

“Belah duren apasih, Rara.”

“Pecah perawan.”

“Pecah perawan?”

“Malam pertama, Kak Vanda.”

“Malam pertama, itu malam, Rara. Masa siang?”

“Kalau Om Andri sudah kebetul bagaimana? Dosa loh,

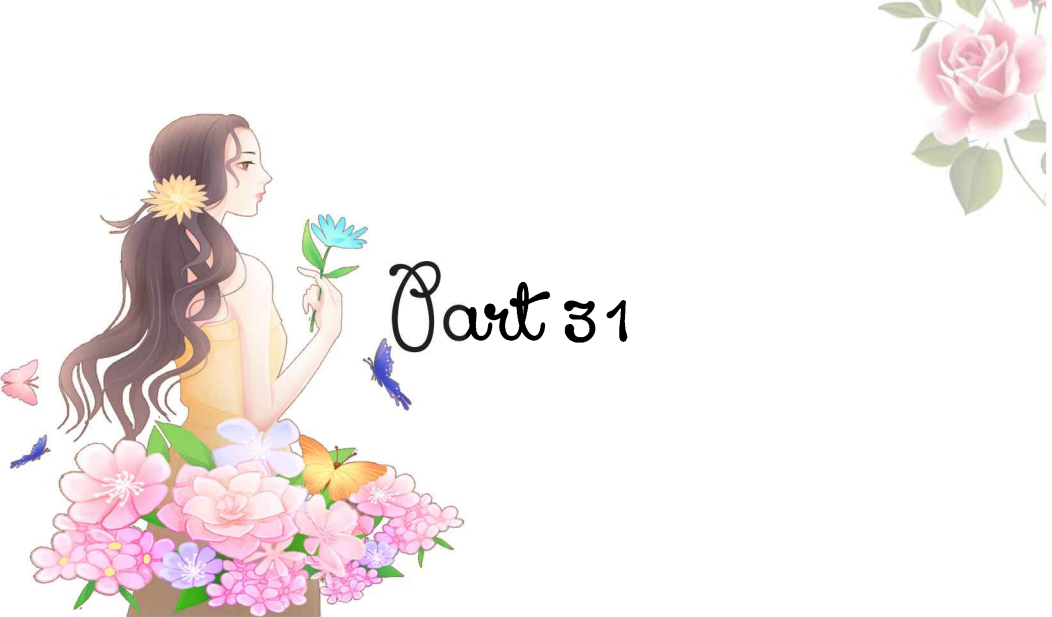
Kak Vanda, kalau suami ingin tidak diberi.”

“lih ... Rara bicara apa sih!?”

“Ya bicara soal kawin, ka ... win!”

Rara mengerutkan jari jemari di kedua belah tangannya, lalu ia dekatkan kedua ujung jari yang mengerucut.

Andri tidak bisa menahan tawanya. Sedang Vanda sangat merah wajahnya.



Sudah jam sebelas, Asma mendekati Vanda, dan Andri.

"Kalian pulang ke rumah sebelah sekarang saja. Andri harus siap-siap ke masjid untuk sholat Jumat'kan?"

"Iya."

"Pulanginya jalan, Amma?"

"Iya, jalan saja. Dari sini, ke rumah kita itu dekat, Vanda. Pamit dulu sama yang lain."

Andri membimbing lengan Vanda untuk berpamitan.

"Naik apa pulang?" Tanya Aska.

"Jalan, Paman."

"Naik motor saja, itu di dekat teras samping ada motor



Ammanya Rara."

"Bagaimana, Om?"

"Terserah Vanda saja."

"Naik motor saja, kursi di depan juga sudah dibereskan sebagian, jadi kalian bisa lewat."

"Ya, deh. Vanda pinjam motornya dulu ya, Paman."

"Iya, bawa saja, kuncinya ada di motornya.."

Andri, dan Vanda berpamitan pada semua orang. Untungnya Rara tidak terlihat, sehingga mereka lolos dari godaan Rara. Kata Ammanya, Rara sedang menyusui putra, dan putrinya.

Agak sulit buat Vanda untuk duduk di boncengan, karena mengenakan kebaya, dan kain. Ia harus berpegangan di pundak Andri, agar bisa naik ke boncengan motor.

Andri membawa motor pelan saja, ia berhenti di halaman rumah Vanda

"Motornya parkir di teras simpang ... eh, samping saja. Eh ... Om Andri, ada yang lupa!"

"Apa?"

"Kunci rumahnya masih di Amma."

"Ini, sudah dikasih Amma, tadi."

"Ooh, biar Vanda yang buka pintu. Om Andri tunggu saja di teras samping ya. Nanti Vanda bukain pintu di sana."

"Iya, Sayang."

“Ummm ....” wajah Vanda memerah, hatinya berbunga-bunga. Ditatap Andri yang membawa motor ke teras samping.

“Eh, masih di situ, katanya mau buka pintu!” Seru Andri yang sudah berada di depan pintu teras samping.

“Ooh ... sebentar, Om!” Dengan wajah tersipu, dan senyum dikulum, Vanda segera membuka pintu depan. Pintu ditutup, dan ia kunci lagi. Setelah itu, bergegas ia menuju pintu samping. Dibukanya pintu, Andri tersenyum kepada istrinya. Andri yang menutup, dan mengunci pintu. Digapai lengan Vanda yang ingin meninggalkannya.

Vanda mendongak, ditatap wajah Andre yang tengah menatapnya. Tangan Andri terangkat, diusap lembut bibir merah Vanda dengan jari telunjuknya. Jari telunjuk Andri berpindah ke dagu Vanda. Dinaikan dagu Vanda, diturunkan wajahnya.

Bibir Andri menempel di bibir Vanda. Vanda terjengkit mundur. Wajahnya sangat merah. Andri tersenyum, ia tidak marah. Ia tahu, Vanda bukan bermaksud menolaknya. Tapi, reaksi Vanda, karena Vanda belum pernah disentuh oleh pria.

“Jangan takut, dicium tidak akan membuat bibirmu sakit, Sayang.” Andri meraih pinggang Vanda.

“Maaf ... Vanda ....”

“Aku tahu, kamu belum pernah dicium, iya’kan?”

“Ehmmhh,” kepala Vanda mengangguk. Wajahnya

semakin merah saja.

“Pelajaran pertama, peluk dulu, oke,” Andri mendekap tubuh Vanda. Kepala Vanda menempel di dadanya. Dikecup puncak kepala Vanda, Andri tersenyum, karena kepolosan istrinya.

*‘Terima kasih, Ya Allah. Kesabaranku menanti tidak sia-sia. Kau berikan aku istri yang polos, dan suci. Yang belum mengerti nikmatnya dunia.’*

Andri bisa merasakan degup jantung Vanda. Diusap punggung Vanda dengan lembut. Ia tak ingin membuat istrinya takut. Ia ingin Vanda merasa nyaman, dan akhirnya tidak lagi merasa malu kepadanya.

“Kamu bahagia, Sayang?”

“Ehmm,” kepala Vanda di dada Andri mengangguk. Andri menarik kedua tangan Vanda yang hanya diam di sisi tubuh Vanda. Dilingkarkan kedua tangan Vanda di pinggangnya.

“Ini saling peluk namanya. Aku milik Vanda, Vanda milikku. Enak dipeluk?”

“Ehmm ....” Kepala Vanda mengangguk lagi.

Vanda merasa degup jantungnya tak terkontrol lagi. Seakan jantungnya bergoyang lebih cepat tanpa henti. Tak lagi seperti goyangan bandul jam yang teratur. Terasa liar, memompakan darah dengan cepat ke sekujur tubuhnya. Membuat hawa panas menjalari tubuhnya.

Andri melepaskan pelukannya.

Ditangkap wajah Vanda dengan kedua belah telapak tangannya. Vanda tidak berani menatap wajah Andri. Andri tersenyum, diraih dagu Vanda dengan jarinya.

“Lihat wajahku, dong,” pintanya.

Sambil menggigit bibir bawahnya, Vanda menatap wajah Andri.

“Pelajaran kedua, kecupan.”

Wajah Andri turun perlahan, matanya tak lepas dari mata Vanda. Perlahan mata Andri terpejam, seperti terhipnotis, mata Vanda juga ikut terpejam. Bibir Andri menempel di atas bibir Vanda. Lalu ia kecup lembut bibir Vanda. Hanya satu kecupan, Andri menarik wajahnya.

Ditatap wajah Vanda yang semakin merah saja. Mata Vanda masih terpejam, bibirnya sedikit terbuka.

“Selanjutnya, ciuman.”

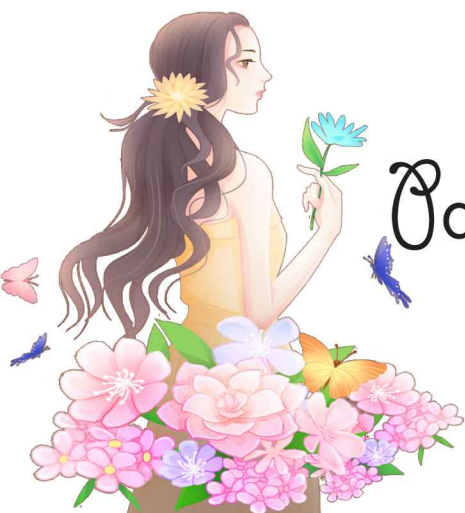
Vanda membuka mata, tepat saat Andri memagut lembut bibirnya. Andri menarik kedua tangan Vanda, ia lingkarkan di lehernya.

Perlahan, Vanda mulai bisa membalas ciuman Andri. Meski gerakan bibirnya kaku, dan meragu. Cukup lama mereka berciuman. Sampai Andri melepaskan ciuman mereka.

“Lepas pakaianmu dulu ya, ayo tunjukan kamarmu.”

Andri mengusap bibir Vanda yang basah bekas ciuman

mereka dengan jari telunjuknya. Kepala Vanda mengangguk. Ia ingin berbalik untuk melangkah lebih dulu, tapi ia memekik, karena Andri mengangkat tubuhnya, dan membawanya dalam bopongan kedua lengan Andri yang kokoh.



## Part 32

Andri menurunkan Vanda di atas ranjang. Vanda duduk di tepi ranjang. Andri berdiri di hadapan Vanda. Ia melepaskan satu persatu benda yang ada di atas kepala Vanda. Lalu digerai rambut panjang Vanda.

“Ayo berdiri, aku bantu buka pakaianmu.” Andri menarik lengan Vanda, agar Vanda bangun dari duduknya.

“Ti ... tidak usah. Engh ... Om harus ke mesjid. Om siap-siap saja.”

“Ya sudah. Aku mandi dulu.”

Vanda pikir, Andri akan langsung masuk ke dalam kamar mandi. Ternyata, Andri melepaskan pakaiannya di hadapan Vanda, dan hanya menyisakan celana dalam saja.

Vanda masih berdiri di tempatnya. Matanya lekat menatap Andri, ia bagai terhipnotis, tak mampu mengalihkan tatapannya, tak bisa bersuara, tak sanggup bergerak.

Andri yang saat melepas pakaiannya membelakangi Vanda, kini memutar tubuhnya. Matanya melebar melihat Vanda yang seperti termangu menatapnya.

Andri tersenyum, lalu mendekati Vanda. Mata Vanda mengikuti gerakan Andri, mulutnya masih terbuka. Andri berdiri di hadapan Vanda. Vanda mendongakkan wajahnya. Ia tergeragap saat bibir Andri mengulum bibirnya.

Perlahan mata Vanda terpejam. Andri membaringkan Vanda di atas ranjang. Bibirnya masih mencium bibir Vanda. Sementara kedua tangannya, melepas kancing kebaya di bagian dada Vanda.

Tubuh Vanda menegang, saat jari Andri menyentuh gundukan buah dadanya, yang menyembul dari atas korset yang ia pakai.

“Om ....” Vanda mengerang pelan, ketika bibir Andri berpindah dari bibir, ke atas dadanya.

“Sayang ....”

“Om ... ke mesjid, Om ....”

Andri menarik kepalanya dari dada Vanda. Ia tersenyum, lalu mengecup bibir Vanda.

“Aku mandi dulu ya.” Andri menutup tubuh Vanda

dengan selimut. Ia takut tak bisa lagi melepaskan tubuh Vanda, yang nantinya akan membuat dirinya gagal sholat Jumat. Andri juga tidak ingin tergesa, ia tak ingin Vanda merasa takut padanya.

Andri turun dari atas ranjang, ia masuk ke dalam kamar mandi.

Vanda memejamkan mata, berusaha mengatur kembali detak jantungnya. Ditekan kedua pipinya yang tak berhenti memanas dengan kedua telapak tangan. Senyum yang mengembang tak juga mau menghilang. Hati Vanda berbunga-bunga. Disentuh bibir dengan ujung jari telunjuknya.

“Akhhh ... bibir Vanda tidak perawan lagi ....”



Sementara Andri di dalam kamar mandi. Vanda mengganti pakaiannya. Lalu duduk di depan cermin untuk membersihkan riasan di wajahnya.

Ditatap wajahnya, senyum benar-benar seperti tak mau pergi dari wajahnya.

*‘Rara, terima kasih ya. Benar kata Amma, kamu itu bidadari. Kamu itu semangatnya keluarga kita. Semoga Rara selalu bahagia, karena selalu bisa membuat orang lain bahagia. Vanda sayang Rara ....’*



Vanda menepuk pipinya yang terasa memanas.

*‘Terima kasih ya, Allah. Kau kabulkan doaku, bisa menikah dengan orang yang aku cinta, dan mencintaiku. Om Andri ... i love you!’*

Pintu kamar mandi terbuka, Andri ke luar dari dalam kamar mandi, sudah mengenakan pakaian kaos oblong putih, dan celana pendek putih.

Mereka saling tatap, dan bertukar senyuman. Vanda menundukan wajahnya. Andri mengambil baju Koko, sarung, sejadah, dan peci dari dalam tas miliknya yang sudah ada di kamar Vanda.

Andri mengenakan pakaiannya, Vanda masuk ke dalam kamar mandi. Ia ingin mencuci muka.

“Sayang!” Panggil Andri, membuat wajah Vanda merona. Panggilan sayang dari Andri meresap sampai ke dalam hatinya. Ia bisa merasakan kasih sayang tulus di dalam panggilan sayang Andri untuknya.

“Ya, Om.”

“Kamu ingin di sini, atau ke rumah Abbanya Rara.”

“Ke rumah Paman Aska saja, nanti kita makan siang di sana.” Vanda menatap Andri, yang terlihat berbeda dengan baju Koko, sarung, dan peci di kepalanya.

“Kenapa, terpesona?” Andri tersenyum, dicubit pipi kiri Vanda.

"Ummm ...." Vanda hanya bergumam karena merasa malu ketahuan tengah mengagumi Andri.

"Ayo, nanti aku tergoda, tidak jadi ke mesjid." Andri meraih tangan Vanda.

"Tergoda apa?"

"Tergoda oleh pesona Adik Vanda tentunya."

"Ehmm ...." hati Vanda terasa melambung ke angkasa mendengar ucapan Andri.

"Aku lewat pintu samping ya. Kamu lewat pintu depan."

"Iya."

Andri ke luar lewat pintu samping. Vanda menutup, dan mengunci pintu. Lalu ia ke luar lewat pintu depan. Andri sudah menunggu di atas motor.

"Sudah dikunci?"

"Sudah." Kepala Vanda mengangguk. Ia naik di belakang Andri.

"Pegangan dong."

"Malu ...."

"Kenapa malu, sama suami sendiri."

"Eeh iya, lupa."

"Apa? Vanda lupa, aku suami Vanda?"

"Jangan marah," sahut Vanda dengan nada manja.

"Aku tidak marah, aku hanya bertanya."

"Iya, Vanda lupa, kalau kita sudah menikah. Tapi, Vanda

ingat, kalau cuma Om Andri yang Vanda cinta. Eeh ... anu ... itu ... aduuh ....”

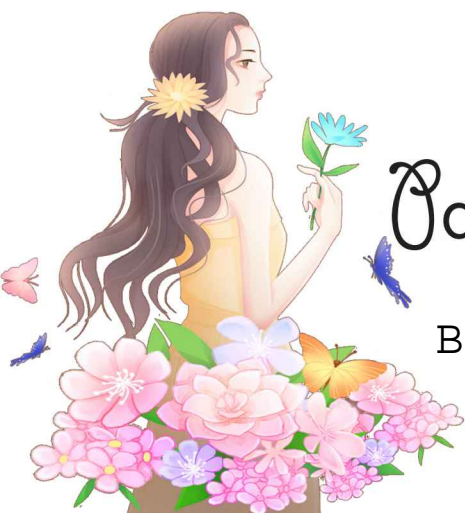
Vanda jadi salah tingkah, karena keceplosan bicara cinta.

Andri tergelak mendengar kegugupan Vanda.

“Aku senang mendengarnya. Aku mencintai Vanda juga. Jadi Vanda jangan malu, dan ragu untuk mengungkapkan, dan mengekspresikan rasa cinta Vanda ya, Sayang.”

“Ehmm ....”

Vanda hanya menjawab dengan gumaman, karena tidak tahu harus bicara apa.



## Part 33

### B U K U M O K U

**D**i rumah Aska, hanya tinggal wanita saja.  
Renata, Asma, Asifa, Asila, Rara, Vanda, Ana, Ani, Ella,  
dan Ziah.

Para pria pergi ke masjid.

Sedang Arka sekeluarga sedang berada di rumah Devira  
bersama kedua orang tua Dara.

Rara, terus menggoda Vanda. Wajah Vanda cemberut  
karena merajuk manja.

“Acil, Rara nakal nih!”

“Sekarang Kak Vanda jadi kutang ngadu, iyakan, Acil  
Asma?”

Asma tertawa menanggapi ucapan Rara.

“Tadi, sudah sempat peluk cium belum, Kak Vanda?”

“Rara!” Asifa melotot ke arah putrinya.

“Biarkan saja dia begitu, Sifa. Kalau dia tidak ceriwis, rumah ini akan sangat sepi terasa,” ucap Asma.

“Dia ini kalau menggoda orang persis Abbanya!” Seru Asifa.

“Ya persislah, Amma. Rara’kan Nonanya Abba.”

“Itu Si Razzi, pasti sering kamu goda ya, Ra. Untung Razzi sabarnya seperti Kai Bie ....” Suara Asma terdengar bergetar, diusap matanya yang selalu basah setiap mengingat ke dua orang tuanya.

Semua terdiam, kesepian terasa.

“Vanda menyesal, karena tidak bisa memenuhi keinginan Kai, dan Nini untuk melihat Vanda menikah,” Vanda terisak pelan. Rara memeluk bahu Vanda.

“Kak Vanda jangan sedih dong. Awali hari pertama Kak Vanda sebagai seorang istri dengan rasa bahagia, agar bahagia sampai akhir nanti.”

“Rara ....” Vanda balas memeluk Rara. Rara mengusap matanya yang basah.

“Sudah ah sedih-sedihnya. Ini Kak Vanda harus minum jamu nih. Itu Om Andri sudah menduda lama, pasti buka puasanya cetar membahana. Kak Vanda harus kuat staminanya.”

“Nona, bicaramu kenapa semesum Abbamu, sih!” Asifa melotot ke arah Rara.

“Owhh ... Abba mesum juga ya, Amma. CK ... mesum, tapi cuma dapat anak satu.”

“Rara!”

Asifa mencubit lengan putrinya. Semua orang tertawa, mendengar perdebatan ibu, dan anaknya.



Setelah makan siang, para pria membereskan tenda, dan kursi. Para wanita membereskan di dalam rumah. Untuk perabot bekas hidangan, dan makan, dibereskan oleh jasa catering yang disewa untuk menyiapkan semua hidangan.

Selama membereskan tenda, meja, dan kursi di depan. Andri kena goda Aska, dan Revan terus. Sedang Wira, Razzi, Revano, dan beberapa warga yang membantu hanya mendengarkan, dan ikut tersenyum, serta tertawa saja.

Andri tidak menyangka, kalau ternyata keluarga Ramadhan, tidak kaku. Mereka bebas saja bercanda, dan tertawa.

“Sudah, Ndri. Nanti tenagamu habis. Kamu ajak Vanda pulang saja. Nikmati hari pertama sebagai suami istri. Beri aku cucu yang banyak ya,” ujar Aska. Andri tersenyum, ia bingung harus bicara apa.

“Iya nih. Eh ... tapi aku bingung, harus memanggil apa?”

Revan menatap Andri, dan Aska bergantian.

“Panggil Abang saja. Seperti Paman memanggil Abbamu. Meski dalam struktur keluarga, Abbamu itu adik ipar Paman. Tapi, dia jauh lebih tua dari Paman.”

“Iya, ya. Pulang saja, Bang Andri. Ajakin pulang tuh Si Putri Malu, Ratu keselepet. Tapi, adikku jangan dibuat lecet ya!” Seru Revan.

Andri masih bingung, harus mengajak Vanda pulang sekarang, atau menyelesaikan pekerjaan dulu.

“Bawa Vanda pulang, Ndri. Kalian istirahatlah,” Vano menepuk bahu Andri.

“Istirahat kata Abba. Bukannya istirahat pasti, tapi malam pertama jadi pindah siang pertama.” Revan tertawa, diikuti oleh yang lainnya.

“Revan. Pergilah, jangan mendengarkan omongan Revan.”

“Iya, Abba. Aku pamit dulu, Abba, Paman, Revan, Paman Wira, Razzi, semuanya.’

Setelah berpamitan, Andri masuk ke dalam rumah untuk menjemput Vanda. Vanda baru saja berdiri dari duduknya, karena ia disuruh pulang juga oleh Ammanya.

“Nah itu, Andri. Bawa Vanda pulang, Ndri. Kalian istirahat di rumah ya,” ucap Asma.

“Iya, Amma. Kami pamit pulang dulu.” Andri, dan Vanda

berpamitan pada semuanya.

Mereka ke luar rumah. Tiba di halaman, kembali jadi bahan godaan Aska, dan Revan.

“Pakai motor Amma Rara kalau mau pulang.”

“Jalan kaki saja, Paman,” sahut Andri.

“Vanda pulang dulu, Abba, Paman, Bang Revan, Paman Wira, Bang Aska. Terima kasih ya, atas bantuannya, Paman semua.” Vanda menangkupkan kedua tangannya di depan dada. Sebagai ucapan terima kasih kepada semua yang ada di sana.

Mereka berdua lalu berjalan beriringan. Andri meraih jemari Vanda, ia selipkan jemarinya di antara jemari Vanda. Ditatap wajah istrinya, Vanda juga menatap Andri dengan wajah merona.

“Kamu itu cantik sekali, tahu tidak? Apa lagi kalau wajahmu merona begitu.” Pujian Andri membuat wajah Vanda semakin merah saja.

Dialihkan tatapan ke jalan di depannya, hati Vanda terasa mengembang bak roti yang baru di oven saja. Senyum tersipu menghias bibirnya.

*‘Ini rasanya menikah dengan rasa cinta. Akhirnya, aku bisa merasakannya juga, Rara. Terima kasih, sepupuku yang baik. Terima kasih ya Allah, Kau ijin kan aku membangun rumah tangga bersama dia yang aku cinta, dan mencintaiku.’*





## Part 34



Mereka tiba di rumah. Andri yang membuka kunci pintu. Lalu dipersilakan Vanda untuk duluan melangkah masuk. Vanda masuk, lalu berdiri menunggu Andri mengunci pintu.

“Om ingin minum?”

“Apa istriku yang imut ini, akan terus memanggilkmu Om, selamanya?” Andri balik bertanya. Ditarik puncak hidung Vanda. Wajah Vanda cemberut. Diusap hidungnya.

Andri meraih pinggang Vanda, dinaikan dagu Vanda dengan ujung jarinya. Ditempelkan dahi mereka berdua. Membuat hidung mereka bersentuhan, dan bibir mereka sangat dekat. Andri memiringkan kepala, bibirnya menyentuh

bibir Vanda. Punggung Vanda tersandar ke dinding.

Ciuman Andri bersambut. Vanda berusaha membalas sebisanya. Satu tangan Andri menahan kepala Vanda, yang satu lagi berusaha menarik restleting gamis di bagian dada. Lalu perlahan, kedua tangan Andri menurunkan bagian bahu gamis Vanda, hingga gamis Vanda jatuh ke lantai.

Vanda yang terhanyut oleh ciuman bibir Andri, tidak lagi menyadari apa yang terjadi pada pakaiannya. Ia sibuk dengan degup jantungnya, debaran hatinya, rasa panas yang semakin intens menjalar seluruh tubuhnya, dan sibuk meladeni lidah Andri yang menari lincah di dalam rongga mulutnya.

Andri menghentikan ciuman mereka, ditatap lekat wajah Vanda, diusap kedua bahu telanjang Vanda dengan kedua telapak tangannya.

Vanda menundukan kepala.

"Awww!" Vanda menjerit, ia memutar tubuh sambil memeluk dada dengan kedua tangannya. Andri tertawa pelan. Diusap bahu Vanda, turun ke punggung, terus turun ke pinggul.

"Om!"

"Jangan takut, aku tidak menggigit, Sayang. Cuma mengisap saja, seperti ini." Andri mengecup bahu Vanda, sehingga meninggalkan bekas merah di sana."

"Sakit?"

Vanda menggelengkan kepala.

“Ayo putar lagi badanmu, biar aku bisa melihat keindahan tubuhmu,” bujuk Andri.

“Malu.” Vanda menggelengkan kepala.

“Tidak usah malu. Kita sudah sah suami istri. Tidak ada yang boleh ditutupi lagi di antara kita. Ayo, Sayang ....,” bujuk Andri. Andri tidak ingin ia yang memutar balik tubuh Vanda. Ia ingin Vanda melakukannya sendiri. Kalaupun Vanda tidak mau, ia tidak akan memaksa.

Vanda menatap wajah Andri. Kepala Andri mengangguk. Dengan gerakan ragu, dan sangat perlahan. Vanda memutar tubuhnya, namun ia masih memeluk dadanya.

Wajah Vanda menunduk dalam, untuk menyembunyikan rona merah wajahnya.

Tentu saja, ini pertama kali baginya, berdiri di hadapan seorang pria hanya memakai celana dalam, dan legging saja.

Andri mengangkat dagu Vanda dengan ujung jarinya. Vanda masih tidak mau menatap Andri.

“Lihat aku dong, Sayang,” pinta Andri dengan suara lembut. Vanda mengangkat wajahnya. Andri tersenyum lembut untuk menenangkan perasaan Vanda.

“Aku tidak akan menyakitimu, meski akan terasa sakit.” Punggung jemari Andri mengusap lembut pipi Vanda yang merah padam.

“Jangan takut ya ....” Andri melepaskan pelukan kedua tangan Vanda di dada dengan perlahan. Diselipkan jemari di kedua tangannya dengan jari jemari Vanda.

Andri mengangkat tangan kanan Vanda, ia kecup lembut punggung tangan istrinya.

“I love you ....,” bisik Andri lembut. Vanda menggigit bibir bawahnya, menahan rasa hati yang melambung sangat tinggi.

“Kita ke kamar ya.” Andri melepaskan tautan jemari mereka.

Sebelum Vanda menjawab, Andri sudah membopong tubuh Vanda. Vanda menyembunyikan wajah di lekukan leher Andri.

Andri membaringkan Vanda di atas ranjang. Vanda mengambil bantal untuk menutupi dadanya, sementara Andri melepas pakaiannya. Menyisakan celana dalam saja di tubuhnya.

Andri naik ke atas ranjang, diambil bantal yang menutupi dada Vanda. Lalu ia turunkan wajahnya ke dada Vanda. Vanda memekik kecil, saat bibir Andri memagut ujung dadanya.

“Om ....” Tubuh Vanda bergerak gelisah, apa lagi kedua tangan Andri sudah di pinggang celananya, siap melepaskan legging, dan celana dalamnya.

Vanda kembali memekik, saat celananya terlepas, lalu

Andri mempermainkan jarinya di milik Vanda. Nafas Vanda tersengal, tubuhnya menggeliat, terkadang kedua pahanya ia buka dengan lebar, terkadang ia rapatkan.

Vanda tidak bisa lagi mengontrol suara yang ke luar dari sela bibirnya, ataupun mengontrol gerakan tubuhnya.

Punggung Vanda terangkat, kedua telapak tangannya mencengkeram sprei.

“Mau pipis, Om!” Serunya.

“Pipiskan saja,” sahut Andri.

“Ti ... tidak mau ....” Mulut Vanda mengatakan tidak mau, tapi badai kenikmatan menerjang tubuhnya dengan begitu cepat. Vanda sampai pada klimaks, lewat permainan jemari Andri yang sangat lihai.

Vanda mengerang tertahan, tubuhnya menegang, matanya terbuka lebar. Kepalanya mendongak. Cengkeraman tangannya di sprei sangat kuat.

Lalu perlahan, punggungnya kembali menyentuh kasur, dan cengkeraman tangannya terlepas. Matanya terpejam, namun tarikan nafasnya belum teratur.

Andri mengecup bibir Vanda lembut.

“Ini baru permulaan, Sayang. Kamu istirahat dulu, nanti baru kita lanjutkan percintaan yang sesungguhnya.”

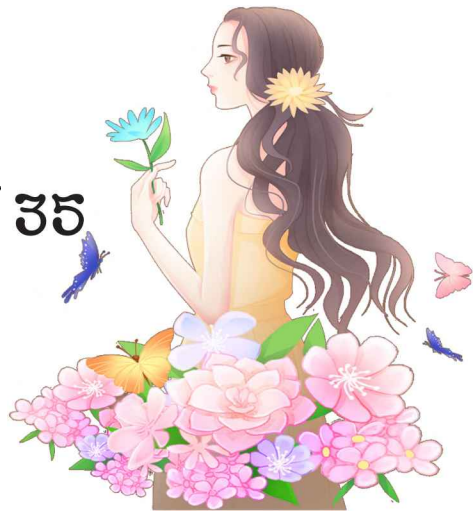
Vanda membuka matanya. Ditatap bola mata Andri yang tengah menatapnya.

“Aku ... aku malu. Kepana ... eh, kenapa tubuh, dan pesaraanku bisa sepetri tadi?”

“Itu reaksi normal, Sayang. Dinikmati, dan dirasakan saja, tak perlu terlalu dipikirkan. Sekarang, kita istirahat ya.” Andri berbaring di sebelah Vanda. Dipeluk tubuh istrinya.

Vanda tampak terjengkit kaget, ia menarik tubuhnya dari dekapan Andri. Tatapannya jatuh ke bagian bawah tubuh Andri.

## Part 35



Andri mengikuti arah tatapan Vanda.

“Ada apa?”

“Itu ....”

Andri tersenyum.

“Mau lihat?”

“Haah!” Vanda menatap Andri, lalu kepalanya menggeleng. Andri tersenyum.

“Dia sabar, menunggu Vanda siap untuk saat pertama. Ayo, istirahat dulu.”

“Eum ... ti ... tidak sakit?”

“Tidak apa-apa, cuma sakit kepala.”

“Vanda ... Vanda berdosa ya, kalau bikin Om Andri sakit

itunya?”

“Itunya? Itunya apa,” goda Andri.

“Itu ... yang ... yang di ladam ... eh, di dalam cenala ... eh, ce ... celana.”

“Aku tidak ingin tergesa, aku ingin, Vanda merasa siap, dan nyaman saat kita melakukannya.”

“Oh, tidak apa. Vanda ... Vanda siap ....”

“Benar?”

“I-iya.”

“Yakin?”

“I-iya.”

Andri bangun dari berbaring, ia melepaskan celana dalamnya. Vanda menatap lekat, lalu membuang pandangannya.

Andri membungkuk di atas Vanda. Ia pagut lembut bibir istrinya. Satu tangannya membelai dada Vanda, yang satu lagi membelai bagian bawah perut Vanda.

Vanda memejamkan mata, menikmati belaian Andri di tiga titik di tubuhnya.

“Siap?” Bisik Andri di telinga Vanda. Kepala Vanda mengangguk. Andri menggesekkan miliknya di sela kedua paha Vanda. Lalu ia dorong perlahan. Lalu ia hentakan perlahan. Jerit kesakitan Vanda teredam oleh pagutan bibit Andri. Namun kedua telapak tangannya mencengkeram lengan Andri dengan kuat.



Dua bulir bening mengalir di sudut mata Vanda. Air mata bahagia, juga karena kesakitan yang ia rasa.



Vanda terbangun, dibuka perlahan mata. Didongkan wajah, hidungnya menyentuh dagu pria yang sudah sah menjadi suaminya. Pria yang ia cinta, pria yang sudah menerima harta paling berharga yang selama ini sudah ia jaga.

Vanda memejamkan mata, bersyukur karena bisa memiliki, dan dimiliki oleh pria yang ia cinta, dan mencintainya.

Tak salah ia menolak semua pria yang melamarnya. Dan, memilih bersabar akan cintanya pada Andri. Karena, ternyata, cintanya tidak bertepuk sebelah tangan.

Vanda menatap wajah Andri, ia tergoda ingin mengecup dagu Andri, yang kali ini bersih. Biasanya ada kumis tipis, dan jambang tipis yang menghias wajah Andri.

Vanda menatap mata Andri yang terpejam, sebelum mengecup dagu Andri dengan perlahan.

"I love you," bisiknya lirih.

Andri tidak terbangun. Mata Andri masih tertutup rapat. Posisi tubuhnya masih tak berubah. Vanda menjilat bibirnya. Bibir Andri kini yang terasa menggoda.

Dengan hati-hati, Vanda menaikkan tubuhnya. Lalu

bibirnya ia tempelkan di atas bibir Andri. Hanya begitu saja yang berani ia lakukan. Vanda tidak berani lebih dari itu, takut Andri terbangun, dan tahu apa yang sudah ia perbuat.

Vanda kira, Andri tidak terbangun juga, meski sudah ia kecup dagu, dan bibirnya. Vanda tidak tahu, kalau Andri sedang menahan senyumnya. Menahan diri agar tidak membuka mata, agar istrinya tidak merasa malu, karena kepergok tengah menciumnya.

Dibiarkan istrinya melakukan apa yang ingin ia lakukan terhadap wajahnya. Saat ini, Vanda tengah mengusap pipi Andri, lalu ia tempelkan bibirnya di pipi Andri.

"Ehmm ...." Andri menggumam, wajahnya mendongak. Wajah Vanda kini berada di lehernya.

Vanda menatap mata Andri, menunggu apakah mata itu akan terbuka, tapi Andri tidak membuka matanya. Namun tangannya menarik kepala Vanda, agar wajah Vanda menempel di lehernya.

Vanda menggigit bibirnya. Ia sering melihat leher orang-orang berbekas kecupan. Vanda meraba lehernya sendiri, ia yakin di lehernya juga ada bekas kecupan Andri. Karena Andri mengecup lehernya saat mereka bercinta tadi.

Vanda menempelkan bibirnya di kulit leher Andri. Tapi, ia tidak tahu bagaimana caranya. Lagipula, ia juga takut Andri akan terbangun nantinya. Vanda hanya menempelkan bibir di

leher Andri, lalu ia pejamkan matanya.



“Vanda Sayang, bangun. Sebentar lagi ashar. Ayo mandi berdua ya. Bathtubnya sudah aku isi.” Andri menyingkap selimut yang menutupi tubuh Vanda. Ditarik lengan Vanda, ia lingkarkan di lehernya, sedang kaki Vanda ia tarik, dan kaitkan di belakang pinggangnya.

“Eh!” Vanda yang baru terbangun berseru kaget, karena Andri mengangkat tubuhnya.

“Om!”

“Mandi berdua ya.”

“Ehmn ....” Vanda menyusupkan wajahnya yang memerah di lekukan leher Andri.

Andri masuk ke dalam bathtub dengan Vanda di dalam gendongannya. Andri duduk, di dalam bathtub, dengan Vanda di atas pangkuannya.

“Sekarang, apapun kita lakukan berdua ya. Tidur berdua, mandi berdua, masak berdua, makan berdua ....”

“Memang Om Andri bisa masak?”

“Bisa dong. Setelah ini, Vanda pasti akan tambah gemuk, karena keenakan aku masakin, juga aku masukin.”

Kening Vanda berkerut dalam.

“Masakin, dan masukin? Apa yang dimasukin?”

Andri tersenyum, dikecup bibir Vanda.

“Punyaku, yang sudah merobek keperawananmu. Itu kalau sering dimasukin, bisa membuat kamu tambah gendut, Sayang.”

“Maksud Om Andri, Vanda bisa hamil?”

“Hmmm,” kepala Andri mengangguk.

“Mau’kan hamil anakku?”

“Hmmm,” kali ini, kepala Vanda yang mengangguk.

Ronde kedua mereka kali ini, di dalam bathtub, dan Vanda sudah mulai bisa merespon cumbuan Andri.



## Part 36



Pasar malam sudah dibuka, rombongan makanan sudah rapi berjejer di sisi lapangan sepakbola. Semua gratis untuk warga, selama tiga malam. Malam Sabtu, malam Minggu, sampai malam Senin.

Acara puncak resepsi sendiri akan diadakan pada hari Minggu siang.



Andri, dan Vanda berkeliling pasar malam, bersama Asma, Revano, Revan, Asila, kedua anak mereka, Aska, Asifa, Rara, dan Razzi, juga Ana, dan Ani. Sementara si kembar anak Rara tinggal dengan Wira, dan Ziah. Sementara Renata bermalam di hotel bersama adik-adik Revano.

Mereka ikut menaiki beberapa wahana. Hanya Vano



yang tidak mau ikut. Anak-anak Revan, dan Asila tampak sangat bahagia. Andri, dan Vanda selalu kena goda Rara.

Selain menaiki wahana permainan, mereka juga ikut menikmati makanan, dan minuman yang disediakan.

“Minum Thai teanya, boleh lebih dari satu gelas tidak, Kak Razzi?” Tanya Rara. Kepala Razzi menggeleng.

“Satu saja ya, nanti Rara batuk, pilek, kasihkan anak-anak kita “

“Iya deh.”

“Tetap ya, Si Nona Thai tea,” ujar Revan tertawa.

“Ya dong, Thai tea tetap yang terbaik!” Rara mengangkat kedua jempolnya. Razzi tersenyum, Revan, dan Asila tertawa.

Andri, dan Vanda menemani Ella, dan Ello menaiki beberapa wahana bersama Asma. Sementara Revan, Asila, Rara, dan Razzi duduk menikmati makanan, dan minuman. Sedang Aska, Asifa, Ana, dan Ani berpisah dari mereka. Karena ingin menikmati makanan, dan minuman yang lainnya.



Acara resepsi sudah selesai di lakukan dengan sukses. Andri mengajak Vanda untuk menginap di rumah orang tuanya. Vanda berusaha membawa diri di tengah keluarga Andri. Namun, rasa takut kalau bicara kepeleset, membuatnya

tidak banyak bicara. Ia hanya bicara saat ditanya saja.

Orang tua, dan keluarga Andre sendiri sudah tahu kalau menantu mereka memang sangat pendiam. Mereka juga sudah tahu dari Andri, kalau Vanda sedikit rendah diri, karena sering salah ucap saat bicara.

Buat mereka itu bukan suatu masalah. Andri mau menikah saja, itu sudah membuat mereka sangat bersyukur, setelah Andri menduda cukup lama. Dan, keluarganya sudah seringkali menyodorkan beberapa wanita, namun selalu Andri tolak.

Vanda, dan Andri sudah masuk ke dalam kamar Andri di rumah orang tuanya.

Mereka berbaring bersebelahan.

“Vanda ingin kita tinggal di mana? Di sini, di rumah Amma, atau ingin tinggal di bengkelku? Di lantai atas ada dua kamar tidur, dapur, kamar mandi, ruang tamu, ruang nonton televisi, dan ruang makan.”

“Terserah Om Andri saja.”

“Om nya diganti dong.”

“Mau diganti apa, Vanda binung.”

“Omsay saja, Om Sayang artinya,” usul Andri.

“Omsay ... Omsay ....” Vanda mengeja dengan perlahan, lalu tersenyum.

“Lucu ya?”

“Heum,” kepala Vanda mengangguk.

Andre tertawa pelan. Wajah Vanda mendongak. Andri mengecup puncak hidung Vanda.

“Istriku cantik sekali,” puji Andri.

“Eum ... terima kasih,” sahut Vanda dengan senyum tersipu, dan wajah memerah.

“Mau berapa ronde malam ini, Sayang?”

“Terserah Om ... say saja.”

“Kuatnya berapa ronde, Sayangku?”

“Eum ... nggak tahu,” sahut Vanda dengan nada, dan mimik wajah manja, membuat Andri gemas jadinya. Ia kecup lembut bibir istrinya. Didekap erat tubuh Vanda. Vanda membalas ciuman Andri. Meski gerakan bibir, dan lidahnya masih kaku.



Vanda, dan Andri sudah kembali bekerja seperti biasa. Andri di bengkel, dan pencucian mobilnya, Vanda di SPBU seperti biasa.

Siang hari, Andri menjemput Vanda dengan sepeda motor. Mereka makan siang di bengkel Andri. Ini untuk pertama kalinya Vanda memasuki bengkel Andri. Andri membawa Vanda ke lantai dua.



Ternyata, di lantai dua ada dua kamar tidur, dan satu ruangan yang menjadi satu sebagai dapur, ruang makan, ruang nonton televisi, dan ruang tamu, ruangan panjang tanpa sekat sama sekali.

Mereka duduk di meja makan. Di atas meja ada tudung saji yang cukup besar. Andri membuka tudung saji, terlihat hidangan masakan khas Banjar. Ada sayur asam kepala patin, patin goreng, lalapan, dan sambal terasi.

"Ini aku yang masak," ucap Andri mengagetkan Vanda.

"Haah! Masa sih?"

"Aku sudah bilang, kalau Vanda akan tambah gemuk karena akan sering aku masakin, dan aku masukin. Coba cicipi dulu, enak tidak?"

Vanda mengambil kuah, dan sedikit sayur asam kepala patin. Ia cicipi, ia rasakan.

Vanda tersenyum sambil mengangkat jempolnya.

"Tidak kalah dengan masakan Acil Sifa."

"Hmmm ... jadi masakan Acil Sifa masih lebih enak ya?"

"Maaf, tapi Vanda jujur, Omsay."

Andri tertawa, dikecup puncak kepala istrinya.

"Ayo makan, aku suapi ya."

"Eh tidak, kalau Omsay menyuapi aku, Omsay tidak makan dong."

"Sepiring berdua."

“Ehmm ... nanti Vanda jadi gendut belutan, karena kurang bergerak.”

Andri kembali tertawa, diraih dagu istrinya, dikecup bibir Vanda dengan cepat, karena ia takut tergoda, dan membuat makanan dingin, karena harus menunggu satu ronde bercinta.



## Part 37



Seperti hari sebelumnya, hari ini mereka kembali makan siang, dan sholat Dzuhur di bengkel Andri.

Tidak terasa, sudah hampir tiga bulan mereka menikah.

Siang ini, baru saja mereka selesai sholat Dzuhur, Andri turun ke lantai bawah, Vanda duduk di tepi ranjang, saat ponsel Vanda berbunyi.

"Amma ... Assalamualaikum, Amma."

"Walaikum salam, Sayang. Abba, dan Amma mau ke Jakarta hari ini, Nenek Renata sakit."

"Sakit?"

"Iya."

"Vanda ikut, Amma ...."

"Amma, dan Abba sudah di bandara."

"Kenapa Vanda tidak diberitahu?"

"Ini diberitahu."

"Vanda mau ikut."

"Vanda harus minta ijin Andri dulu ya. Kalau Andri mengijinkan, baru Vanda susul Abba, dan Amma ya."

"Iya deh. Salam buat Nenek ya, Amma. Semoga lekas sembuh, aamiin."

"Aamiin. Amma sama Abba pergi dulu ya, assalamualai-kum."

"Walaikum salam."

Vanda mengusap matanya yang basah, lalu ia meletakkan ponselnya di atas meja. Ia bingung harus mengatakan keinginannya untuk ke Jakarta pada Andri, atau diam saja. Meski mereka sudah cukup dekat, namun ia merasa belum tahu seperti apa Andri sebenarnya.

Apa lagi Andri terlihat sangat sibuk, karena baru saja membuka dua cabang usahanya.

Vanda kembali mengusap mata, air mata jatuh berderai di pipinya.

Andri yang baru datang dari lantai bawah, dan sekarang berdiri di ambang pintu tengah menatapnya.

"Sayang, ada apa!" Andri duduk di sebelah Vanda, diraih bahu istrinya.

“Ada apa?”

“Nenek sakit, Vanda ... Vanda, engh ....”

“Kamu mau jenguk Nenek ke Jakarta?” Andri menatap wajah istrinya, diseka air mata di pipi Vanda dengan jemarinya. Vanda menatap mata Andri, kepalanya mengangguk.

“Tapi, kalau Omsay tidak mengizinkan ....”

“Kenapa Vanda berpikir, kalau aku tidak akan mengizinkan?”

Wajah Vanda tertunduk, ia menjalin jemarinya dengan gelisah.

Andri meraih dagu istrinya, tatapan mereka bertemu.

“Sekarang kita pulang ya. Siap-siap untuk ke Jakarta.”

Mata Vanda langsung berbinar.

“Benar?”

“Iya.” Andri tersenyum sembari menganggukan kepala.

“Terima kasih, Omsay.”

“Cuma dapat terima kasih?” Andri menaikan kedua alisnya.

Dengan malu-malu, Vanda mengecup pipi kanan Andri. Andri menyodorkan pipi kirinya, Vanda mengecup pipi kiri Andri. Lalu Andri menyodorkan bibirnya.

Vanda menatap bibir Andri, lalu mendekatkan wajahnya. Ditempelkan bibirnya di atas bibir Andri. Andri meraih tengkuk Vanda, dilumat lembut bibir istrinya. Hanya sesaat, karena

Andri sadar, sekarang bukan waktunya bersuka cita. Nenek Vanda tengah sakit di Jakarta.

“Ayo kita pulang.” Andri berdiri dari duduknya, ditarik lembut lengan Vanda. Vanda juga bangkit dari duduknya, Andri menggenggam jemari istrinya, mereka segera pulang agar bisa terbang ke Jakarta hari itu juga.



Dari bandara, mereka langsung menuju rumah sakit. Keluarga besar Revano sudah berkumpul di sana. Adik, adik ipar, keponakan, para menantu adik-adik Vano, dan juga cucu-cucu mereka.

Revan, dan Asila berserta kedua anak mereka juga sudah di sana.

“Kai Arka sekeluarga baru pulang,” bisik Asma pada Vanda.

“Oh, boleh kami masuk, Amma.”

“Masuklah, Abbamu, Tante Vina, Tante Vani, dan Om Vino ada di dalam.”

Vanda, dan Andri masuk ke dalam kamar.

“Vanda datang, Bunda,” ucap Vina.

“Vanda,” Renata menggapai kan tangannya. Vanda mendekat, sedang Andri menyalami Abba Vanda, dan semua

yang ada di sana, baru ia berdiri di sisi Vanda.

“Nenek ....” Vanda menggenggam jemari Renata lembut. Air mata berjatuh dari matanya. Renata tersenyum, diguncang lembut tangan Vanda.

“Jangan menangis, Nenek baik-baik saja.”

“Nenek ....”

“Andri, titip Vanda ya. Bimbing dia, sayangi, dan cintai dia, bahagiakan dia. Dia sudah menjadi tanggung jawabmu ....”

“In Sya Allah, aku akan selalu membuat dia bahagia, Nek.”

“Terima kasih, Andri.”

Renata memejamkan matanya.

“Bunda minta maaf, pada kalian semua. Bunda merasa lelah, Bunda ingin segera pulang. Bunda ingin tidur dengan nyaman.” ujar Renata lirih, tanpa membuka matanya.

Revano mengusap kepala Renata. Vina menggenggam jemari Renata yang lain, selain yang digenggam Vanda. Vini, dan Vani mengusap kaki Renata.

“Kami ikhlas, kalau Bunda ingin pulang, dan tidur dengan tenang,” Revano berbisik di telinga Renata.

“Tuntun Bunda menuju jalan pulang, Bang.”

Tubuh Vanda bergetar, Andri memeluk bahu Vanda, saat Revano berbisik di telinga Renata. Tarikan napas Renata

semakin perlahan, Revano melipat kedua tangan Renata di atas dada, sementara ia masih berbisik di dekat telinga Bundanya.

Tarikan napas Renata terlihat semakin lemah, lalu perlahan menghilang.

Pecah tangis Vina, Vani, dan Vanda, Vino memeluk kedua saudaranya, Andri memeluk Vanda. Vano mengusap wajah Bundanya.

“Innalilahi wa innailaihi rojiun ....” Lalu ia memencet bel untuk memanggil dokter.

Meski mencoba bertahan, tapi pertahanan Vano jebol juga, air mata jatuh tak terbendung, mengiringi kepergian Bunda yang sudah mengandung, melahirkan, dan mendidiknya.





## Part 38



Jenazah Renata sudah dibawa pulang, keluarga Ramadhan semuanya datang ke Jakarta. Kedua anak Rara, Ana, dan Ani, ditinggal dengan orang tua Razzi.

Asma, Asila, Vanda, Asifa, Rara, tak ada yang beranjak dari sisi pembaringan Renata. Suara mereka lirih melantunkan ayat suci.

Adik-adik perempuan Revano, dan para keponakan perempuan Revano juga duduk di dekat mereka.

Wajah mereka basah oleh air mata. Meski hati mereka berusaha ikhlas, tetap saja rasa sedih, dan kehilangan tak bisa hilang hanya dengan sekejap mata.

Apalagi bagi Asila yang bertahun-tahun tinggal serumah

dengan Renata. Tentu rasa kehilangan itu sangat terasa baginya.

Vanda sendiri tak berhenti menangis sejak di rumah sakit tadi. Meski ia, dan Neneknya tak sedekat dengan Nini Cantiknya, tapi perhatian, dan kasih sayang Neneknya tetap bisa ia rasakan.

Namun begitu, Vanda merasa sedikit lega, karena masih sempat menuruti keinginan Neneknya, yang ingin melihatnya menikah.

Nenek Renata, sangat berbeda dengan Nini Cantika. Nenek Renata tidak banyak bicara, tidak seperti Nini Cantik yang selalu ceriwis.

Tapi, Vanda sangat menyayangi Nenek, dan Nininya.

“Jangan menangis terus, Kak Vanda, nanti sakit.” Rara menggenggam jemari Vanda lembut.

“Rara juga jangan menangis.”

Vanda mengusap pipi Rara yang basah. Rara berusaha tersenyum, diusap juga pipi Vanda dengan jarinya.



Setelah pengajian tujuh hari, Vanda sekeluarga kembali ke Banjarbaru. Sedang keluarga Aska, sudah pulang setelah acara tiga hari, karena Rara tidak bisa meninggalkan si kembar

terlalu lama.

Sepanjang penerbangan kembali ke Banjarbaru. Vanda tertidur di samping Andri. Andri tidak berusaha mengganggu tidur istrinya, yang memang kurang tidur sejak Nenek Renata meninggal.

Saat pesawat mendarat di bandara. Barulah, Andri membangunkan istrinya.

Mereka dijemput Aska di bandara. Dan langsung makan siang di rumah Aska.

Setelah makan siang, dan sholat Dzuhur, mereka kembali ke rumah Asma.

"Abba, dan Amma ke kamar ya. Amma ingin melanjutkan tidur di pesawat tadi," ucap Asma.

"Ya, Amma. Vanda juga ingin tidur lagi. Kita ke kamar yuk, Omsay."

"Kami ke kamar duluan, Amma, Abba." Pamit Andri. Setelah di kamar.

"Ganti pakaianmu dulu, Sayang. Baru tidur lagi."

"Iya."

"Sini, biar aku bantu." Andri berdiri di hadapan Vanda. Vanda mendongakkan wajahnya. Sementara wajah Andri menunduk.

"Wajahmu pucat, kamu kurang tidur, dan kurang istirahat." Andri mengusap pipi Vanda. Vanda memejamkan

mata, merasakan usapan penuh kasih jemari Andri di pipinya.

Vanda membuka matanya, saat merasakan bibir Andri mencium bibirnya. Kedua tangan Vanda terangkat, ia kalungkan di leher Andri. Andri mendekap pinggang Vanda dengan erat. Sementara Vanda menjinjitkan kedua ujung kakinya.

Ciuman pertama mereka sejak tujuh hari ini. Andri tiba-tiba melepaskan pagutan kedua bibir mereka.

“Maaf, aku lepas kontrol. Vanda pasti sangat lelah,” Andri mengusap bibir Vanda dengan jari telunjuknya.

Vanda menarik tengkuk Andri, sehingga bibirnya bisa menggapai bibir Andri. Vanda kini yang mulai mencium Andri lebih dulu. Ia hanya mengikuti kata hatinya saja. Meski sedikit terkejut akan tindakan istrinya, tapi Andri menyambut ciuman Vanda dengan suka cita.

Namun, Andri ragu untuk bertindak lebih dari sekedar ciuman, ia tidak ingin membuat istrinya yang sedang kelelahan sakit. Tapi, Vanda seperti tengah kerasukan sesuatu saja. Jemari mungilnya yang lentik mencoba melepas kancing kemeja Andri.

Andri cukup terkejut dengan tindakan agresif istrinya, karena selama ini bisa dikatakan Vanda tidak pernah bertindak agresif. Kemeja Andri sudah terbuka, Vanda melepaskan ciuman bibirnya. Namun kini dada Andri yang jadi sasaran

kecupannya.

Nafas Vanda terdengar memburu, dan terasa panas menerpa kulit dada Andri.

“Sayang ....” Andri menjauhkan Vanda dari dirinya, dipegang kedua bahu Vanda. Wajah Vanda yang merah padam mendongak. Vanda seperti tersadar akan apa yang sudah ia perbuat.

“Maaf ....,” ucapnya lirih. Andri meraih tengkuk Vanda. Lalu ia lumat bibir Vanda. Diangkat tubuh Vanda, ia baringkan di atas ranjang.

Dengan gerakan cepat, Andri melepas tunik yang dipakai Vanda. Vanda mengangkat kedua tangannya, agar mudah bagi Andri untuk meloloskan baju yang ia pakai.

Vanda juga mengangkat punggungnya, saat kedua tangan Andri menyusup untuk melepas kaitan bra-nya.

Vanda mengerang tertahan, saat bibir Andri memagut ujung dadanya. Kedua tangan Andri bergerak melepas kancing, dan restleting celana jeans Vanda. Lalu ia lepas celana jeans, dan celana dalam Vanda bersamaan.

Erangan kembali terlontar dari sela kedua bibir Vanda saat telapak tangan Andri meremas miliknya. Pinggul Vanda terangkat, dan bergoyang merespon cumbuan jemari Andri. Matanya terpejam rapat, kedua telapak tangannya meremas rambut Andri yang menenggelamkan wajah di atas dadanya.

Andri menghentikan cumbuanya, ia turun dari ranjang untuk melepas kemeja, dan celananya. Vanda menatap Andri dengan tatapan sayu namun bersalut gairah. Andre naik ke atas ranjang, dan segera membawa Vanda untuk menggapai kenikmatan bersama.

## Part 39



Pagi ini, Vanda demam. Suhu tubuhnya tinggi, beberapa kali ia muntah. Andri cemas, itu dikarenakan Vanda yang kurang istirahat, sudah ia ajak bercinta beberapa kali sejak mereka baru pulang dari Jakarta kemarin. Tapi, itu juga karena Vanda yang memulai bertingkah agresif menggodanya lebih dulu. Revano sudah memanggil dokter untuk memeriksa keadaan Vanda. Vano, dan Andri menunggu di luar, sementara Asma menemani Vanda yang diperiksa dokter di dalam kamar. Pintu kamar Vanda terbuka, Asma muncul di ambang pintu. Revano, dan Andri yang menunggu dengan perasaan tegang serempak mendekati Asma.

“Bagaimana?” Tanya Revano bernada cemas. Karena

melihat air mata yang jatuh di pipi Asma.

“Vanda sakit apa, Amma?” Nada cemas juga terdengar dari suara Andri.

“Vanda ....” Asma menggantung ucapannya. Dihapus air matanya. Dua pria di hadapannya menunggu jawaban dengan tegang, dan perasaan tidak sabar.

“Vanda ... halim ....”

“Halim?”

Andri, dan Revano saling tatap, lalu mereka berdua menatap Asma.

“Hamil?” Tanya keduanya bersamaan. Kepala Asma mengangguk.

“Alhamdulillah ....”

Kedua pria itu sujud syukur bersamaan.

Dokter ke luar.

“Andri, masuklah.” Dokter menatap Andri. Andri menatap Asma, kepala Asma mengangguk, lalu ia menatap Revano, Revano menepuk lembut bahu menantunya. Andri masuk ke dalam kamar. Asma menutup pintu, lalu Asma, dan Revano berbincang dengan dokter.

Di dalam kamar.

Andri menatap Vanda yang berbaring dengan mata terpejam. Ada handuk kecil di atas dahinya. Andri mendekat, ia duduk di tepi ranjang dengan hati-hati, agar



tidak mengganggu istirahat istrinya. Tapi, Vanda membuka matanya. Ia mengambil handuk di atas keeningnya. Vanda berusaha bangun dengan dibantu Andri. Air mata jatuh di pipi Vanda, tapi senyum merekah di bibirnya. Andri mendekap kepala Vanda, dikecup puncak kepala istrinya. Tak ada kata yang bisa terucap, untuk mewakili rasa bahagia yang tengah mereka rasa. Vanda menarik diri dari tubuh Andri. Wajahnya mendongak, Andri menangkap wajah istrinya. Dihapus air mata Vanda, dikecup lembut pipi istrinya.

“Terima kasih ....”

Hanya itu yang bisa Andri ucapkan. Lalu ia cium lembut bibir istrinya. Vanda memeluk punggung Andri, dan membalas ciuman suaminya. Lalu ia beringsut naik ke atas pangkuan Andri. Mereka tidak tahu pintu kamar dibuka, dua pasang mata tertuju ke arah mereka. Vano, dan Asma terpaku di tempat mereka. Mereka melihat saat Vanda beringsut naik ke atas pangkuan Andri. Dan mencium Andri dengan penuh hasrat. Asma kembali menutup pintu, lalu ia, dan Revano saling tatap. Revano tersenyum, dipeluk bahu istrinya.

“Kamu waktu hamil juga jadi lebih agresif, iya kan?”

“Iya, tapi aku inikan memang ceriwis, tapi Vanda ....”

“Ceriwis tidak ceriwis, kalau hamil ya mungkin sama saja agresifnya.”

“Ooh, mungkin begitu ya, Ombang.”

“Sudahlah, jangan dipikirkan, mereka suami istri, untuk apa dirisaukan.”

“Tapi, Vanda sedang hamil.”

“Lili, saat kamu hamil, kamu bahkan sangat agresif, semua baik-baik saja, meski sempat ada masalah saat kamu kelelahan. Ayolah, berpikir positif saja.”

“Iya, aku mau ke rumah Bang Aska dulu, memberitahu kabar gembira ini. Rara pasti senang sekali.”

“Ayolah.”

Sementara di dalam kamar.

Andri, dan Vanda sudah tidak lagi mengenakan pakaian mereka. Vanda duduk di atas tubuh Andri yang berbaring telentang di atas ranjang. Andri menatap wajah Vanda yang tadinya pucat, kini terlihat memerah karena terbakar gairah. Tubuh Vanda membungkuk, lidahnya terjulur, menyapu kulit dada Andri, lalu mengisap ujung dada Andri. Andri memejamkan matanya, desiran panas menjalar ke seluruh tubuhnya. Membuat tubuhnya yang sudah panas terasa semakin panas. Vanda melepaskan ujung dada Andri, lalu berpindah ke leher Andri. Disapu leher Andri dengan lidahnya, lalu ia kecup dengan bibirnya.

“Sayang ....” Suara Andri terdengar sangat berat, diusap punggung Vanda dengan lembut, usapannya terus turun sampai ke pinggul Vanda. Digerakan pinggul Vanda agar maju

mundur. Vanda bergerak perlahan. Bibirnya kini melumat bibir Andri. Andri membalas ciuman istrinya. Kedua tangannya meremas pinggul Vanda.

Vanda menyudahi ciumannya, saat klimaks sudah ia dapatkan. Wajah Vanda merah padam, ia sembunyikan dikekukan leher Andri.

“Malu ....” gumamnya lirih. Andri tersenyum, diusap rambut, dan punggung Vanda.

“Tidak usah malu, istri memulai bukan sebuah dosa. Malah dapat pahala.”

“Omsay belum selesai’kan?”

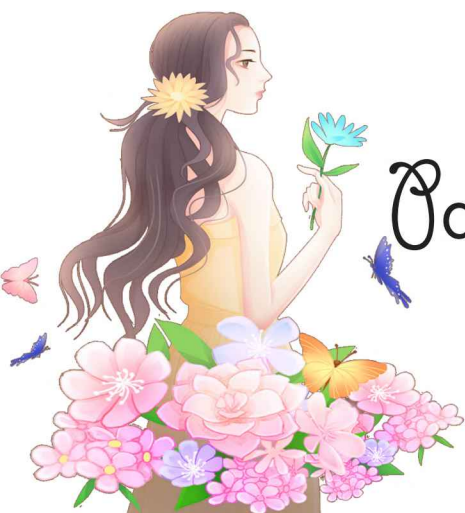
Vanda menarik diri dari atas tubuh Andri. Ia telentang di samping Andri. Andri membungkuk di atas tubuh Vanda.

“Tidak sakit?”

“Emhh ....” kepala Vanda menggeleng.

“Kalau merasa lelah, katakan saja ya.”

“Ehmm,” Vanda kembali mengangguk.



## Part 40

Vano mengantar Asma ke rumah Aska. Ada Asifa, Rara, dan Ziah, di sana.

Aska, Wira, dan Razzi pergi bekerja.

Setelah mengantar Asma, Revano juga pergi ke kantornya. Begitu Asma menceritakan tentang kehamilan Vanda, semua mengucapkan syukur dengan rasa bahagia.

"Alhamdulillah, tidak harus menunggu lama, Vanda sudah isi ya, Kak Asma."

"Alhamdulillah, Sifa. Dikeluarga kita memang selalu begitu kan. Belum setahun menikah sudah hamil."

"Iya. Revan sudah diberitahu?"

"Sudah, tadi Abbanya yang telpon."

“Orang tua Andri?”

“Biar nanti Andri yang memberitahu.”

“Sudah berapa bulan, Acil?” Tanya Rara.

“Pastinya belum tahu, Rara.”

“Tidak langsung dibawa ke dokter kandungan?” Tanya Ziah.

“Belum, biar nanti Andri yang membawa Vanda ke dokter kandungan.”

“Alhamdulillah, keluarga kita bertambah lagi anggotanya.”

“Iya, Sifa. Ini, si Nona kesayangan Abbanya, kapan tambah momongan, Rara? Kamu anak tunggal, Razzi juga. Kalian harus punya anak banyak.”

“Aduh, si kembar saja masih bayi, tunggu beberapa tahun lagi, Acil. Rara mau telpon Kak Vanda dulu. Mau me ....”

“Eeh ... jangan ... jangan sekarang!”

“Kenapa, Acil?”

“Vanda lagi sibuk sama Andri.”

“Sibuk apa?”

“Sibuk itu ....”

“Sibuk apa, Kak?” Tanya Asifa.

Rara tertawa, ia mengerti apa maksud Asma.

“Ngulek, Amma.”

“Oooh ....”

Kepala Asifa menganggu-anggu.  
Ziah, meski penasaran, tapi diam saja.



Andri terbangun lebih dulu, setelah mandi, baru ia membangunkan Vanda.

"Bangun, Sayang." Andri duduk di tepi ranjang, ditepuk lembut pipi Vanda.

"Lapar ...."

"Pasti lapar, Vanda belum makan apapun. Sarapannya bukan makanan sih, jadi lapar," goda Andri.

"Enggh ...." Vanda bergumam, wajahnya cemberut, dicubit perut Andri.

Andri meringis, dibalas cubitan Vanda dengan cubitan di atas dada Vanda.

"Omsay nakal!" Vanda mencubit lengan Andri. Andri tertawa pelan.

"Ayo bangun, mandi, baru sarapan."

"Vanda tidak mau makan nasi."

"Terus maunya makan apa, Sayang."

"Indonie goreng."

"Vanda sedang sakit, tidak boleh makan Indomie goreng. Yang lain saja ya," bujuk Andre.

“Yang ingin makan Indomie goreng anaknya Omsay. Lagipula, Vanda tidak sakit, tapi lagi ngadon ... eh, ngidam.”

“Ya sudah, aku masak Indomie goreng, sekarang mandi ya. Habis makan mie goreng, kita ke dokter kandungan.”

“Iya.”

Andri membantu Vanda bangun dari berbaringnya.

“Aduuh ... Vanda tambah berat ya.”

“Enggh ... Omsay nakal!” Vanda mencubit perut Andri. Andri meringis kesakitan.

“Aku cuma bercanda, Sayang.”

“Masalah berat beban ... eh, badan. Itu masalah sen ... sen ....”

“Sensitif.”

“Hmmm itu, bagi waria ... eh, wanita.”

“Iya, maaf ya. Ayo mandi, mandi sendiri, atau ingin aku mandikan?”

“Serindi saja.”

Andri menuntun Vanda menuju kamar mandi.

“Aku masak mie dulu ya.”

“Iya.”

Vanda mandi, Andri bergegas menuju dapur. Ia memasak sesuai keinginan istrinya. Hatinya sangat gembira, bahagia luar biasa, dengan kehamilan Vanda. Mereka baru menikah tiga bulan, sekarang Vanda sudah hamil. Itu anugerah yang

luar biasa bagi Andri. Tadi ia sudah menelpon kedua orang tuanya, kabar gembira yang disambut dengan gembira juga. Andri hanya tiga bersaudara, kedua kakaknya perempuan. Ia anak bungsu, dan anak lelaki satu-satunya. Usia ibunya kini 68 tahun, usia ayahnya 70 tahun. Usia kakaknya yang meninggal 50 tahun, usia kakanya yang kedua 47 tahun. Ibunya berpikir tidak akan hamil lagi, karena jarak usia Andri dengan kakaknya yang cukup jauh.

Andri sudah menyelesaikan memasak mie, dibawa mie goreng di dalam piring bersama teh hangat di atas nampan ke dalam kamar. Vanda sudah berpakaian, ia tengah menyisir rambutnya.

Melihat Andri datang, Vanda bangkit dari duduknya. Andri meletakkan bawaannya di atas meja. Vanda duduk di sofa, menghadapi mie goreng buatan suaminya.

“Minum dulu.” Andri mendekatkan bibir gelas teh hangat ke mulut Vanda. Setelah Vanda minum beberapa tegukan, Andri meletakkan gelas di atas meja. Lalu ia mengambil piring berisi mie.

“Aku suapi ya.”

“Tidak memperotkan?”

Andri tertawa mendengar pertanyaan Vanda, wajah Vanda langsung cemberut.

“Vanda tahu, Vanda salah biraca. Omsay nakal, Vanda



ditetrawakan karena salah biraca!”

“Kamu salah paham, Vandaku Sayang. Aku bukan mentertawakan ucapanmu, tapi mentertawakan pertanyaanmu. Kenapa kamu suka sekali bertanya, tidak merepotkan? Kalau aku merasa kamu repotkan, aku tidak akan menawarkan bantuan, Vandaku Sayang.”

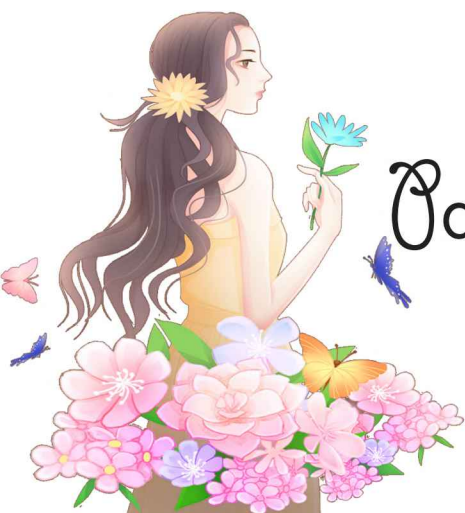
Andri meletakkan kembali piring berisi mie goreng di tangannya ke atas meja. Diusap air mata yang jatuh di pipi Vanda.

“Jangan marah ya. Maafkan aku, karena sudah membuatmu menangis. Aku cinta sekali sama Vanda. Aku tidak ingin Vanda sakit hati, dan sedih. Apa lagi sampai meneteskan air mata karena merasa terluka.”

Andri meraih dagu Vanda. Dikecup bibir Vanda sekilas. Maksud Andri hanya kecupan sesaat saja, tapi Vanda menyambutnya dengan antusias.

“Makan dulu ya,” bujuk Andri saat Vanda melepaskan ciuman mereka, karena perlu bernapas.

Wajah Vanda merona, dianggukan kepalanya.



## Part 41

Andri minta ijin untuk pergi ke bengkelnya sebentar. Vanda ia antar ke rumah Aska. Yang disambut Rara dengan pelukan erat, dan kecupan di pipi.

“Selamat ya, Kak Vanda. Rara sangat bahagia.”

“Amma sudah cerita ya.”

“Iya dong, kabar gembira harus segera disampaikan, agar banyak orang yang ikut mendoakan.”

“Amma, aku pamit ke bengkel sebentar,” Andri mendekati Asma untuk berpamitan. Dicum punggung tangan Asma, Asifa, dan Ziah, dengan Rara mereka hanya saling melempar senyum saja.

“Aku pergi dulu ya, Sayang.”

"Jangan lama-lama ya, Omsay." Rara yang menjawab dengan nada genit, dan kerdipan matanya.

"liih ... Rara!" Vanda mencubit pinggang Rara.

"Cemburu ya? Jangan cemburu dong, buat Rara, hanya Kak Razzi pria satu-satunya. Yang tercinta, tersayang, dan ter lainnya." Rara mencubit pipi Vanda.

Andri tersenyum saja. Vanda meraih telapak tangan Andri. Dicum telapak, dan punggung tangan suaminya.

"Aku pergi ya, Assalamualaikum." Andri mengusap puncak kepala Vanda.

"Walaikum salam."

Setelah Andri pergi.

"Tidak dicek ke dokter kandungan, Kak Vanda."

"Kata Omsay, ke dokter praktek saja nanti malem."

"Ooh ...."

"Vanda di sini saja ya, Amma juga mau ke kantor."

"Iya, Amma. Vanda besok saja ke SPBU."

"Sepertinya kamu akan pusing, dan mual setiap pagi. Kalau merasa tidak enak badan, sebaiknya Vanda tidak usah ke SPBU dulu."

"Nanti Vanda bosan di rumah terus, Amma."

"Ya terserah Vanda saja, mana yang membuat Vanda senang. Mana kunci rumah, Amma pulang dulu." Asma menadahkan tangan, meminta kunci rumah pada Vanda.

"Vanda lupa ...."

"Lupa apa? Lupa kunci rumah?"

"Bukan, lupa kalau kuncinya dibawa Omsay."

"Astaghfirullah hal adzim. Masa harus telpon ...." Belum selesai Asma bicara, ketika terdengar mobil Andri parkir di halaman.

"Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

"Maaf, Amma. Lupa, kunci rumah terbawa."

"Untung kamu kembali. Amma ikut ya, antarkan Amma ke rumah."

"Ya, Amma. Aku pergi ya, assalamualaikum."

"Walaikum salam."

"Sifa, Ziah, Rara, aku pulang dulu ya, assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Asma pergi dengan Andri.

"Vanda ingin makan siang apa, Sayang? Biar Acil masakan."

"Emhhh ... apa yang enak ya, Ra?"

"Waktu Rara ngidam, tidak ada makanan yang terasa benar-benar nikmat. Paling puding nangka yang Rara suka."

"Masak sayur bening saja, Acil. Iwak samu, sambal Acan."

"Ya, sudah. Acil ke dapur dulu ya."

“Biar aku bantu Sifa,” tawar Ziah.

“Tidak usah, Kak. Nanti si kembar bangun. Ammanya pasti kerepotan.”

“Nanti Vanda yang bantu Rara, Acil.”

“Ooh, Iya. Ayo, Kak Ziah kita ke dapur.”

“Ya, Sifa.”

Setelah Asifa, dan Ziah masuk ke dapur.

“Rara waktu dulu yang ngidam Rara juga ya?”

“Iya, ngidamnya persis Amma, dan Mama. Lemes, pusing, nggak enak apapun juga. Terus tumbuh jerawat, dan flek hitam di mana-mana, di wajah, leher, bahu, sampai dada. Rara sampai malu buka baju di depan Kak Razzi. Takut Kak Razzi jijik melihat Rara. Tapi, Kak Razzi tidak jijik, Kak Razzi tetap semangat kawinin Rara.”

“Bernafas, Ra ....”

Rara menarik dalam nafasnya.

“Nanti Vanda begitu juga tidak ya?”

“Kalau timbul flek, dan jerawat, sepertinya tidak. Rara begitukan, karena dulu waktu Mama hamil Kak Razzi begitu juga.”

“Ooh begitu ya. Semoga Vanda tidak begitu ya, Ra.”

“Ehmm.”

“Terus, apa lagi yang beburah kalau sedang hamil, Ra?”

“Tambah mesum!”

“Haah! Siapa?”

“Kita ....”

“Apa? lih ... Rara saja yang mesium, Vanda tidak ah!”

“Eeh ... meski Kak Vanda sebelum hamil tidak mesum, setelah hamil bisa saja jadi mesum. Nah, kalau Rara memang mesumnya dari lahir, jadi saat hamil, mesumnya tambah menggila, Kak Vanda!”

“Haah! Mesium menggila itu sepetri apa, Rara?” Vanda menatap Rara dengan perasaan bingung sekaligus penasaran. Rara tertawa lepas sampai Vanda mencubit lengannya.

“lih ... jangan ditetrawakan, Vanda tidak mengetri, jadi lontong ... eh, tolong jelaskan.”

“Itu kepeleset kenapa tambah parah, Kak Vanda. Efek bahagia, atau karena apa nih?” Goda Rara.

“liih ... Rara, Vanda ngambek nih!” Ancam Vanda dengan wajah cemberut.

“Sama Rara sering ngancam begitu ya, sama Om Andri, ancamannya pasti beda ya, Kak Vanda. Ancamannya pasti begini, lih ... Omsay, nggak Vanda kasih jatah nih. Pasti begitu ya, Kak Vanda?”

“Haah! Jatah apa, Rara?”

“Haduuh ... yang digoda orang polos ya begini, nggak paham dia. Jatah! Jatah Bobok bareng, Kak Vanda.”

“Jatah bobok bareng itu bagaimana, Rara?”

Rara menggaruk kepalanya.

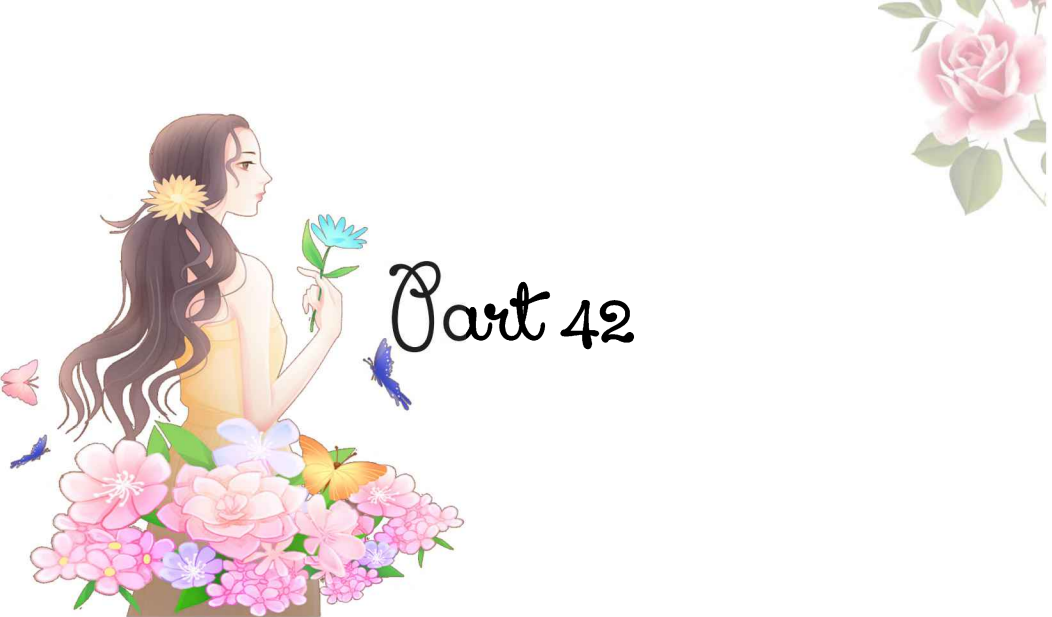
“Jatah bobok bareng itu ....”

Ucapan Rara belum selesai, saat terdengar tangisan si kembar.

“Si kembar bangun. Bantu Rara ya, Kak Vanda. Hitung-hitung latihan dulu, sebelum punya anak sendiri.”

“Iya, iya ....”

Rara, dan Vanda masuk ke dalam kamar tempat si kembar ditidurkan.



Sore hari, Vanda dijemput Andri di rumah Aska. Mereka pamit pulang, karena setelah Maghrib, akan pergi ke tempat praktek dokter kandungan.

Asma, dan Revano juga sudah pulang. Tapi, mereka sholat Maghrib di musholla bersama keluarga Ramadhan lainnya. Setelah sholat Maghrib, Vanda, dan Andri pergi ke tempat praktek dokter kandungan.

Di dalam mobil, dalam perjalanan ke tempat praktek dokter.

“Masih suka pusing?”

“Seharian ini tidak, kata Rara rasa pusing, dan mual itu biasanya hanya saat pagi hari saja.”



“Morning sickness, itu namanya, Sayang. Hal yang wajar dialami oleh wanita yang tengah hamil muda.”

“Rara waktu hamil banyak muncul flek hitam di wajah, leher, dan dadanya. Kalau Vanda begitu juga, Omsay balak ... eh, bakal jijik tidak mehilat Vanda?”

Andri tersenyum, diraih jemari istrinya, dibawa ke bibir lalu ia kecup.

“Kenapa harus jijik. Yang jatuh cinta bukan cuma matak, tapi juga hatiku. Hati tak hanya melihat rupa, dan raga, tapi juga melihat jiwa, dan rasa.”

Wajah Vanda merona.

“Rara bicara apa lagi tentang wanita hamil?” Andri bertanya, karena yakin, sepupu istrinya itu pasti sudah menjahili Vanda, dengan ceritanya.

“Rara bilang, kalau wanita hamil berubah jadi ....” Vanda mengatupkan kedua bibirnya, ia merasa malu menyebut kata ‘mesum’ di depan Andri.

“Berubah jadi apa? Jadi zombie? Atau dracula?”

“liih ... bukan itu, Omsay!” Seru Vanda manja. Dipukul lengan Andri dengan perasaan kesal.

“Vanda bicaranya tidak tuntas, jadi aku menerka-nerka terusnya. Ayo, katakan sekarang, apanya yang berubah menurut pengalaman Rara.”

“Berubah jadi ... itu, jadi mesium ....”

"Mesium? Musium apa? Aku tidak mengerti, Vanda sayang."

"Ehmm ... itu ...."

"Iya, itu apa?"

"Itu ... kalau suka peluk cium, itu apa namanya?"

"Apa dong? Aku tidak tahu, Sayang." Andri sengaja menggoda istrinya. Di dalam hati ia tertawa, melihat Vanda yang bingung mencari kata untuk menjelaskan kepadanya.

"Emhhh ...." Vanda menggaruk kepalanya.

"Apanya yang berubah kata Rara? Berubah jadi apa? Berubah seperti apa?"

"Mesium!"

"Mesium itu apa? Mesiu, atau musium?"

"Ilih ... tahu ah!" Wajah Vanda semakin cemberut.

"Ya sudah, nanti di rumah kita bahas lagi ya." Andri mengusap paha Vanda lembut. Kepala Vanda mengangguk.



Hasil pemeriksaan, Vanda hamil lima Minggu. Keadaan kandungannya cukup baik, tidak ada yang harus dicemaskan.

Setelah dari dokter, mereka mampir dulu di jalan depan, untuk membeli cemilan. Ternyata, mereka bertemu dengan Rara, dan Razzi yang sedang menikmati Thai tea, bakaran, dan

roti bakar.

“Akhh! Double date nih kita!” Seru Rara gembira.

“Kita sepetri janji ya.”

“Iya, tandanya Om Andri yang harus bayar nih!”

“Beres.”

“Kok cuma berdua, Ana, dan Ani kok tidak ikut.”

“Mau ulangan tengah semester katanya.”

“Ooh ....”

“Ayo ingin makan apa, biar Rara yang pesankan. Tapi, Om Andri yang bayar ya.”

“Boleh. Terserah Vanda saja ingin apa.” Andri ingin mengambil uang dari dompetnya.

“Tidak usah, uang yang Omsay kasih Vanda belum dipakai.”

“Itukan untuk Vanda, ini saja ya.” Andri menyerahkan uang selembarnya seratus ribu.

Rara tertawa.

“Om Andri sama dengan Kak Razzi. Uang yang sudah dikasih Rara tidak pernah diminta lagi. Tidak pernah dipakai sama sekali. Jadi tabungan Rara semakin banyak saja. Buat naik haji ya, Kak Razzi.”

“Terserah Rara saja, itukan uangnya Rara.”

“Kita kok jadi ngobrol, ayo, Kak Vanda. Kak Vanda ingin beli apa, kami tinggal dulu sebentar ya. Kalau ada cewek ingin

duduk di sini, langsung usir saja, oke.”

Razzi, dan Andri tertawa mendengar ucapan Rara. Ditatap istri-istri mereka yang berjalan meninggalkan mereka. Mereka terlibat obrolan tentang pekerjaan masing-masing.

Sementara Rara, dan Vanda membeli Thai tea untuk Andri. Sedang Vanda memilih teh hangat saja. Cemilannya, tahu baso, dan singkong goreng yang diberi bumbu balado.

Yang membeli dua cemilan itu lumayan banyak, mereka harus menunggu giliran.

“Kak Vanda suka rasa apa?”

“Balado.”

“Om Andri?”

“Haah! Apa ya?”

“Kak Vanda belum tahu, Om Andri suka apa. Jadi selama ini, apa yang kalian obrolkan?”

“Banyak yang dibobrolkan, Rara!”

“Tapi, kok belum tahu. Om Andri sukanya apa?”

“Ya, setiap ngobrol, Vanda yang ditanya.”

“Ya balas tanya dong, Kak Vanda.”

“Iya, deh. Nanti ....”

“Eh iya, habis dari dokter’kan. Kata dokter apa?”

“Alhamdulillah, baik-baik saja.”

“Alhamdulillah.”



## Part 43



Mereka masih antri menunggu pesanan. Wajah Timur Tengah mereka, tentu saja membuat para pria tak bisa langsung berpaling setelah menatap mereka. Yang tidak kenal, mengira mereka dua gadis yang baru beranjak dewasa. Rara melihat seorang kakek yang menjajakan dagangannya. Ada sapu lidi, keset, kemoceng, dan kipas dari bambu yang dibawa di atas sepeda.

“Sebentar ya, Kak Vanda.”

Rara meninggalkan Vanda, ia mendekati si kakek.

“Ini berapa, Kek?” Rara memegang keset yang terbuat dari kain perca.

“Lima belas ribu.”

"Ini," Rara memegang kemoceng.

"Sepuluh ribu."

"Kipas?"

"Sepuluh ribu."

"Ya sudah, Kek. Keset 3, kemoceng 3, kipas 3. Jadi berapa, Kek?"

"Keset 3, 45.000. kemoceng 3, dengan kipas 3, jadi 60.000. semuanya 105.000."

Si Kakek memasukan belanjaan Rara ke dalam kantong plastik besar.

Rara mengambil uang dari dalam kantong celananya.

Rara tahu, harga dari kakek lebih mahal dari di pasar. Tapi, ia membeli bukan karena ia sedang butuh ketiga benda itu. Niatnya hanya untuk menyenangkan hati Si Kakek saja.

"Rumahnya di mana, Kek?"

"Sidomulyo."

"Lumayan jauh ya, Kek. Pulangnya lewat mana?"

"Lewat belakang, jalan tol."

"Usia Kakek berapa?"

"Enam puluh tahun."

"Masih awas penglihatannya, Kek?"

"Alhamdulillah."

"Nah ini uangnya, Kek."

"Uang pas saja, Cu. Seratus lima ribu."

“Kembaliannya ambil saja, Kek. Beli ya, Kek. Hati-hati di jalan. Assalamualaikum.” Rara meninggalkan Si Kakek yang hanya bisa menjawab salam dengan suara menggemam. Si Kakek menatap Rara dengan mata berkaca-kaca. Dari tadi pagi baru dapat uang dua puluh ribu. Rasa syukur terucap dari mulut Si Kakek. Seuntai doa Kakek ucapkan untuk Rara. Dikecup dua lembar uang seratus ribu di tangannya, sebelum ia masukan ke dalam saku kemeja.

Rara kembali mendekati Vanda.

“Beli apa?”

“Keseset, kemoceng, sama kipas.”

“Kipas untuk apa?”

“Kalau listrik padam bisa dipakai.”

“Rara lupa, di rumah’ kan pakai genset.”

“Ya, bisa buat ngipasin sate kalau bakar-bakaran di malam tahun baru.”

“Eh iya, ya.”

Rara mengerti, kenapa Vanda tak sepeka dirinya. Itu karena Vanda jarang ke luar rumah. Jarang bergaul dengan lingkungan sekitar, jarang jalan-jalan ke kampung. Dan, Rara juga tahu, bukan karena Vanda memilih teman, tapi kondisi tubuhnya yang memang tidak siap untuk menerima panasnya sengatan matahari, debu debu yang berterbangan, dan juga tidak bisa kedinginan.

Seperti saat ini saja, Vanda harus memakai jaket tebal, sedang Rara hanya memakai stelan baby doll biasa saja.

“Sudah giliran kita, Ra.”

“Kak Vanda yang bayar, apa aku yang bayar?”

“Vanda saja.”

“Terima kasih ya, Kak Vanda.”

“Hay, boleh kenalan tidak?” Tanya salah satu pria dari empat pria yang juga ikut mengantri.

“Jangan menggoda istri orang! Kalian, sekali mereka berdua bergerak, bisa lepas hidung kalian dari tempatnya!” Seru Si penjual tahu bakso pada para pria itu.

“Istri orang!?”

“Iya, Mbak berdua ini sudah punya suami. Mereka juga jago karate. Preman saja kalah sama mereka.”

“Nah tuh dengarkan kata Si Paman. Beli ya, Man. Terima kasih, ayo Kak Vanda.”

Rara menarik lengan Vanda.

Dari kejauhan ternyata Andri, dan Razzi melihat kejadian tadi. Andri sudah ingin bangun dari duduknya, tapi dicegah Razzi.

“Tunggu saja, mereka pasti bisa mengatasi para pria itu.”

“Bagaimana kalau para pria itu main pegang?” Tanya Andri.



“Coba saja, tangan mereka pasti akan terkilir dibuat Rara, dan Vanda.”

“Maksudnya?”

“Mereka berdua itu jagoan. Preman kampung saja kalah sama mereka berdua.”

“Haah! Maksudmu Vanda bisa bela diri?”

“Iya, jangan salah. Meski terlihat lemah, Vanda juga jagoan seperti Rara.”

“Ooh ... dulu sepertinya Asila pernah bercerita soal itu, tapi aku lupa.”

“Lama menunggu ya?” Rara meletakkan bawaannya di atas meja. Andri menatap wajah lembut istrinya.

Wajah Rara, dan Vanda agak mirip, tapi berbeda. Menurut Andri, perbedaan itu terletak pada pembawaan mereka, sehingga berpengaruh pada raut wajah keduanya.

Rara yang memperhatikan tatapan intens Andri pada Vanda jadi muncul lagi kejahilannya.

Rara ikut menatap wajah Vanda.

“Kenapa, Om Andri. Di wajah Kak Vanda ada bekantan nongkrong ya?”

“Haah!?” Spontan Vanda mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Rara tertawa, Razzi, dan Andri tersenyum saja.

“lih Rara!” Vanda mencubit lengan Rara.

“lih, kenapa marah sama Rara siih, itu marahin Om Andri. Kak Razzi sakit dicubit Kak Vanda,” Rara menyodorkan lengannya yang bekas dicubit Vanda pada Razzi. Razzi meniup-niup bekas cubitan yang ditunjukan Rara.

“Kenapa Omsay melihat Vanda begitu? Di wajah Vanda ada apa?”

“Di wajah Vanda, ada binar cinta yang membuat aku terpana.”

“Akh...” Vanda menekan kedua pipi dengan telapak tangannya.

Rara, dan Razzi saling tatap. Tangan Razzi perlahan menggenggam jemari Rara, lalu ia kecup dengan bibirnya, sehingga mata, dan wajah Rara juga berbinar penuh cinta.

## Part 44



Vanda, dan Andri sudah masuk ke dalam kamar tidur mereka. Andri membantu Vanda melepaskan jaketnya. Ditarik pinggang istrinya, agar duduk di atas pangkuannya.

“Pembicaraan kita di mobil tadi belum selesai.”

“Pembiracaan yang mana?”

“Yang Vanda bilang, kalau wanita hamil itu bisa berubah menjadi, titik-titik. Apakah isi titik-titik tersebut?” Tanya Andri dengan nada seperti guru yang sedang membacakan soal ulangan untuk muridnya. Vanda jadi tertawa mendengarnya.

“Berubah menjadi ... menjadi mesium.”

“Mesium itu apa, Vanda Sayang.”

“Itu, jadi suka cium, peluk, gigit, isap ....”

“Mesum!?”

“Hmmm ... itu. Apa Vanda begitu ya?”

“Sepertinya sih iya. Vanda sekarang lebih agresif dari biasanya. Sering memancing-mancing biar aku peluk, aku cium, aku isap, aku tindihin ....”

“Stop! Malu ....”

“Kenapa malu. Sekarang mau aku peluk cium, tidak?” Andri mengusap pipi Vanda yang memerah dengan lembut. Vanda menatap mata Andri, lalu tatapannya turun ke bibir Andri.

“Mau?” Bibir Andri sudah begitu dekat dengan bibir Vanda. Vanda menarik tengkuk Andri, bibirnya lebih dulu memagut bibir Andri. Andri membalas ciuman istrinya, sementara kedua tangannya bekerja, melepaskan pakaian istrinya. Pakaian atas Vanda sudah terlepas. Andri membaringkan Vanda di atas ranjang. Ia lepaskan semua yang tersisa melekat di tubuh Vanda, baru ia telanjangi sendiri tubuhnya. Cuaca yang dingin tak mempengaruhi suhu memanas di dalam kamar mereka. Andri memanjakan Vanda dengan usapan lembut telapak tangannya, jilatan lidahnya, dan kecupan bibirnya. Kadang Vanda memekik kecil saat Andri terlalu kuat meremas dadanya, atau terlalu kuat mengecup kulitnya.

Sampai akhirnya, mereka mencapai klimaks bersama, dan Andri terbaring di sisi Vanda dengan perasaan puas luar

biasa. Andri mendekap Vanda.

“Puas?” Bisiknya. Kepala Vanda mengangguk pelan.

“Jangan malu meminta, kalau medium Vanda Sayang datang ya. Dimana saja, kapan saja, aku akan selalu siap memanjakan Vanda seperti tadi.”

“Ehmm ....” Vanda menyusupkan wajahnya ke leher Andri. Andri mengusap punggung istrinya.

“Tidurlah ....”

Ditepuk perlahan pinggul istrinya. Tidak berapa lama, tarikan nafas Vanda terdengar teratur, menandakan kalau ia sudah tertidur.



Kandungan Vanda semakin membesar, acara empat bulan, dan tujuh bulan sudah dilakukan.

Revano, dan Asma membeli rumah yang berada di samping rumah mereka. Rumah itu direnovasi untuk tempat tinggal Andri, dan Vanda. Sebagai hadiah perkawinan dari orang tua Vanda, dan orang tua Andri.

Saat acara tujuh bulan, pengajian dilakukan di rumah baru mereka. Sekalian syukuran untuk pindah rumah. Keluarga dari Jakarta datang untuk menghadiri acara tujuh bulanan, dan syukuran rumah baru Andri, dan Vanda. Asma

menawarkan asisten rumah tangga untuk di rumah Vanda, tapi Vanda menolak.

“Tidak usah, Amma.”

“Kenapa?”

“Acil Sifa, dan Rara, mengurus rumah sendirian. Vanda ingin sepetri Acil Sifa. Biar Omsay saja yang bantu ya, Omsay?”

“Aku terserah Vanda saja, kalau tidak mau memakai asisten rumah tangga tidak apa.”

“Tapi, kalau kita bekerja, Ndri. Dia sendirian di rumah.”

“Kalau Abba, Amma, dan Omsay pergi bekerja, Vanda minta antar ke rumah Acil Sifa saja. Jadi, subuh Vanda memasak, mencuci, membereskan rumah. Setelah sarapan, Omsay bisa antar Vanda ke rumah Acil Sifa.”

“Tanya Acil Sifa dulu, mau tidak kamu tebingin tiap hari.”

“Tentu saja aku tidak keberatan, Kak Asma, rumah jadi rame kalau Rara bersama Vanda. Itu juga rumah kita semua, siapapun boleh tinggal di sana.”

“Terima kasih, Acil Sifa.” Vanda memeluk Asifa.

“Sama-sama, Sayang.”

“Eh ada yang pelukan! Rara diajak dong!” Seru Rara yang baru masuk ke ruang dalam, setelah bertugas menyambut tamu undangan yang datang.

Dipeluk Vanda, dan Ammanya.

“Susah ya kalau sekarang mau pelukan, Kak Vanda. Perutnya sudah semakin besar. Tapi, dipeluk dari belakang tidak kalah enak sih. Apa lagi sambil berdiri di depan cermin. Terus dipeluk dari belakang, perut buncit kita diusap lembut, bahu kita diciumin, dada kita di elus-elus. Nggak usah pakai baju, Kak Vanda!”

“Bernafas, Ra!” Seru Asifa, Asma, dan Vanda bersamaan.

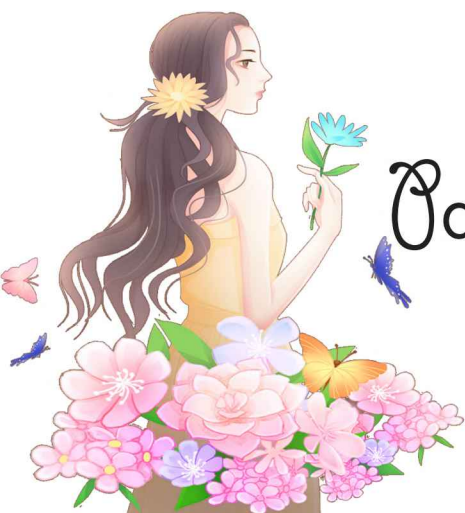
“Dasar Nonanya Bang Aska. Mesium Abbanya menurun deras ke anaknya!”

“Hasil ulekan yang sempurna, Acil Asma. Tapi, sayang disayang, ngulek dua tiga kali satu malam, hasilnya cuma Rara doang!” Seru Rara diiringi tawanya. Tapi, kemudian ia mengaduh, karena mendapat hadiah cubitan dari Ammanya.

“Sudah punya anak, masih saja ingin adik! Rara yang harus kasih Amma cucu yang banyak.”

“Sabar ya, Ammaku, Sayang. Menunggu Si Kembar besar dulu.” Rara memeluk Asifa. Asma memeluk bahu Vanda. Meski ada yang terasa kurang bagi mereka, karena tak ada lagi, Soleh, dan Cantika. Tapi, mereka sadar, hidup mereka harus terus berjalan, melakukan apa yang sudah diajarkan, dan diamanahkan oleh para pendahulu mereka.





## Part 45

Acara tujuh bulanan sudah selesai.

Revan, dan Asila menginap di rumah Asma. Aska sekeluarga sudah kembali ke rumah mereka. Arka sekeluarga menginap di rumah Arya, di rumah besar keluarga Lazuardi. Semua barang sudah dibereskan dengan bantuan warga, dan beberapa karyawan mereka. Vanda sudah terlelap sejak habis isya tadi, sementara Andri masih merapikan beberapa barang lagi. Setelah semua selesai, baru Andri masuk ke dalam kamar. Ia masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya, dan mengganti pakaiannya. Lalu ia duduk di tepi ranjang. Diusap lembut perut istrinya, dibungkukan tubuhnya, ia kecup perut Vanda. Ditatap lekat wajah istrinya. Kadang ia merasa seperti



bermimpi, memiliki istri muda, dan cantik, yang usianya cukup jauh dibawah usianya. Tapi, Andri yakin, itu bukti kesabarannya. Selama ini, setelah istrinya meninggal, hanya Asila wanita yang pernah singgah di dalam hatinya, setelah itu, baru Vanda yang membuat hatinya kembali bergetar saat melihat Vanda di SPBU. Tapi, rasa tidak percaya diri membuatnya ragu, apa lagi setelah tahu begitu banyak yang melamar Vanda. Pria muda, kaya, dan juga mapan. Andri memilih mundur, dan berusaha ikhlas. Mungkin, jodohnya memang bukan dari keluarga Ramadhan. Sampai akhirnya Rara menelponnya saat itu. Andri tersenyum mengingat obrolannya dengan Rara. Usia Rara di bawah Vanda, tapi pemikirannya luar biasa.

*‘Terima kasih, Rara. Tanpamu, memiliki Vanda mungkin hanyalah mimpi bagiku.’*



Usia kandungan Vanda sudah sembilan bulan. Andri libur dulu bekerja. Untuk menyambut kelahiran anak mereka yang sudah diketahui berjenis kelamin laki-laki. Masa-masa menunggu kelahiran adalah masa yang menegangkan bagi Vanda. Tapi, Rara selalu meyakinkan Vanda, kalau semuanya pasti akan berjalan dengan lancar. Seperti saat Rara melahirkan Si Kembar. Harusnya melalui operasi, namun akhirnya bisa

melahirkan dengan cara normal.

Pagi ini, Vanda merasa gelisah. Perutnya terasa sakit, ia mondar mandir di dalam kamar sambil memegang pinggang, dan perutnya. Andri sedang memasak sarapan di dapur. Sese kali Vanda berhenti melangkah, ditarik dalam nafasnya, lalu ia menghembuskan perlahan. Rasa yang memberitahu apa yang harus ia lakukan saat rasa sakit datang. Rasa sakit mulai tak tertahankan, di pinggang, di perut, di bawah perut. Keringat dingin bermunculan di wajah, dan tubuhnya. Tapi, Vanda masih bertahannya untuk tidak memanggil Andri. Vanda menempelkan kedua telapak tangan di dinding, ditarik dalam nafas, lalu ia menghembuskan perlahan. Rasa sakit semakin kuat, dan semakin intens datang, tubuhnya sedikit ia bungkukan. Dipejamkan mata, merasakan sakit yang mulai terasa tak sanggup lagi ia tanggung.

“Omsay!” Vanda menjerit.

“Omsay!” Vanda kembali menjerit.

Mendengar jeritan Vanda, Andri yang baru saja selesai memasak nasi goreng, dan baru mematikan kompor, langsung bergegas menuju kamar tidur mereka

“Sayang ....” Andri muncul di ambang pintu. Ia mendekati Vanda yang masih pada posisi tadi. Terlihat tubuh Vanda gemetar. Andri membawa Vanda duduk di tepi ranjang.

“Sayang, sakit sekali ya?”

“Lihat di kaki Vanda.” Vanda menunjuk kakinya. Andri menyingkap daster batik panjang.

“Astaghfirullah hal adzim. Aduuh bagaimana ... eh, bagaimana ini. Tunggu ... tunggu sebentar ya, aku telpon Amma dulu.”

Andri mengambil ponselnya, saking gugup, yang ia telpon Revano, bukannya Asma. Setelah menelpon, ia segera menuntun Vanda ke luar dari dalam kamar. Revano, dan Asma yang akan mengantar mereka ke rumah sakit. Revano datang bersama Asma. Andri kembali ke dalam kamar untuk mengambil tas yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sebelum ke luar rumah, ia memeriksa kompor, jendela, dan pintu. Baru masuk ke dalam mobil. Revano segera melarikan mobilnya ke rumah sakit. Vanda terus merintih kesakitan, Andri yang duduk di sampingnya berusaha menenangkan dengan usapan tangannya di perut Vanda, dan pelukan di bahu Vanda.

“Istighfar, Sayang ....” Ujar Asma dengan suara bergetar. Kecemasan membuat Asma tak mampu menahan air mata, meski ia tak ingin Vanda tahu kecemasan yang ia rasa. Asma terus berdoa di dalam hatinya, agar persalinan putrinya, dalam berusaha melahirkan cucu ketiganya berjalan lancar.

“Sakit sekali, Omsay.”

“Iya, Vanda istighfar ya. Tarik nafas yang ladam ... eh, dalam ... lalu hembuskan perlahan. Percaya, dan yakin, kalau

semua akan baik-baik saja.” Andri menyeka keringat di wajah Vanda, lalu ia kecup pipi istrinya.

Andri sebenarnya merasakan sakit di tangannya, karena saat rasa sakit datang menerjang Vanda, Vanda menggenggam tangannya dengan sangat kuat. Namun, Andri tahu, rasa sakit yang ia rasa, tidak sebanding dengan yang Vanda rasakan saat ini.

*‘Ya Allah, lancarkan persalinan istriku, selamatkan istri, dan anakku. Mudahkan semuanya Ya Allah, tolong mudahkan, aku mohon, aamiin ya rabbal alaamiin.’*

## Part 46



Tiba di rumah sakit, Vanda langsung dibawa ke ruang bersalin. Andri yang menemani. Revano, dan Asma menunggu di luar. Asma menelpon Asifa, memberitahu kalau mereka di rumah sakit, karena Vanda akan melahirkan. Revano menggenggam jemari istrinya, dingin namun berkeringat. Asma menyandarkan kepala dibahu suaminya. Tangan Revano yang lain memeluk bahu Asma.

“Berdoa, Sayang.”

“Pasti, Ombang.”

“Revan tidak kamu telpon?”

“Nanti saja. Kalau persalinan sudah selesai.”

Tidak ada lagi pembicaraan di antara mereka berdua.

Hanya doa yang terus mereka panjatkan di dalam hati, demi kelancaran persalinan, dan keselamatan putri serta cucu mereka. Di dalam ruang bersalin, Vanda sedang berjuang untuk melahirkan putra pertamanya. Andri menemani bersamanya. Meski perasaan tegang, dan cemas, juga rasa takut menyesak hati Andri, tapi ia tahu, kalau ia harus memberi semangat, dan keyakinan pada istrinya. Andri menghapus keringat di wajah istrinya. Vanda masih merasakan sakit luar biasa. Tapi, menurut dokter belum waktunya. Harus sabar lagi menunggu. Masih pembukaan empat. Andri berusaha mengajak Vanda bicara, untuk menghibur istrinya. "Sakit mana dengan saat malam pertama?"

"lih ... Omsay!" Vanda mencubit lengan Andri. Andri tertawa pelan. "Jangan terlalu tegang, Sayang. Dinikmati saja prosesnya. Kata orang, proses persalinan satu anak, dengan anak lain itu berbeda. Jadi momen seperti ini mungkin hanya akan kamu rasakan satu kali. Anak kedua, ketiga, keempat, kelima, dan seterusnya itu beda lagi."

"Ingin punya anak berapa, Omsay."

"Sebanyak yang kamu mampu, dan sebanyak yang Allah percayakan pada kita, Sayang."

"Emhhh ... enak Omsay biraca begitu. Yang halim, eh ... hamil Vanda." Vanda kembali mencubit lengan Andri. "lih ... iih, sakit lagi, Omsay?" Vanda mencengkeram lengan Andri.

“Tarik nafas, Sayang. Lalu hembuskan perlahan ....”

Vanda menarik dalam nafasnya, lalu ia hembuskan dengan perlahan.

“Pintar ... istri Omsay ini, sudah cantik, baik, rajin, pintar segalanya.”

“Ehmm ... gombal!” Lagi-lagi Vanda mencubit Andri. Vanda kembali meringis, rasa sakit lebih kerap datang dari sebelumnya. Dokter kembali memeriksa kandungannya “Sabar ya,” ucap dokter setelah memeriksa.

“Kalau sakit datang, tarik nafas yang dalam, lalu hembuskan dengan perlahan.”

“Iya, dokter.” Vanda menganggukan kepalanya. “Boleh tidur tidak, Omsay?”

“Tidurlah, masih cukup lama kata dokter.”

Andri mengusap kening Vanda. Vanda memejamkan mata, tapi ia tak bisa tidur, meski matanya terpejam, karena merasa mengantuk. Sakitnya semaki sering, dan terus semakin sering datangnya. Sampai dokter mengatakan sudah waktunya, sang bayi akan segera lahir. Dengan mengikuti aba-aba dari dokter, Vanda mendorong dengan sekuat tenaga. Satu tangannya mencengkeram sisi ranjang, yang satu lagi mencengkeram kuat lengan Andri. Sungguh Andri tidak tega, melihat ekspresi wajah Vanda, dan mendengar jeritan istrinya. Selesai mendorong, Vanda tersengal, ia harus kembali



menarik nafas, dan mengumpulkan tenaga, baru kembali mengulangi dorongannya. Dokter memberinya semangat. Setelah berulang kali mendorong, akhirnya suara tangis bayi terdengar juga.

“Alhamdulillah,” semua yang ada di ruang bersalin, menyambut si bayi dengan rasa syukur.

“Muhammad Ardan Revansyahputra,” gumam Andri dengan mata berkaca-kaca, karena rasa haru juga bahagia.



Di ruang perawatan Vanda, berkumpul kedua orang tua Andri, kedua orang tua Vanda, Aska, Asifa, dan Rara. Razzi tidak ikut, karena sedang berada di peternakan sapi mereka di Pelaihari.

Semua memuji ketampanan wajah Ardan.

“Hidungnya seperti kita, Kak Vanda, sisanya seperti Om Andri.” Rara menatap lekat wajah Ardan.

“Ini, Si Aya pasti ngomel lagi, yang tambah temannya Bang A’ay, dan A’an. Dia sendirian, tidak punya teman perempuan,” ujar Aska.

“Dia pasti jadi tomboy, seperti Ammanya,” gumam Asma.

“Segalanya mirip Ammanya kalau Si Aya.”



“Bang A’ay mirip Kainya, A’an mirip Abbanya, nah kalau Ardan belum tahu mirip siapa. Aku berahap ....”

“Berharap, Lili ....”

“Cuma keselepet satu kata, Ombang. Ya, aku berdoa, semoga Ardan sama seperti Andri. Jangan sepetri Vanda yang sensitif tubuhnya, pemalu, dan suka keselepet kalau biraca, aamiin.”

“Aamiin.”

Kedua orang tua mereka, Aska, dan Asifa masih sibuk berbincang di dekat boks tempat tidur Ardan.

Sementara Rara mendekat ke tempat tidur Vanda.

“Harus tahan puasa ya, Om Andri. Empat puluh hari,” goda Rara pada Andri, sambil mengacungkan empat jarinya pada Andri. Andri tertawa mendengarnya.

“Tahan tidak, Om Andri?”

“Insya Allah tahan. Aku menduda bertahun-tahun saja tahan, masa cuma empat puluh hari tidak tahan, Ra?”

“Siapa tahu tidak tahan. Hmmm, kalau Rara dengan Kak Razzi, Rara yang tidak tahan, Kak Razzi santai saja tuh puasa empat puluh hari.”

“Iya, Rara itu’kan memang mesium!” Seru Vanda.

“Nah, kalau di antara Kak Vanda, dan Om Andri, siapa yang mesum?”

“Omsay!”

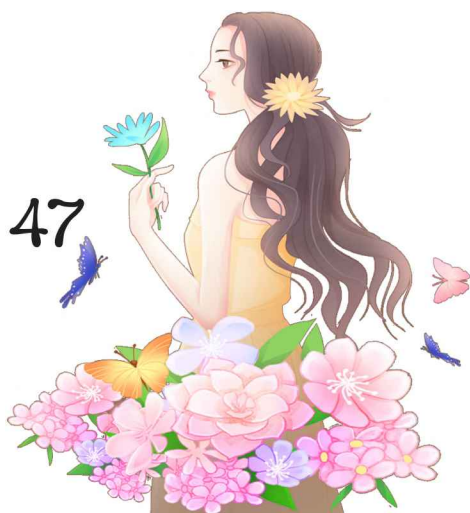
“Iya, aku ....” Andri mengusap lembut Kepala Vanda. Vanda menatap Andri, tatapan mereka bertemu. Andri mengecup kening Vanda.

“Aduuh! Rara perlu Kak Razzi ini. Kak Razzi, Rara ingin dikecup juga!”

Vanda, dan Andri tertawa melihat gaya lebay Rara.



## Part 47



Vanda, dan putranya sudah pulang ke rumah mereka. Asma menawarkan baby sitter atau asisten rumah tangga untuk membantu Vanda. Vanda menerima tawaran asisten rumah tangga, karena ia tidak tega melihat Andri yang harus mengerjakan pekerjaan rumah, dan harus bekerja juga. Meski ia ingin seperti Rara, tanpa asisten rumah tangga. Menurut Ammanya, Rara memang tidak punya asisten rumah tangga, dan baby sitter, tapi Rara punya Asifa, dan Ziah yang membantu Rara untuk mengurus putra, dan putrinya. Juga ada Ana, dan Ani yang bisa membantu. Sedang Vanda, hanya berdua saja dengan Andri. Orang tua Andri lebih banyak di Jakarta, sedang Asma sendiri bekerja.



Asisten rumah tangga mereka hanya datang pagi hari pukul 8, dan pulang pukul 5 sore. Sehingga Vanda bisa fokus untuk mengurus si kecil saja. Untuk sarapan, Andri yang memasak. Untuk makan siang, asisten rumah tangga yang memasak. Untuk makan malam, Vanda sendiri yang memasak, sementara Andri menjaga si kecil. Vanda sangat menikmati detik demi detik sebagai ibu. Apa lagi perkembangan pertumbuhan Ardan cukup pesat. Tubuhnya sehat, dan gemuk. Andri sendiri, meski bekerja full dari jam delapan pagi, sampai jam lima sore, tapi setiap malam ia yang terbangun untuk menggantikan tugas Vanda menjaga si kecil. Karena si kecil kuat sekali menyusu, terpaksa di tambah dengan susu formula. Saat siang, Ardan full mendapat ASI ibunya, tapi malam ia minum susu formula. Sehingga Andri tak perlu membangunkan Vanda saat ia yang terbangun karena tangisan putranya.

Seperti malam ini, Andri terbangun karena mendengar tangisan putranya. Ia bangun, digendong putranya, diganti popoknya, dibuatkan susu formula, lalu ia pangku, dan ia susui sampai Ardan tertidur lagi. Setelah putranya tertidur. Andri ke luar kamar, ia menuju dapur karena merasa lapar.

Dibuka tutup pemanas nasi, ada cukup banyak nasi. Andri berniat membuat nasi goreng. Dikeluarkan bahan lain dari dalam kulkas. Sosis, pentol baso, sawi, dan kol, juga cabe.

Dikupas bawang putih, lalu ia geprek, dan cincang. Semua bahan ia bersihkan, dan potong-potong. Wajah dipanaskan, dituang minyak, ia tunggu minyak panas, baru ditumis bawang putih, dimasukan semua bahan, dan nasi.

Andri terjengkit kaget, saat sepasang lengan memeluk pinggangnya.

“Wangi ... mau.”

Vanda menyandarkan tubuh bagian depannya di punggung Andri. Andri mengusap lembut lengan istrinya.

“Tunggu ya, sebentar lagi selesai.”

“Ehmm ....” Vanda melepaskan pelukannya.

“Omsay ingin minum apa, biar aku yang bikin minumnya.”

“Teh hangat saja, Sayang.”

“Tadi Ardan bangun ya?”

“Iya, karena itu aku terbangun. Habis menyusui dia, aku malah lapar. Vanda sayang, kenapa terbangun?”

“Cari guling, mau dipeluk, gulingnya nggak ada.”

Andri tertawa pelan. Ia tahu, yang dimaksud Vanda guling adalah dirinya.

“Guling hidup ya?”

“Eumn,” kepala Vanda mengangguk.

Andri mematikan kompor, lalu mendekati Vanda. Dipeluk istrinya dari belakang.

“Lepasin, nanti Omsay pengen, nasinya keburu dingin.”

Vanda menolehkan wajahnya yang merona. Andri mengecup lembut bibir istrinya, lalu dilepaskan pelukannya.

“Ayo makan dulu, biar tenaga full, setelah makan beri aku dua ronde ya.”

“Iih mesium!” Vanda mencubit perut Andri. Andri hanya tertawa.

“Makannya di mana, Omsay? Di ruang makan atau di depan televisi?”

“Di depan televisi saja, Sayang,” jawab Andri sambil memindahkan nasi goreng ke dalam piring. Lalu mengikuti Vanda menuju ruang tengah. Andri makan sambil menyuapi Vanda. Vanda duduk bersila menghadap ke arah suaminya.

“Sudah kenyang.” Vanda menggeleng saat Andri ingin menyuapi lagi, diambil gelas berisi teh hangat, ia minum dengan perlahan.

“Aku habiskan ya.”

“Heumhh,” kepala Vanda mengangguk.

“Kalau mau tidur lagi ke kamar saja duluan, tapi jangan lupa gosok gigi.”

“Tunggu Omsay saja.”

“Nunggu aku?”

“Heum,” kepala Vanda mengangguk.

“Memangnya kenapa kok ingin menunggu aku.”

“Vanda tidak boleh ya menunggu?”

"Boleh, tapi Vanda pasti capek sudah mengurus Ardan seharian."

"Lebih capek Omsay, mengurus tiga toko, sampai rumah harus mengurus Ardan."

"Aku masih punya sisa tenaga untuk semua itu." Andri meletakan piring di atas meja, lalu meminum tehnya.

"Vanda juga masih punya sisa tenaga."

"Hmm ... sisa tenaganya untuk apa, Sayang?" Pertanyaan menggoda Andri lontarkan.

"Omsay, tenaga sisanya juga buat apa?"

"Buat ...." Andri mendorong Vanda, hingga punggung Vanda jatuh ke atas sofa."

"Omsay ...."

"Masih sama-sama punya tenaga'kan?" Andri menarik ke atas baby doll terusan Vanda. Vanda mengangkat kedua tangannya. Sehingga mudah bagi Andri untuk melepaskan pakaiannya.

"Ingin yang slowly, atau high speed?"

Vanda tertawa mendengar pertanyaan Andri.

"Kebanyakan biraca nanti Ardan bangun, nggak jadi mengurus sisa tenaga, Omsay."

"Eh, itu tadi sepertinya kata lain dari Vandaku Sayang ini sudah tidak sabar untuk aku geber dengan kecepatan tinggi ya?"

“lih, Omsay. Serius ah, nanti Ardan bangun.”

“Iya ya, slowly dulu ya, kalau kedengaran suara Ardan menangis, baru kita tingkatkan kecepatannya.”

“Iya, bawel ih!”

Andri tertawa, namun tawanya menghilang, karena Vanda menarik tenguknya, dan mencium bibir Andri lebih dulu.



## Part 48



Andri, dan Vanda sudah mandi, setelah satu ronde di atas sofa, lanjut satu ronde di dalam kamar mandi. Ardan tidak terbangun, ia masih tertidur lelap di dalam boks bayinya. Vanda duduk di depan cermin, ia menyisir rambutnya. Sedang Andri merapikan tempat tidur, sebelum kembali mereka tiduri. Vanda berdiri dari duduknya, ditatap Andri yang masih merapikan tempat tidur. Vanda bersyukur, Andri tidak pernah protes soal apapun, selain memintanya untuk menghilangkan rasa rendah diri yang kerap masih datang dalam dirinya.

“Ada apa?” Andri berdiri di hadapan Vanda, Vanda mendongakan wajahnya. Mata Vanda tampak berkaca-kaca.

“Ada apa, Vandaku Sayang?” Andri menangkap wajah

Vanda dengan kedua telapak tangannya. Vanda memegang kedua lengan Andri.

“Terima kasih,” ucap Vanda lirih.

Andri tertawa pelan.

“Tak perlu berterima kasih hanya karena aku sudah merapikan tempat tidur, Sayang.”

“Enggh ... bukan karena itu!” Vanda memukul lengan Andri.

“Lalu karena apa?”

“Karena, Omsay sudah mau menjadikan Vanda istri Omsay.”

“Aku mencintaimu, dan aku tahu kamu mencintaiku. Kamu gadis, aku duda, kita tidak terikat hubungan darah, tidak juga beda agama. Kedua keluarga juga merestui, tentu saja aku harus menikahimu. Gadis cantik, Si Putri Malu.” Andri menjawab puncak hidung Vanda.

Ditarik pinggang Vanda, ia dudukan Vanda di atas pangkuannya. Dipeluk pinggang istrinya. Dikecup jemari Vanda.

“Omsay tidak malu punya istri yang tidak lancar biraca sepetri Vanda?”

“Kenapa harus malu, itu bukan kejahatan.”

“Tapi, kekarungan ... eeh, ke ... kekurangan.”

“Setiap orang punya kekurangan, tak perlu diperma-

salahkan.”

“Tapi, kekarungan ... eh, kekurangan Vanda ini kehilangan, eh ... bukan dilihat, tapi di dengar, kedengaran.”

“Kalau aku malu punya istri seperti Vanda, aku tidak akan ada di sini, memeluk Vanda seperti ini.”

“Vanda cinta Omsay, saat cinta itu mulai tumbuh, perasaan Vanda macam-macam. Pokoknya galah, eeh galau, gelisah, merana ... begitu ya kalau jatuh cinta, tapi orang yang kita cinta tidak tahu perasaan kita.”

“Bayangku mengikuti Vanda ke mana saja?”

“Ke mana Vanda pergi, bayang Omsay mengikuti. Tapi, bayangan Omsay, tidak bisa lihat saat Vanda mandi’kan?”

Andri tertawa dengan cukup nyaring, sehingga mendapatkan cubitan dari Vanda.

“Tentu saja tidak, Sayang.”

“Omsay sendiri, jatuh cintanya sejak kapan sama Vanda?”

“Sejak saat pertama kali melihat Vanda di SPBU.”

“Kok tidak bilang kalau jatuh cinta sama Vanda?”

“Malu ....”

“Haah! Lucu tahu, mendengar Omsay bilang malu.”

“Lucu ya, hmmm ... hmmm ....” Andri menggesekkan kumis, dan jambang tipisnya ke pipi Vanda. Vanda tertawa karena kegelian, membuat Ardan terbangun.

“Omsay sih!” Vanda turun dari atas pangkuan Andri.

“Biar aku yang angkat, mau disusui Asi atau botol?”

“Asi saja.” Vanda membuka kancing atasan baby dollnya. Lalu diambil bantal untuk menahan tubuh putranya. Andri mengangkat si kecil, ternyata si kecil buang air besar. Andri harus mengganti popok putranya dulu. Setelah mengganti popok, baru diletakan si kecil di atas pangkuan Vanda. Mulut si kecil langsung mengisap ujung dada Vanda dengan kuat.

“Jadi pengen,” gumam Andri.

“Omsay!” Andre hanya tertawa menerima pelototan mata istrinya. “Dia ganteng ya, seperti aku. Semoga dia juga mewarisi keluhuran budi pekerti, dan kebaikan hati keluarga Ramadhan, aamiin.”

“Aamiin.”

Andri berlutut di hadapan Vanda, diusap lembut kepala putranya. Usapan yang sengaja disenggolkan ke dada istrinya.

“Mesium!”

Andri tertawa, Ardan jadi menangis mendengar tawa Abbanya yang begitu dekat dengan telinganya.

“Omsay sih!” Vanda menepuk pantat putranya agar berhenti menangis, lalu dimasukan lagi ujung dadanya ke dalam mulut putranya. “Punya satu anak saja, ASI ku tidak cukup, bagaimana dengan Rara yang sekaligus dua ya, Omsay.”

“Si Kembangkan diseling dengan susu formula juga.

Ehmm ... dulu Vanda pernah jatuh cinta sama Razzi, iya kan?"

"Bukan jatuh cinta, Vanda rasa. Hanya mengagumi saja. Buktinya, Vanda tidak sakit hati waktu tahu Bang Razzi ternyata saling cinta, dan kemudian menikah."

"Ooh, begitu ya."

"Kalau Omsay dengan Acil Sila?"

"Ya seperti Vanda juga."

"liih ... Ikut-ikut deh."

"Itu hanya masa lalu, yang penting masa kini, dan masa depan, hanya milik kita, bersama anak-anak kita."

"Vanda bersyukur, memiliki suami yang sudah mapan secara materi, dan mapan secara emosi. Jadi, tidak lagi dalam pecairan ... eh, pencarian jati diri. Jadi sudah tahu pasti apa yang menjadi tujuan hidupnya."

"Ucapan siapa itu, mapan secara materi, dan emosi."

"Siapa lagi kalau bukan dari sepupuku tercinta. Konsultan, dan makelar cinta. Rara Ramadhan."

Andri tertawa.

"Comblang Ter the best!"

"Heuum."

Andri mengangkat Ardan yang sudah selesai menyusu dari atas pangkuan Vanda. Ia baringkan kembali putranya di dalam boks tempat tidurnya. Vanda merapikan pakaiannya, lalu berdiri di sisi Andri, menatap ke arah putra mereka

berdua. Andri memeluk bahu Vanda. Vanda menyandarkan kepala di dada Andri.

“Dia masa depan kita, semoga kita bisa mendidiknya menjadi anak Soleh, berbakti pada orang tua, sayang keluarga, dan bisa peka akan sekelilingnya, aamiin.”

“Aamiin, satu lagi, jangan biraca keselepet sepetri Vanda, aamiin.”

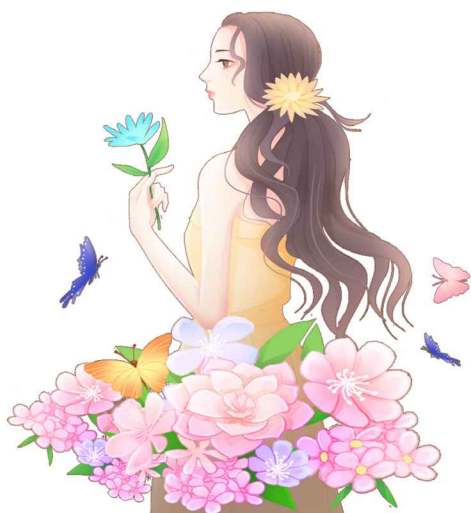
“Aamiin.”

“I love you, Putri Malu tercintaku, Vandaku tersayang.”

“I love you too, Omsay.” Mereka saling tatap, sebelum bibir mereka saling pahit.

*Selesai*

# Extra Part 1



**Lima tahun kemudian.**

**A**ndri, dan Vanda merayakan ulang tahun pertama putra mereka. Rumah mereka ramai dengan kehadiran anak-anak. Si Kembar anak Rara terlihat paling gembira, seakan mereka berdua yang sedang berulang tahun.

Zira yang dipanggil Aya, Ziar yang dipanggil A'ay, paling aktif mengatur tamu undangan anak-anak yang datang. Usia mereka sudah enam tahun. Sedang usia adik mereka Zidan, yang biasa dipanggil A'an baru dua tahun. Vanda sendiri, baru memiliki satu putra. Meski tidak menunda, tapi Allah belum memberi keturunan lagi pada Vanda, dan Andri.

Asifa menatap Si Kembar.



Semalam ia bertanya pada Aya yang menginap di rumahnya, apa ingin ulang tahunnya dirayakan juga seperti Ardan, putra Vanda. Jawaban Aya sungguh membuatnya terharu.

“Tiap tahun, Aya, dan Bang A’ay juga ulang tahun, Nini Amma. Aya, dan Bang A’ay ulang tahunnya cukup berbagi makanan, amplop, dan bingkisan saja ke Panti Asuhan, Nini Amma. Kata Amma, syukuran di Panti Asuhan itu, bisa membuat kita bersyukur atas apa yang kita punya. Masih ada orang yang tidak seberuntung kita ... sebentar Aya bernafas dulu ya, Nini Amma.” Aya menarik dalam nafasnya. Asifa tersenyum, ia teringat Nona tersayanginya.

“Kata Amma, di Panti Asuhannya tidak boleh raya-rayaan, kasihan anak panti nanti sedih, karena ulang tahun mereka tidak raya-rayaan. Jadi cukup baca doa saja, terus makan, bagi amplop, dan bingkisan, biar semua anak panti senang. Bukannya kita yang harus dapat bingkisan, kita sudah punya semua, begitu Nini Amma.”

Asifa tersenyum, ditundukan wajahnya, dihapus air matanya. Sekarang, kedua cucunya itu yang terlihat paling sibuk. Wajah mereka ceria, tak ada kemuraman atau kesedihan, apa lagi rasa iri, karena ulang tahun mereka tidak pernah dirayakan dengan acara seperti ini.

Putra Vanda sendiri setiap tahun merayakan ulang



tahun, karena seperti itulah kebiasaan di keluarga Andri. Tidak ada yang salah, karena mereka mampu untuk itu.

Rara, dan Vanda punya cara masing-masing untuk merayakan ulang tahun anak mereka.



Vanda terkapar kelelahan, ia berbaring di atas ranjang dengan kaki menjuntai di sisi ranjang.

Ulang tahun putranya tadi sepanjang sore tadi sungguh menguras tenaganya. Meski semua bukan dirinya yang mengerjakan, tapi akhir-akhir ini ia merasa cepat sekali merasa kelelahan. Setelah acara ulang tahun tadi selesai, Ardan ikut dengan orang tua Andri. Karena banyak keluarga dari Jakarta yang datang, dan menginap di rumah orang tua Andri. Sedang keluarga Ramadhan, dan kedua orang tua Vanda sudah kembali ke rumah mereka masing-masing.

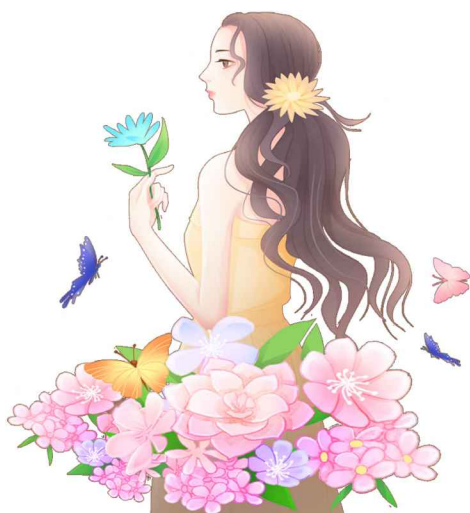
Andri masih di luar kamar, merapikan kado yang menumpuk di sudut ruangan. Tadi, Andri sudah mengijinkan Aya, dan A'ay, untuk membuka kado-kado itu. Karena kedua bocah itu terlihat penasaran dengan tumpukan kado yang menggunung. Tapi, mereka menolak. Mereka katakan, itu milik Ardan, hanya Ardan yang boleh membukanya. Kalau ada Ardan bersama mereka, mereka baru bersedia membantu

Ardan untuk membuka kado-kado itu.

Setelah tumpukan kado tersusun rapi. Andri masuk ke dalam kamar. Dilihat istrinya terbaring dengan kaki menjuntai. Mata Vanda terpejam, tarikan nafasnya tampak teratur. Andri menatap jam dinding. Maghrib masih satu jam lagi. Andri mengangkat tubuh Vanda, agar posisi tidur istrinya nyaman. Vanda tak terbangun, meski Andri mengangkatnya.

Andri mengecup bibir Vanda, sebelum ia beranjak masuk ke dalam kamar mandi untuk mandi. Tubuhnya juga terasa sangat lelah. Karena acara ulang tahun putranya, semua mereka urus sendiri seperti tahun-tahun sebelumnya.

## Extra Part 2



Pagi ini, setelah sholat subuh tadi, Andri, dan Vanda kembali tidur. Karena masih merasa lelah bekas acara ulang tahun Ardan. Vanda bangun lebih dulu, karena harus membukakan pintu untuk asisten rumah tangga mereka. Sedang Andri masih tidur dengan lelap.

Setelah membukakan pintu Acil Esah, asisten rumah tangga mereka. Vanda kembali masuk ke dalam kamar. Vanda mendekati pintu, ditarik ke sisi kiri, dan kanan tirai yang menutupi pintu geser yang terbuat dari kaca. Pintu menuju teras kamar mereka yang menghadap taman langsung. Andri terbangun, lengannya langsung diletakan di wajah, untuk menutupi matanya dari cahaya dari luar kamar.

“Tutup tirainya, Sayang. Silau sekali,” Andri merubah posisi berbaringnya. Ia membelakangi pintu yang dibuka Vanda. Vanda menutup kembali pintu dengan tirainya sekalian. Lalu ia duduk di tepi ranjang. Disentuh kening Andri dengan punggung tangannya.

“Omsay pasti kecapean, Vanda pijiti ya.”

“Tidak usah, kamu pasti capek juga. Panggil tukang pijit saja nanti agak siangan. Kita pijit berdua ya.”

“Ya sudah, Vanda telpon Acil Ijur dulu. Biar nanti siang ke sini untuk memijit kita berdua.”

“Ehmm ... aku belum pernah merasakan serba tidak enak begini. Badanku sakit semua, mulutku terasa pahit.”

“Omsay ingin minum apa, biar Vanda buatkan.”

“Rebuskan gula merah dengan asam Jawa saja ya.”

“Sarapan dulu, baru minum itu. Nanti sakit perut, kalau perut kosong minum yang asam. Omsay ingin Vanda masakan apa untuk sarapan?”

“Tidak ada yang menggugah selera rasanya. Apa ya?”

“Nasi goreng?”

“Jangan nasi.”

“Lalu apa?”

“Soto sudah buka belum jam segini?”

“Mau soto yang mana?”

“Yang mana saja, asal soto Banjar.”

“Sebentar.”

Vanda bangkit dari duduknya. Diambil ponsel dari atas meja. Ia mencari soto yang bisa delivery order.

“Yang ini mau?” Vanda memperlihatkan foto soto Banjar di layar ponselnya.

“Boleh.”

Belum lagi Vanda memesan makanan, saat pintu diketuk, dan suara Acil Esah memanggil. Vanda membuka pintu kamar.

“Ada apa, Cil?”

“Ana, dan Ani, tadi mengantarkan soto Banjar buatan Amma mereka. Yang dirantang ini untuk Nak Andri, dan Nak Vanda. Yang ini untuk Acil katanya.” Acil Esah menunjukan satu rantang tingkat empat, dan satu rantang tingkat dua.

“Mana mereka?”

“Sudah pulang.”

“Oh, letakan di meja dapur dulu, Cil. Acil kalau ingin makan dulu, makan saja ya.”

“Iya. Aku ke dapur dulu.”

“Iya, Cil.”

Acil Esah ke dapur membawa rantang dikedua tangannya. Vanda menutup pintu, dan kembali mendekati Andri.

“Ada apa?”

“Tidak jadi beli sotonya. Acil Asifa seperti tahu saja, kalau Omsay lagi ingin makan soto. Itu tadi, Ana, dan Ani yang

mengantarkan soto buatan Acil Sifa.”

“Ooh ....”

“Vanda ke dapur dulu ya, mengambil sotonya.”

“Iya, eeeh ... tunggu!” Panggilan Andri membuat Vanda menghentikan langkahnya.

“Ada apa Omsay?”

“Cium dulu dong!”

Vanda kembali mendekat, dibungkukan tubuhnya. Didekatkan wajahnya ke wajah Andri. Andri meraih tengkuk Vanda, akhirnya Vanda duduk di tepi ranjang. Andri bangun dari berbaringnya. Ciuman mereka semakin dalam. Cukup lama mereka berciuman, sampai Andri melepaskan ciumannya.

“Aku merasa sehat setelah menciummu,” Andri mengusap bekas ciuman di bibir Vanda.

“Ada-ada saja. Vanda ke dapur dulu ya.”

“Jangan pakai lama.”

“Iih, kenapa nada suaranya jadi begitu?” Vanda menatap Andri. Baru kali ini ia mendengar suara Andri yang merajuk manja.

“Aku juga tidak tahu. Aku mau mandi dulu, setelah itu baru sarapan.”

“Sarapannya di sini, atau di ruang makan?”

“Di sini saja.”

“Rebusan gula merah, dan asam Jawa-nya, jadi?”

“Jadi.”

“Ya sudah, Vanda ke dapur dulu.”

“Iya. Jangan lama-lama ya.”

“Iya, Omsayku Sayang.”

Andri masuk ke dalam kamar mandi. Ia berdiri di depan cermin. Merasa aneh sendiri dengan kondisinya di pagi ini. Ditatap wajahnya, tidak berubah meski sudah memiliki seorang putra. Begitupun dengan Vanda, masih seperti saat mereka sebelum menikah. Yang sedikit berbeda, Vanda tak sendiam dulu lagi, dan kepeleset katanya sudah berkurang.



## Extra Part 3

Ini pagi ke-lima, Andri bersikap aneh. Mendadak sakit saat pagi hari. Tidak bisa terkena cahaya matahari. Mulutnya terasa pahit, untung ada obatnya, ciuman Vanda.

Vanda akhirnya menelpon Rara, mungkin saja Rara tahu, apa yang terjadi.

“Begitu!”

“Iya, Rara!”

“Coba, Kak Vanda beli testpack.”

“Testpack? Untuk apa? Untuk memeriksa kencingnya Omsay. Rara aneh deh!”

“Buat kencingnya, Kak Vanda. Rara waktu hamil A’an. Kak Razzi juga seperti itu. Kak Razzi yang ngidam.”



“Begitu ya, Ra?”

“Iya. Coba beli testpack.”

“Minta belikan siapa? Bang ojol?”

“Rara belikan deh, Kak Vanda tunggu ya.”

“Si Kembar, dan A’an tinggal dengan siapa kalau Rara pergi?”

“Si Kembar lagi di rumah Nini Abbanya. A’an bisa tinggal sama Amma.”

“Iya deh, terima kasih ya, Rara.”

“Sama-sama, Kak Vanda. Tunggu Rara ya.”

“Iya, assalamualaikum, Rara.”

“Walaikum salam, Kak Vanda.

Vanda meletakkan ponselnya di atas meja. Ditatap putranya yang tengah bermain. Ardan kelas A, Aya, dan A’ay yang lebih tua satu tahun, kelas B. Mereka sekolah di TK yang sama. Ardan, Vanda sendiri yang mengantarkan sekolah. Sedang Aya, dan A’ay, Ziah yang mengantarkan jemput kedua cucunya itu.

Vanda termangu, berusaha mengingat apa haidnya memang telat. Tapi, Vanda susah mengingat, karena haidnya sering tidak tepat. Bisa maju, bisa mundur tanggalnya.



Rara datang dengan tiga testpack di dalam keranjang

motor maticnya. Vanda langsung membuka pintu saat mendengar suara motor Rara parkir di depan rumah.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Ardan mana?”

“Main dengan Acil di kamarnya.”

“Ooh ... ayo, Kak Vanda. Kita test sekarang juga.”

“Iya.”

Rara mengikuti langkah Vanda masuk ke dalam kamar tidur. Rara menunggu Vanda di depan kamar mandi. Begitu pintu kamar mandi terbuka, Vanda muncul dengan gelas air mineral berisi air kencingnya.

“Bau pete!” Rara menutup hidungnya, ia bercanda untuk mengusir ketegangan di wajah Vanda.

“Vanda tidak pernah makan pete, Rara. Rara yang suka main pete!”

“Rara cuma bercanda, Kak Vanda Sayang. Habisnya, wajah Kak Vanda tegang sekali.”

“Masuki testpacknya, Ra.”

“Iya.”

Rara memasukkan testpack ke dalam air kencing Vanda. Mereka berdua menanti perubahan pada bilah testpack di tangan Rara. Perlahan tapi pasti, dua garis merah tampak muncul di tengah bilah testpack.

Rara mengangkat bilah testpack dari dalam gelas.

“Dua garis merah, positif, Kak Vanda.”

“Alhamdulillah.”

Mereka berdua saling peluk dengan satu tangan, karena tangan Vanda memegang gelas, dan tangan Rara memegang testpack.

“Selamat ya, Kak Vanda.”

“Terima kasih, Rara.”

“Nanti Kak Vanda saja yang menyampaikan berita gembira ini pada seluruh keluarga ya. Rara akan tutup mulut dulu.” Rara melepaskan pelukan mereka.

“Iya, terima kasih, Rara. Selalu ada buat Vanda, saat Vanda butuhkan.”

“Itulah gunanya saudara, Kak Vanda. Rara sayang Kak Vanda.”

“Vanda juga sayang Rara. Yayang yekayi kalau kata Aya dulu.” Vanda tertawa, Rara juga tertawa.

“Segera beritahu Om Andri, pasti dia senang sekali.”

“Vanda ingin ke bengkelnya sekarang. Rasanya tidak sabar lagi kalau menunggu dia pulang.”

“Ardan mau ditinggal atau dibawa. Kalau ditinggal, biar Rara ajak ke rumah sebelah. Menurut Rara sebaiknya, Ardan ditinggal saja ya. Biar momen romantisnya ada.”

“Romantis apa, Rara?”

“Memberitahu Om Andri jangan asal beritahu, lalu dikasih lihat testpacknya, Kak Vanda. Harus dengan cara yang romantis dong.”

“Vanda mana tahu hal seperti itu Rara! Lagipula untuk apa sih, pakai romantis-romantis segala?”

“Biar jadi kejutan manis dong buat Om Andri.”

“Harus begitu ya?”

“Iya dong, biar tak terlupakan momennya.”

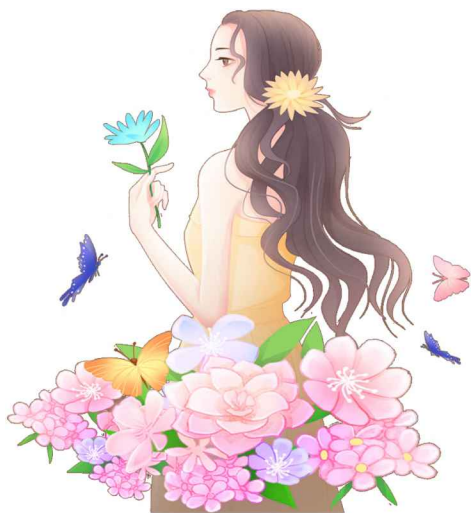
“Vanda tidak mengerti, Rara.”

“Rara beri tahu caranya ya. Kak Vanda harus ingat apa yang Rara ajarkan.”

“Iya ....”

Rara mengatakan apa saja yang harus Vanda lakukan, agar hasil testpack yang akan diserahkan Vanda pada Andri akan menjadi kenangan bagi mereka berdua. Vanda menganggukkan kepala, berharap ia ingat apa saja yang Rara ajarkan kepadanya, untuk menciptakan momen romantis.

## Extra Part 4



Vanda tiba di bengkel Andri dengan naik taksi online. Ia sengaja tidak memberitahu Andri kalau ia akan datang.

“Bu Vanda,” sapa karyawan, dan karyawati Andre.

“Pak Andri ada?”

“Ada di lantai atas, Bu. Sedang istirahat, katanya tidak enak badan.”

“Terima kasih ya, saya ke atas dulu.”

“Oh ya, silahkan, Bu.”

Vanda menaiki anak Vanda dengan langkah hati-hati. Tampak pintu kamar yang biasa dipakai Andri istirahat tertutup rapat.

Vanda mengetuk pintu perlahan.

“Sebentar ....” Sahutan dari dalam. Vanda menunggu pintu dibuka.

Andri tampak terkejut melihat siapa yang berdiri di hadapannya.

“Sayang.”

“Omsay sakit?” Vanda menempelkan punggung tangan di atas dahi Andri. Terasa hangat.

“Hangat, kita ke dokter ya.”

“Tidak usah, obatku sudah ada di sini.” Andri menarik lengan Vanda agar masuk ke dalam kamar. Lalu ia tutup, dan kunci pintu. Didorong tubuh Vanda hingga punggung Vanda menempel di daun pintu. Lalu dicium bibir istrinya, yang merupakan obat bagi sakitnya. Vanda membalas ciuman Andri. Ia berinisiatif melepaskan kancing kemeja Andri. Setelah semua kancing terlepas, ia lepas kemeja itu dari tubuh Andri. Andri juga berusaha melucuti pakaian Vanda. Vanda membusungkan dada, saat Andri melepas kaitan bra-nya. Bra Vanda terlepas. Andri melepaskan ciumannya, ia berlutut di hadapan Vanda. Dilepas kancing celana jeans Vanda, dan ia turunkan restleting celana panjang istrinya. Setelah itu, ia turunkan bersamaan, celana dalam, dan celana jeans Vanda. Andri tertegun, saat celana jeans, dan celana dalam Vanda pinggangnya ia turunkan, ada benda yang jatuh dari saku celana Vanda. Andri menatap benda itu, lalu dipungut

dari lantai. Ia tatap lekat, lalu ia bangkit dari berlututnya. Diacungkan benda itu di hadapan Vanda. Kepala Vanda mengangguk. Andri langsung mendekap Vanda dengan erat. Bibirnya tak mampu berkata-kata, namun rasa syukur tak berhenti ia panjatkan di dalam hati.

“Kita ke dokter ya.”

“Nanti malam?”

“Iya.”

“Sekarang mau apa?”

“Aku teruskan menggeber kamu sampai tanjakan tertinggi ya.”

“Slow, atau high speed.”

“Slow saja, karena ... eh, kenapa Ardan tidak dibawa?”

“Main sama A’an.”

“Jangan-jangan, sengaja tidak dibawa ya, biar kita bisa ....”

“liih, dasar mesium. Tidak begitu ya. Eh, ini celana Vanda bagaimana?”

“Nanggung ya, sebentar aku lepas sekalian ya.”

“Ehm ....”

Andri kembali berlutut di hadapan Vanda, dilepas celana jeans, dan celana dalam Vanda. Lalu ia peluk pinggang istrinya. Dikecup perut Vanda yang masih terlihat rata. Lalu dibopong Vanda, dan ia turunkan di atas ranjang. Siap untuk

menaiki tanjakan yang paling mereka inginkan.



Setelah periksa ke dokter. Esok malamnya, Vanda, dan Andri mengundang orang tua Andri, orang tua Vanda, serta Aska sekeluarga untuk makan malam di rumah mereka. Andri, dan Vanda ingin mengumumkan kabar bahagia. Tentang kehamilan kedua Vanda. Semuanya bahagia menyambut kabar gembira tersebut. Setelah usia Ardan lima tahun, barulah Ardan memiliki adik.

“Adiknya laki-laki atau perempuan, Acil?” Tanya Aya pada Vanda. Aya sangat berharap, adik Ardan perempuan, agar ia memiliki teman bermain. Karena kedua saudaranya laki-laki.

“Belum tahu, Sayang.”

“Ooh belum tahu ya.”

“Memang belum di USG ya?”

“Kak Aya tahu tentang USG?”

“Tahu dong, kata Amma, kalau ingin melihat dedek di dalam perut itu lewat USG.”

“Iya, Amma Kak Aya benar.”

“Semoga perempuan ya, Acil. Ya Allah, anak kedua Acil Vanda, dan Om Andri, atau adiknya Ardan, perempuan saja



ya, biar Aya punya teman main Barbie, tidak main mobil-mobilan lagi, aamiin.”

“Aamiin.”

“Kalau adiknya laki-laki lagi, bagaimana, Ya?” Tanya Aska pada cucunya.

“Itu artinya, doa Aya tidak Allah kabulkan, Kai Amma. Acil Vanda nanti hamil lagi ya, kalau adik Ardan laki-laki juga. Hamil terus ... terus ... terus, sampai punya anak perempuan.” Aya membentangkan kedua tangannya.

“Ya Allah, Ra. Dikira anakmu, Vanda pabrik anak.”

Rara tertawa diikuti yang lainnya.

“Harapan Aya itu, harapan kami juga!” Seru Asma.

“Haah! Amma ....” Wajah Vanda langsung cemberut, membuat semuanya tertawa.



**Beberapa tahun kemudian.**

Besok bulan Ramadhan, keluarga Ramadhan ziarah ke pusara Raka, Tari, Soleh, dan Cantika yang berjejer bersebelahan. Juga pusara Wirda yang tidak jauh dari pusara keluarga Ramadhan.

Aska, dan Asifa.

Asma, dan Revano.

Asila, dan Revan.

Rara, dan Razzi.

Vanda, dan Andri.

Ana, dan Ani, beserta suami, dan anak-anak mereka.

Wira, dan Ziah.

Aya, dan A'ay yang sudah berusia dua belas tahun.

A'an yang sudah berusia delapan tahun.

Ardan yang sudah berusia sebelas tahun.

Andra, putra bungsu Vanda yang sudah berusia lima tahun.

Serta anak kembar Revan, dan Asila, Ella, dan Ello.

Mereka duduk mengelilingi keempat pusara, sambil membaca surah Yasin. Bulan Ramadhan, adalah bulan istimewa bagi mereka. Raka, dan Tari meninggal diujung Ramadhan, saat subuh lebaran.

Sedang Soleh, dan Cantika, meninggal di awal Ramadhan. Setelah membaca surah Yasin, dan mendoakan pendahulu mereka. Mereka beranjak pulang. memeluk bahu Vanda yang tidak bisa menahan air mata. Teringat akan Kai Bie, dan Nini Cantiknya. Dua sosok yang sangat ia cinta, dan sangat mencintainya.

"Amma nangis?" Andra yang berjalan di samping mereka menggoyangkan lengan Vanda. Vanda menyusut air mata, lalu tersenyum ke arah putranya.

"Tidak, Amma cuma sedang ingat Kai, dan Nini buyut."

"Ooh, Kai uyut Bie, sama Nini uyut Cantik ya, Amma?"

"Iya, Sayang."

"Mereka itu, Abba, dan Amma, Nini Lili ya, Amma?"

"Iya, Sayang."

“Ooh ... Amma sayang Kai, dan Nini uyut. Aku mau sayang Kai Ombang sama Nini Lili juga.”

Andra berlari mendekati Revano, dan Asma. Ia berjalan di antara Revano, dan Asma yang tampak terkejut karena sang cucu, tiba-tiba saja sudah ada di antara mereka.

Andra memegang tangan Kai, dan Mininya. Revano, dan Asma saling bertukar pandangan.

“Aku sayang Kai, sama Nini.”

Revano, dan Asma bertukar senyuman.

“Nini, dan Kai juga sayang Andra, iya kan, Kai?”

Kepala Revano mengangguk.

Vanda, dan Andri yang berjalan di belakang mereka jadi tersenyum melihat tingkah putra bungsu mereka.



Sahur pertama, mereka semua berkumpul di rumah Aska. Mereka makan sahur dengan menggelar tikar di atas lantai, dengan menu yang sudah dimasak oleh Asifa, dibantu Asila, Rara, Vanda, Ana, Ani, dan Aya. Menu sederhana saja untuk sahur pertama mereka.

Ayam goreng, tumis jagung dengan kacang panjang, sop ayam, sambal goreng hati ayam.

Acara sahur yang sungguh ramai, karena celoteh anak-

anak Vanda, dan Rara. Diantara semuanya, Aya yang paling nyaring suaranya. Aya, Si Princess, begitu saudara, dan sepupunya menyebutnya. Karena diantara anak Rara, dan Vanda, hanya dia satu-satunya perempuan.

Setelah sahur, mereka sholat subuh ke musholla. Setelah sholat subuh, Andri, dan Vanda beserta kedua anaknya pulang ke rumah mereka.

Vanda, dan Andri sudah di kamar mereka.

“Alhamdulillah, bisa bertemu lagi dengan Ramadhan ditahun ini ya, Omsay.”

“Iya, Vandaku Sayang.” Andri duduk di tepi ranjang, sementara Vanda membuka tirai, dan menggeser pintu ke arah taman.

“Bersyukur, kita diberkahi Allah kesehatan, umur panjang, dan kebahagiaan.” Vanda duduk di samping Andri.

“Bersyukur, karena Allah sudah memberiku jodoh wanita cantik, yang baik hatinya. Yang sudah memberiku putra-putra yang tampan.”

Andri menggenggam jemari Vanda, Vanda menatap Andri dengan senyum di bibirnya.

“Vanda juga sangat bersyukur, memiliki suami yang sangat bertanggung jawab, dan pengertian seperti Omsay. Omsay itu punya sifat yang sama seperti pria-pria keluarga Ramadhan. Pintar segalanya, pantang mengeluh. Humoris,

dan suka jahil juga. Terima kasih, Omsay, sudah membuat hidup Vanda begitu indah.”

Vanda menyandarkan kepala di bahu Andri.

“Aku yang harus berterima kasih padamu, Vandaku Sayang. Karena bersedia menikah denganku.”

“Vanda cinta Omsay.”

“Aku juga mencintai Vandaku sayang.”

Andri melepaskan genggaman tangannya, lalu dipeluk bahu Vanda.

“Abba, Amma! Tidak boleh pelukan, nanti batal puasanya!”

Andri, dan Vanda terjengkit kaget, karena dua putra mereka berdiri di ambang pintu yang lupa ditutup.

“Kata siapa begitu, Bang?” Tanya Vanda pada Ardan.

“Kata Kak Aya.”

Vanda, dan Andri saling tatap.

“Aya, pesris Ammanya, dewasa sebelum waktunya,” gumam Vanda. Andri tertawa mendengarnya.

“Iya, Nini Sifa juga sering biraca begitu!” Seru Andra.

“Biraca, Andra.”

“Bicara, Sayang.”

“Bicaranya pelan-pelan, Dek. Biar tidak salah,” ucap Ardan pada adiknya.

“Iya, Abang.”

“Ini ada apa ke sini?” Tanya Andri.

“Mau minta ijin, kasih pakaian kita yang tidak terpakai lagi buat dikasih ke panti asuhan.”

“Ide dari siapa itu?” Tanya Andri lagi.

“Pasti Kak Aya, iya kan?” Tebak Vanda.

“Seratus buat Amma. Boleh tidak?”

“Tentu saja boleh. Ayo, Amma, dan Abba bantu.” Vanda bangkit dari duduknya.

“Terima kasih Amma, terima kasih Abba.” Kedua putra mereka berlari ke luar kamar. Vanda, dan Andri saling tatap.

“Alhamdulillah, sejak kecil mereka sudah tahu arti berbagi. Darah Ramadhan pasti sangat deras mengalir di tubuh mereka. Semoga mereka menjadi anak-anak soleh, dan bisa bertanggung jawab, aamiin.”

“Aamiin,” Vanda mengaminkan doa Andri. Mereka berdua menyusul Ardan, dan Andra.

Tamat

## TENTANG PENULIS

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

### **Adams Family**

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguar
- 7) Sakha, dan Shint
- 8) I Love You, Aunty

### **Dimas Family**

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl



### **Farmer Family**

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

### **Poligami story**

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

### **Pram family**

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

### **Mahmud Family**

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

### **Judul-judul lain**

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana

- 3) Dia Suamiku
- 4) Diantara Dua Hati
- 5) First Love
- 6) I'M Not A Wonder Woman
- 7) Issabella Aurora
- 8) Jessica Love Story
- 9) Nur Cahaya Cinta
- 10) Princess Katro
- 11) Pantaskah Aku Bahagia.
- 12) Terjebak Dalam Dendam
- 13) Terjerat Cinta Segitiga.
- 14) Trilogi Abi Family
- 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku